



Sang Pelindung

Sabana Liar

Sang Pelindung

Copyright © 2019

By Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Mei 2019

224 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Lindu Marvela adalah gadis berusia 18 tahun dan tengah duduk di bangku kelas 3 SMA.

Dia tidak di anggap sudah biasa.

Dia disiksa fisik dan batinnya, jangan di tanya lagi ! itu adalah makanan pokok sehari harinya.

Dia Bagaikan orang asing yang menumpang hidup di rumah ke dua orang tuanya.

Orang asing mungkin, lebih beruntung dari pada, Vela apabila menginap di rumah ke dua orang tuanya.

Vela semakin di benci, ketika dia di anggap telah membuat kakak-nya kehilangan orang yang di cintainya dari genggamannya kakak-nya.

Vela bersumpah pada dirinya sendiri, akan mencari tahu apa alasan para keluarganya begitu dalam membenci dirinya.

Sampai dia tahu, alasan itu.

Sungguh, Vela tidak sanggup lagi berkata-kata setelah semuanya terbongkar.

Apa motif pada kebencian pada dirinya sejak dia dilahirkan di dunia ini.



SATU

Seorang perempuan remaja yang mengenakan seragam putih abu, hanya duduk terdiam sambil melipat tangan di meja makan dengan kepala yang menunduk. Sedari tadi, ia hanya mendengar suara dentingan antara piring dan sendok yang saling beradu dan hanya melihat aktifitas keluarga kecilnya yang tengah makan dengan lahap tanpa melirikinya sedikitpun.

Kenapa dia hanya duduk diam? Tidak ikut makan bersama?

Karena itu adalah titah dari sang mama yang telah melahirkannya, yang hanya memperbolehkan Vela makan apabila Bapak, Ibu dan Kakak Vela telah selesai makan. Baru setelahnya dia yang makan. Dan Vela selama ini, yaitu sedari Vela kecil hingga sekarang hanya memakan sisa makanan dari keluarganya.

Vela kecil selalu bertanya-tanya dan menangis, karena apabila, Vela sudah sangat lapar, dia tetap belum boleh makan, karena ibunya tetap tidak akan mengijinkan, Vela makan setelah mereka selesai.

Kejam bukan? Tapi apalah daya, Vela? Vela cukup senang dan bersyukur karena masih bisa hidup dan sehat sampai sekarang walau Vela harus memakan makanan sisa dari keluarganya selama, Vela ada dan hidup di dunia ini.

Kenapa, Vela tidak protes?

Sebelum, Vela mengeluarkan suara, sang ibu telah memotongnya dengan begitu kejam dan menyemburkan kata kata yang menghardiknya dan membuat perasaan Vela terluka. Dan menyatakan ini dan itu.

Jangan banyak protes, masih untung kau masih bisa makan enak dan gratis di rumah ini !

Begitulah kata kata yang selalu terucap oleh mulut Yang dianggap Vela adalah orang mulia di dunia ini, yaitu ibunya. Vela sedih dan selalu meneteskan air mata, apabila mendengar perkataan dari ibunya itu. Kenapa harus kata itu yang keluar dari mulut ibunya?

Kata gratis itulah, yang menikam hati Vela.

Bukankah kewajiban dari orang tua? Untuk merawat dan menafkahi anaknya, termasuk dalam hal memberi makan dan minum?

Cukup pernyataan itu ia suarakan dalam hati kecilnya.

Kisah Vela bukanllah seperti kisah Cinderella, yang akan di jadikan babu oleh keluarganya.

Bukan dan tidak sama sekali ! kisah mereka sangat amat berbeda. Vela masih mempunyai ayah, bukan seperti Cinderella yang kisahnya memiliki ibu tiri dan kakak tiri yang kejam dan ayahnya telah meninggal.

Disini, Lindu Marvela hanya di perlakukan dengan beda

Disini Lindu Marvela tidak pernah di lirik sama sekali

Disini Lindu Marvela tidak pernah di anggap keberadaannya dan hanya di jadikan manekin yang di pajang di rumah itu.

Disini Lindu Marvela bahkan di anggap tiada dan telah mati.

Tapi, disini, Lindu Marvela tetap akan mendapat vasilitas mewah dan layak walau tak semewah punya kakanya yang di berikan oleh ibu dan bapaknya.

Vela hanya menatap sendu ketiga orang yang amat dia sayangi di dunia ini. Tetapi, ketiga orang yang di tatap oleh Vela dalam diam hanya menatap ejek pada Vela dan Vela dengan cepat menudukan kepalanya karena tidak sanggup melihat tatapan tajam, dingin dan ejek yang di dapat dari ketiga orang didepannya yang merupakan anggota keluarga.

“ jangan tatap kami seperti itu, Vela ! kamu bakal tetap dapat makan kok tapi nanti, setelah kami selesai !” sinis Siska, kakak tertua Vela satu-satunya.

Vela memandang sendu kearah Siska dan mengangguk pelan untuk mengiyakan ucapan kakaknya.

“ iyah, kok tatapan kamu sinis sama Mama, Kakak dan Papamu?” Mama Vela ikut menimpal dengan mata yang memincing kearah Vela.

“ Kamu mendumel dalam hati? Terus doa, berharap kami tersedak? Dasar anak nggak tau terima kasih!” Sinis, Dina mama, Vela.

Hardi yang makan dalam diam sedari tadi, mendongak dan menetap tepat kearah Vela yang terlihat menggeleng dan menggumam kata tidak untuk membantah ucapan mamanya barusan.

“ Kamu udah bodoh di mata pelajaran, bodoh juga untuk urusan moral ! dasar anak durhaka!benar kamu doa buruk dalam hati untuk mama, kakak, dan papa?”Tanya Hardi tajam

Vela, menggigil, takut ia akan mendapat hukuman dari papanya. Hukuman yang nggak seharusnya ia terima, karena ia nggak pernah salah dan melakukan seperti apa yang di tuduhkan oleh mamanya.

“Ampun, Pa.sumpah, Vela nggak pernah begitu. Maafkan Vela.” Ucap, Vela takut dan panic.

Hardi memandang sinis, Vela dan membanting sendoknya kasar membuat Vela terperanjat kaget. Siska tersenyum bahagia melihat papanya yang marah pada adiknya.

“Papa nggak nafsu makan lagi, Papa langsung pergi kerja saja, Ma. Papa mual lihat wajah anak bungsu kita yang selalu kayak pengemis, mengharapakan rasa iba dari orang. Huuh”Ucap Hardi dengan hembusan nafas lelahnya.

Dina bangkit dari dudukannya dan melangkah menuju suaminya untuk memasang jas suaminya yang tersampir di kursi, dengan telaten, Dina memakaikan jas suaminya rapi.

“Mama juga sudah nggak lapar, pa. kayak Papa, mama juga mual !kapan anak kita yang bungsu bisa mandiri dan hebat kayak kakaknya? Dunia runtuh kayaknya, Pa baru dia bisa hebat dan berubah.”

Hati Vela menangis mendengar ucapan demi ucapan yang di lontarkan oleh papa dan mamanya untuknya. Tubuhnya tersa bergetar karena menahan tangis. Vela hanya menunduk malu sedari tadi. Sebegitu nggak berharganya dia di mata keluarganya, terutama bagi kedua orang tuanya?

“ Kayaknya, Siska juga udah selesai makan, Ma,Pa. boleh Siska nebeng, Ma, Pa?” Ucap Siska dengan mulut yang masih mengunyah roti. Siska malas untuk menyetir sendiri hari ini karena pacarnya ijin tidak masuk kuliah hari ini padanya.

Dina dan Hardi mengangguk lembut pada Siska.

“Jangan makan buru-buru, sayang. Nanti kamu tersedak! Mama dan papa tunggu di luar, ya, sayang.”

“Ok, Mama. Makasih” Balas Siska sambil tersenyum.

Vela yang melihat interaksi singkat kedua orang tuanya dengan kakaknya merasa pahit, hatinya sakit. Kenapa dia di perlakukan dengan beda? Vela menghebuskan nafasnya lelah dan meraih satu

lembar roti setelah melihat kakaknya Siska telah selesai dengan acara makannya.

“Apa? Kenapa lihat-lihat, gue?” sinis Siska.

Vela hanya menggeleng pelan, dia tidak ingin pagi ini membuat kakaknya semakin menambah rasa benci padanya apabila ia melawan.

Sebelum roti yang telah Vela olesi dengan selai masuk ke dalam mulutnya. Suara berat dan dingin dari seorang pria yang merupakan papanya, berkata dengan nada dingin padanya.

"Jangan berbuat ulah dan membuat kami malu lagi, anak bodoh!" Kata ayah Vela dengan dingin sambil menatap tajam tepat di manik mata Vela.

NEYBY
♥♥♥

Ayahnya rela masuk kembali ke dalam rumah hanya untuk mengurnya agar tak membuat ulah di sekolah. Vela hanya diam dan menganggukan kepala nya cepat. Hardi yang berjarak 3 meter dari Vela membalikan badannya cepat dan melangkah keluar rumah dengan tergesa, Hardi tidak ingin tekanan darahnya tinggi karena anaknya Vela, yang selalu membuat ulah dan jengkel dirinya.

Vela sebenarnya ingin membantah bahwa dia tidak salah, tetapi itu hanya akan memancing dan menambah amarah sang ayah.

Siska sedari tadi tersenyum karena melihat Vela yang dimarahi dan di musuhi oleh ke dua orang tuanya.

"Dasar anak bodoh, mama dan papa saja tidak mau menganggap mu apalagi aku, cuihhh" Lagi, Vela mendapat hardikan dan makian dari kakaknya bahkan ludahan kakaknya. Siska dengan senyum puas melangkah meninggalkan Vela sendirin yang masih berada di meja makan.

Vela tidak jadi makan karena roti yang berada di tangannya terkena oleh ludah Siska dan tidak mungkin kan? Kalau Vela harus memakan makanan yang telah ada ludahnya?

Vela hanya diam dan tidak menjawab.

Vela melirik jam di pergelangan tangan kanannya. Jam telah menunjukkan pukul 6 lewat 45 menit, Vela akan terlambat kalau dia tidak segera berangkat.

Vela bangkit dari dudukannya dan berjalan cepat. Hati Vela sedih melihat adegan yang sangat diinginkan olehnya sedari kecil dulu hingga sekarang. Yaitu moment di pagi hari bagaimana sang ibu mengantar anaknya dengan sayang untuk berangkat sekolah.

Tetapi, moment itu sangat susah di dapat dan digapai oleh Vela.

Vela menatap dengan iri, bagaimana papa nya mencium dengan lembut kening sang kakak.

Vela menatap dengan dada bergemuruh dan bergetar melihat bagaimana sang ibu memeluk dan mengacak sayang rambut kakaknya sebelum mereka masuk kedalam mobil.

Vela hanya menyaksikan dalam diam moment spesial keluarganya itu di setiap pagi hari. Tentu dan jelas tanpa dirinya. Seketika pandangan mata ketiga orang yang sedang asik sendiri di dalam mobil itu beradu pandang dengan Vel, memandang Vela bak musuh sedang Vela dengan tatapan terlukanya.



NEYBY

DUA

Vela berjalan dengan kepala menunduk dan sedikit merasa pening di kepalanya. Karena Vela tadi terlambat dan ia mendapat hukuman membersihkan toilet sampai jam istirahat. Vela berjalan di sepanjang lorong sekolah menuju kantin dengan kepala menunduk ke bawah.

Mengapa?

Karena apabila Vela tidak menunduk Vela akan mendapat tatapan sinis dan ejek dari teman temannya.

Bahkan seluruh penghuni sekolah baik siswa laki laki maupun perempuan, entah mengapa sangat membenci Vela. Kecuali, guru guru yang entah mengapa sangat menyayangi dan mengerti Vela. Mungkin, guru-guru tersebut iba pada Vela, melihat Vela yang tidak ada temannya sama sekali dan tidak ada yang mau mendekat dengan Vela. Kecuali satu orang laki laki kutu buku dan culun yang begitu baik dan perhatian pada Vela.

Vela kutu buku?

Tidak!

Vela berpenampilan *nerd*?

Tidak!

Malah, Vela adalah gadis manis yang imut dengan kulit hitam manisnya. Tapi, Vela juga bingung kenapa seluruh penghuni sekolah juga membencinya, sama seperti keluarganya di rumah.

Vela tidak memikirkannya dan tidak mengambil pusing tentang teman sekolah yang sangat membencinya juga. Cukup kepala Vela sakit dan pusing memikirkan penyebab dari mama dan papa serta kakaknya yang begitu membencinya.

Tetapi, Vela sangat senang sekali kerana masih ada orang yang khawatir dan sayang dengan tulus padanya. Yaitu ibu dan bapak guru yang berada di sekolah Vela.

Vela mengharapkan tatapan tulus dan sayang dari kedua orang tuanya.

Malah tatapan ejek, benci dan sinis lah yang di dapatkan oleh Vela dari kedua orang tuanya.

Tetapi, guru-guru disekolah Vela dapat memberikan Vela tatapan penuh sayang dan perhatian walau didalam tatapan tersebut terdapat seribu titik tatapan iba untuk Vela dari guru gurunya.

Vela menginginkan dan sangat ingin merasakan bagaimana nyaman dan hangatnya belaian lembut tangan sang ibu, malah mendapatkan tamparan keras dan gamparan dari ibunya. Sungguh, Sangat mustahil dan sulit sekali untuk bisa merasakan belaian itu.

Tetapi, lagi, guru guru di sekolah Vela memberikan belaian lembut itu untuk Vela.

Dengan tangan bergetar dan mata yang berkaca kaca guru Vela mengelus dan membelai lembut kepala Vela kecil dulu.

Kadang Vela yang masih kecil bingung, apabila melihat ibu guru yang tengah mengelus kepalanya menatapnya dengan sendu dan mata berkaca kaca.

Vela tidak mengerti dan hanya menikmati usapan usapan lembut itu hingga dia terlelap dengan nyaman, padahal Vela masih berada di lingkungan sekolah dan dan tertidur di jam KBM berlangsung, tetapi guru-guru Vela di sekolah sangat mengerti dan tau bagaimana keadaan Vela.

Sepanjang perjalanan Vela berjalan sambil memegang keeningnya dan mengurutnya pelan, karena ia merasasangat pusingdanmatanya terasaberkunang. Vela sudah berada di depan pintu kantin, Vela menengokkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk melihat sahabat baiknya yaitu Pino Abraham, sang kutu buku yang berpenampilan *nerd* tersebut adalah teman satu satunya Vela di SMA PEACE Jakarta selama Vela menyenyan pendidikan dari kelas sebelas sampai kelas dua belas sekarang.

Vela mendapati Pino yang tengah duduk di pojok kiri sudut kantin tersebut sambil membca buku tebal yang berada di tangannya.

Biasanya Vela dan Pino akan bersama sama pergi ke kantin, tetapi hari ini mereka tidak pergi bersama karena Vela mendapat hukuman karena keterlambatannya masuk tadi pagi.

Vela berjalan dengan pelan dan Vela semakin merasa pening di kepalanya. Sedangkan Pino tidak melihat Vela yang melangkah kearahnya karena Pino sedang fokus dan serius membaca buku tebal yng berada di tangannya.

Vela berjalan kearah Pino, tinggal beberaa langkah lagi Vela akan duduk di kursi di depan sahabatnya, Pino. Tetapi, pening di kepalanya semakin terasa berat dan sebelum semuna nya terasa gelap Vela memanggil dengan lirih nama Pino.

"Pinoooo"

NEYBY

Setelah memanggil nama sahabatnya Vela limbung dan terjatuh dilantai dingin kantin sekolahnya. Teman teman Vela yang melihat Vela sedari tadi berjalan dengan sempoyongan masa bodoh dan tidak peduli, malah memberikan senyuman sinis dan ejek dan bahkan menginginkan Vela enyah dari hadapan mereka.mereka terlalu benci pada Vela, benci karena Vela bodoh dan naïf, juga benci pada Vela setelah Kakakperempuan itu membeberkan segala keburukan yang tidak pernah Vela lakukan.

Pino yang mendengar panggilan lirih dan mendengar ada sesuatu yang keras terjatuh segera mengakat pandangannya dari buku. Mata Pino membulat melihat Vela, sahabat baiknya tertidur

di lantai dan Pino dengan segera berdiri dan berjalan dengan cepat menuju Vela.

“Vela.”

Pino mencoba menepuk lembut pipi Vela berulang kali tetapi Vela tidak merasa terganggu. Vela pingsan dan Pino panik seketika dan langsung menggendong Vela *ala bridal style* menuju ruang UKS sekolah.

Sebelum Pino keluar dari pintu kantin, Pino memandang dengan tajam bak mata elang yang siap menerkam mangsanya ke segala penjuru sudut kantin yang terdapat banyak siswa dan siswi, mereka yang mendapat tatapan tajam dan menghunus dari Pino bergidik dan meirinding seketika dan segera mengalihkan matanya dari mata Pino.

“ hati kalian terbuat dari apa,sih? BUSUK SEKALI!”sinis Pino tajam,Pino geram karena mereka mengabaikan Vela dan tak ada niat dalam hati mereka untuk menolong.

Pino memang kutu buku dan berpenampilan *nerd*, tetapi Pino tidak lemah dan di tindas oleh mereka yang berpenampilan *High class*, Pino malah ditakuti oleh murid murid di Sma Peace Jakarta tersebut.

Pino berjalan menuju Uks sambil memandang iba dan sendu pada Vela yang tengah terlelap dengan muka pucat pasinya.



TIGA

Sepanjang perjalanan menuju rumah Vela hanya suara deru motor yang mengisi kesunyian di malam yang lumayan sepi. Di tambah rintik rintik hujan juga ikut membuat suasana semakin hening dan terasa dingin. Vela yang berada di boncengan Pino menggigil dingin dan bibirnya bergetar dan berwarna biru. Pino juga sama halnya dengan Vela, sama sama merasa dingin.

Sekarang sudah pukul 8 malam, membuat Vela semakin risau dibelakang Pino. Seharusnya Vela pulang dengan supir yang selalu mengantarkan dan menjemputnya pulang setiap hari, tapi Pino menyuruh supir itu pulang duluan, mengingat Vela yang masih pingsan.

Vela sangat takut sekali, takut akan kemarahan dan hukuman yang akan diterimanya nanti karena telah pulang larut malam. Walaupun dengan alasan yang sangat masuk akal dan logika, tetep saja ke dua orang tuanya tidak bisa mengerti.

Pino merasakan pelukan di pinggangnya semakin erat menunjukan bahwa Vela sangat kedinginan.

"Velaaa.."Panggil Pino

"Iyah...Pino" Sahut Vela lirih.

"Kamu tahan yah! Sebentar lagi nyampe. Kamu pegang yang erat lagi, aku mau ngebut" Ucap Pino dengan nada yang tinggi karena suara deru motor.

Vela tidak membalas ucapan Pino dan melakukan instruksi dari Pino agar memeluk lebih erat lagi.

Setelah menempuh perjalanan selama 20 menit akhirnya Vela sampai di rumahnya. Vela turun dari motor dengan gemetar. Gemetar karena dingin yang dirasakannya menusuk kulitnya dan gemetar karena ketakutannya kepada kedua orang tuanya.

Pino hanya memperhatikan Vela dalam diam dengan tatapan iba. Melihat Vela yang jalan dengan lunglai, Pino memapah Vela kuat.

"kamu jangan takut ! ada aku, aku bisa bela diri, kalau kamu lupa." Ucap Pino menenangkan Pino sambil memeluk erat pinggang Vela yang kedinginan.

Vela tersenyum tipis mendengar ucapan Pino. Vela merasa beruntung memiliki Pino dalam hidupnya.

"iyah, makasih, No" balas Vela tulus

Vela melangkah dengan berat hati menuju pintu rumahnya. Jantungnya berdetak dengan cepat. Nafasnya tersengal sengal, sungguh Vela tidak ingin mendapatkan hukuman seperti dulu lagi. Itu mengerikan dan menyakitkan perasaan Vela.

Vela merasa tangannya basah karena keringat yang tidak henti hentinya keluar sedari tadi. Keringat karena suhu tubuhnya yang semakin panas di tambah dengan keringat dingin karena akan menghadapi kedua orang tua serta kakaknya.

"Velaa...."panggil, Pino karena, Pino merasakan basah telapak tangan Vela.

"Kamu sakit, kita ke rumah sakit dulu. Aku akan meminjam mobil papa mu atau kita naik taksi saja" Kata Pino khawatir melihat Vela yang semakin menggigil dan gemetar.

Vela hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Tapiii, kamu sakit Vela. Lihat wajah mu pucat" Kata Pino lembut dan terselip nada yang begitu khawatir dari suaranya.

Vela tetap menggeleng

"Aku tidak apa apa. Tenanglah!" Ucap Vela untuk meyakinkan Pino.

Pino tidak bisa berkata kata lagi, karena mengingat sifat Vela yang tidak bisa dipaksa.

Vela dan Pino telah berada tepat didepan pintu rumah Vela. Vela tidak berani dan sanggup untuk sekedar mengetuk pintu. Pino lah yang mengetuk pintu.

"Assalamuallaikum... Tante Om.." Panggil Pino sambil mengetuk Pintu didepannya.

Vela menahan napasnya karena dia takut sekali, takut kejadian dulu terulang lagi. Tidak ya Allah, batin Vela menjerit takut.

Tidak berapa lama pintu pun di buka dari dalam. Terlihat lah kedua orang tua Vela yang raut wajahnya tidak bisa ditebak oleh Vela maupun Pino.

Vela memili-milin baju nya takut . Vela tidak berani mendongak dan hanya menunduk takut dengan anggota badannya yang gemetar.

"Jam berapa ini? Dari mana saja anak bodoh? " Desis Papa Vela dengan suara yang dingin dan muka memerah.

"habis melacur mungkin,Pa. bikin malu !" geram Dina menahan amarah.

Vela semakin gemetar mendengar suara Papanya yang begitu mencekam. Dan hatinya sakit mendengar ucapan tuduhan dari mamanya.

Pino mengepalkan tangannya di belakang.

"Vela tadi sakit. Dia pingsan dari jam 12 siang dan baru sadar jama 7 malam tadi. Saya harap Om dan Tante dapat memaklumi dan mengerti dengan alasan keterlambatan Vela Pulang hari ini" Pino menjelaskan alasan keterlambatan Vela dengan suara yang dingin pula sambil menatap tajam kedua orang paru baya yang masih terlihat menawan di depannya.

"Diam kau anak kecil ! Aku tidak bertanya padamu. Aku bertanya pada anakku." Papa Vela membalsa ucapan Pino sambil menatap Pino tak kalah tajam.

Pino berdecih mendengar Papa Vela yang menyatakan Vela adalah anaknya.

Anak yang sering di siksa dan sakiti. Cuihhhh

Desis Pino Dalam hati.

"Sebaiknya kamu pulang, kami tidak menerima tamu yang tak diundang" Ucap Mama Vela yang sedari tadi diam dengan memandang tajam kearah Vela.

"Saya juga tidak ingin berlama lama di tempat yang neraka ini, Semoga Om dan Tante tidak melakukan apa apa terhadap Vela" Pino berkata dan memperingatkan pada kedua orang tua Vela agar tidak menyakiti Vela.

"Pulanglah kau jangan banyak bicara!" Ketus mama Vela pada pino sambil mengibaskan tangannya sebagai tanda mengusir.

"Ingat ! Om Tante, jangan macam macam terhadap Vela"

Setelah mengucapkan peringatannya, Pino berbalik dan melangkah untuk pulang. Baru beberapa langkah, Pino berbalik lagi untuk menatap Vela. Pino tidak rela meninggalkan Vela dalam keadaan seperti itu, mengingat kedua orang tua Vela yang sangat jahat pada Vela.

Vela hanya berdiri menunduk sedari tadi. Vela terkejut dan terkaget karena ditarik dengan paksa oleh Papaya agar masuk kedalam rumah. Tangan Vela sakit sekali karena dicengkram dengan kuat oleh papanya.

Vela merintih sakit tetapi sama sekali tidak diperdulikan oleh Papa dan mamanya.

"Pa sakit Pa, vela mohon jangan seret, Vela. Vela lelah mau istirahat."lirih Vela menahan sakit dengan mata yang telah berair.

Vela menatap mohon pada mamanya, tetapi mamanya malah menatap tajam dan mencaci Vela.

"Udah ngelunjak kamu, pintar pulang malam. Ayam saja pulangny sebelum maghrib. Kamu yang manusia kenapa kelakuan kamu kayak binatang, hah?" Ucap mamanya dengan sinis pada Vela.

"kamu tau ? tadi sore mama dan papa malu karena ulah kamu, sangat malu sama keluarga calon besan mama dan papa."Keluh Dina kesal. Masa dia disindir, anak ibu suka keluyuran?pertanyaan itu membuat Dina sangat geram dan memupuk amarah yang beitu besar pada Vela.

"Kamu memang anak yang tidak tau diuntung, mau jadi pelacur cilik? Yang pulang malam dan kelayapan nggak jelas. Dasar anak bodoh!" Kata Papa Vela begitu kejam tepat di telinga Vela.

" Maaa..percaya sama Vela, Ma. Vela nggak kelayapan, Vela tadi sakit, Ma. Vela pingsan lama di sekolah" Mohon Vela lirih.

“kamu harus di hokum, Vela.tidur di gudang malam ini bersama para tikus. Karena kamu sakit papa kasih kamu hukuman yang ringan.” Putus Hardi *final*.

Mata Dina membulat mendengarnya, dia tidak terima kalau Vela hanya di kurung di gudang.

“ Kalau Papa lupa mama tadi malu,Pa. mama di bilang mama yang nggak becusngurus anak,”rengekDina pada Hardi. Dina ingin hukuman Vela di tambah biar dia kapok.

“ Tapi, Vela lagi sakit, Ma. Vela mohon cukup kurung, Vela dalam gudang saja.” Mohon Vela lemas. Bahkan Vela sudah tidak mampu menahan beban tubuhnya. Vela bersimpuh di lantai dengan tangan yang mengurut keningnya yang tiba-tiba pusing lagi.

“Anak kita lagi sakit benaran,Ma. Hukum saja kalau sudah sembuh, Ma. Nanti dia kenapa-kenapa,”Hardi mencoba membujuk isterinya agar tidak merengek untuk menambah hukuman anak mereka. Hardi tidak ingin anak bungsunya kenapa-kenapa. Dikurung dalam gudang sudah cukup.

Dina menepis kasar tangan suaminya yang mengelus lembut telapak tangannya.Dina memandang Hardi penuh amarah. Tanpa di sadari Vela yang tengah menunduk lemas, Dina menjambak kasar rambut Vela membuat Vela yang lemas semakin lemas. Pandangan Vela seketika tertutup, Vela pingsan lagi.

“Maaaa!”teriak Hardi tidak percaya.

Dina hanya menatap ejek pada tubuh Vela yang telah terbaring lemas dan tak sadar. Hardi menjongkok cepat dan membawa kepala anaknya di atas pahanya. Biar bagaimanapun Vela membuatnya marah dan malu, Vela tetaplah anaknya, anaknya dengan isterinya.

“Papa urus saja sendiri, mama mau ke Siska sama calon menantu Mama.”Ucap Dina malas dan melenggang meninggalkan Vela dan Hardi.

Tanpa di sadari dan diketahui oleh Dina dan Hardi, ada sepasang mata dengan kilat amarah yang besar memandang tajam dan benci kepada mereka yang menyiksa Vela, sedari tadi. Di ruangan yang telah remang, tubuh tinggi dan tegap itu membalikan badannya kasar dan melangkah meninggalkan Vela dan Hardi dengan tangan yang mengepal kuat. Dengan tangan sebelah kanannya menekan dada bagian jantungnya yang terasa sesak dan sakit, melihat ratu hatinya di siksa dengan begitu kejam oleh kedua orang tuanya sendiri.



EMPAT

Bi Asih memandang sedih sang majikan yang masih terlelap bagaikan putri tidur. Bi Asih mengoleskan salep secara pelan dan lembut di setiap luka lecet yang berada di bagian tubuh Vela yang terkena cengkraman kuat dari tangan kekar papanya..

Bi Asih melap sudut matanya karena ada air mata yang menggenang disana.

"Non...betapa tabah dan kuatnya hati Non dalam menerima semua perlakuan kasar dari Ibu dan Bapak Non, yang menurut bibi sangat kejam dan tak berperasaan" Lirih Bi Asih sedih sambil menatap dengan iba tubuh kurus dan ringkih Vela yang terlihat kurus dan pucat.

Bi Asih lah yang merawat Vela sedari kecil bahkan Bayi. Ibu kandung Vela yang seharusnya merawat Vela hanya cuek dan acuh. Bahkan untuk menyusui Vela saja, Dina Ibu Vela harus menunggu Vela menangis satu jam bahkan lebih karena merasa lapar. Pernah sampai Vela pingsan dengan seluruh tubuh yang kaku pada saat bayi, karena terlalu lama menangis menahan lapar. Bi Asih yang merupakan pengasuh Vela harus memohon mohon pada Nyonya besarnya Ibu Vela agar segera menyusui Vela. Bi Asih bahkan harus di bentak terlebih dahulu dengan begitu kasar oleh Ibu dan Papa Vela karena telah mengganggu waktu istirahat

mereka. Vela kecil dulu menolak berbagai macam jenis susu formula yang coba di berikan oleh Mbok Asih dan hanya mau memakan asih dari susu mamanya.

Setelah selesai mengolesi setiap luka yang terdapat di tubuh Vela. Bi Asih memakaikan baju tidur Vela dengan kain satin yang tipis dan lembut agar tidak menyakiti luka Vela.

Mbok Asih mencium lembut dan lama kening Vela sebelum beranjak meninggalkan kamar Vela

"Non...cepat sadar dan bangun yah, Non. Selamat malam. Bibi mau menyiapkan makanan untuk Non Vela."Ucap Mbok Asih sambil menaikan selimut di atas dada Vela.

Kegiatan Bi Asih sedari tadi di amati oleh sosok laki laki yang bersembunyi di balik jendela tanpa troli Vela.

Laki laki tersebut membuka dengan pelan jendela Vela dengan menggunakan alat yang di bawahnya. Jendela berhasil di buka. Laki laki itu segera memanjat dan dalam sekejap laki laki dengan postur tinggi tersebut telah berada dalam kamar Vela.

Dia melangkah lebar menuju ranjang. Suara langkah kakinya membuat Bi Asih terkejut tapi setelah melihat sesosok laki-laki yang tinggi dan gagah, Bi Asih menghembuskan nafasnya lega dan mengangguk hormat pada sosok yang seluruh tubuhnya di tutupi oleh baju yang berwarna hitam dengan wajah yang memakai topeng.

Laki laki itu melangkah kearah Vela, tanpa menghiraukan bahwa ada Bi Asih bersamanya di dalam kamar Vela, dia memberikan perintah agar Bi Asih segera keluar dari kamar dan mendapat anggukan sopam dari Bi Asih.

Setelah Bi Asih keluar dan menutup pintu rapat, laki-laki tadi melangkahnya tenang menuju ranjang Vela. kamar yang temaram dan hening hanya di isi oleh suara gema sepatu hitam mengkilat dari laki laki tersebut embuat suasana terasa sangat mencekam dan gelap/. Laki laki tersebut telah berada tepat di depan Vela. Memeriksa dan meneliti setiap jengkal tubuh kurus dan ringkih Vela.

Tatapan dingin dari laki laki tadi berubah menjadi sendu dan lembut setelah melihat seluruh jengkal tubuh Vela di balik baju tidur satinnya."Maafkan aku sayang. Aku pasti akan melindungi mu kelak. Maafkan aku apabila datangnya waktu itu masih lama"Bisik laki laki itu tepat di telinga bagian kanan Vela.

"Bersabarlah sayang...Setelah aku menemukan dia, kamu akan menjadi milikku seutuhnya. Milikku seorang. *Your mine forever*."Katanya dengan raut wajahnya yang serius dengan aura kelam yang membuat kamar temaram itu semakin gelap dan mencekam.

"Membunuh orang yang menyakitimu, begitu mudah bagiku. Tapi, aku yakin kamu pasti akan sedih dan membenciku apabila

orang yang kau sayangi mati dan terluka, walau mereka menyakitimu dengan begitu kejam, sayang" Bisik laki laki misterius itu lagi di telinga Vela. Kali ini di telinga bagian kiri Vela.

Laki laki misterius itu mengikat baju satin yang di kenakan oleh Vela sampai sebatas dada dan terpampang lah perut datar Vela Untuk melihat bekas sisa cambuk yang telah membekas di tubuh dan kulit halus Vela. Laki-laki misterius itu menggeram, ini pasti ulah kakaknya.

"Maafkan aku" Laki laki itu bergumam lagi sambil mengelus lembut luka yang telah di olesi dengan salep tersebut agar bekasnya hilang.

"Maafkan aku sayang, apabila nanti hasratku tidak bisaku tahan untuk menghabiskan mereka yang menyakitimu kelak" Ucapnya lagi dengan mencium pipi kiri Vela yang merah karena tamparan yang di dapatnya tadi.

Mulutnya baru ingin menyentuh bibir yang kering itu, suara derap langkah orang, menghentikan niatannya untuk melumat bibir kering dan pucat dari Vela. Dengan cepat laki-laki misterius itu menurunkan baju Vela yang ia singkap sebatas dadanya, laki-laki itu mencium kening dan bibir Vela kilat sbelum ia melangkah lebar untuk menuju jendela dan segera keluar dari kamar Vela.

KLEKK

Suara kenop pintu yang di buka dari luar terdengar. Muncul dua orang paruh baya yang tidak lain adalah mama dan papa Vela.

Mereka berdua melangkah mendekati dan berdiri tepat di sebelah kanan sisi ranjang Vela. Dengan perlahan Dina duduk di pinggir ranjang Vela. Tangannya ia bawa di atas puncak kepala Vela. Papa Vela hanya menatap dingin dari bawa kaki sampai ujung kepala Vela.

Dina mengelus lembut puncak kepala Vela dengan perlahan. "Inikan, yang kau inginkan. Belaian lembut dari tanganku. Ibumu. Yang tidak kau dapatkan selama hidupmu" Ucapnya sambil tersenyum.

Dalam seketika belaian lembut tadi berubah menjadi tarikan kasar dari tangan yang sudah terlihat sedikit mengkerut itu. Ya Mama Vela menjabak pelan rambut Vela yang tidak sadarkan diri.

"Dalam mimpimu, Nak. Baru kau akan merasakan belaian lembut itu. hahaha" Ucapnya dengan desisan sambil tersenyum sinis.

Setetes air mata menetes di matanya. "Gara gara kau, ah sial...__." Ucapnya marah

Melihat istri nya yang menangis, Papa Vela segera membawa Dina keluar dari kamar Vela dengan wajah yang kaku dan dingin "Sudahlah, Mah. Ngapain mama harus datang di kamar anak

itu"Ucap Papa Vela sambil menghapus setitik air mata Dina yang telah menetes membasahi pipi halus dan putihnya.



Galih Albano memandang lembut sang kekasih yang tengah terlelap. Dengan sesekali mencium lembut pipi kekasihnya Siska. Yah, Galih adalah calon suami dari Siska. Siska terlelap karena terlalu banyak menangis karena merengek ingin cepat menikah dengannya, padahal mereka sudah sepakat kalau mereka akan menikah tahun depan setelah mereka wisuda.

Galih menghembuskan nafasnya lelah karena sifat Siska yang lain yang tidak di sukai olehnya, yaitu sifat cemburunya, bukankah wanita yang tengah terlelap ini tau *repotasi* dirinya dan segala hal tentang dirinya. Dan mau menerima dirinya apa adanya dulu, kenapa malah merengek sekarang? Untung Galih mempunyai rasa sayang walau hatinya genit dan tetap main perempuan di belakang dan depan Siska, itulah konsekuensinya yang harus Siska terima apabila ia mau terikat dengan seorang Galih Albano, sang *play boy* nomor satu di kampus mereka.

"Kamu cantik dan aku suka."ucap Galih penuh puja pada wajah ayu dan cantik Siska.

Galih mengelus lembut dan penuh sayang pipi tirus yang memberi kesan seksi pada wajah Siska. Sesekali Galih menggigit

pelan pipi Siska karena gemas akan wajah kekasihnya yang kelewat cantik.

"Bangun...sudah pagi sayang.."bisik Galih pelan di depan wajah Siska dengan mulut yang masih nakal karena mengigit dan menjilat lembut pipi Siska.

Merasa ada yang lembab di pipinya, tidur Siska terusik dan dengan perlahan mata yang tertutup rapat tadi terbuka dengan perlahan. Pengelihatan Siska di sambut oleh wajah hangat dan menawan dari kekasihnya, Galih.

Galih tersenyum hangat"Sudah bangun sayang..."Ucap Galih sambil memberikan ciuman lembut di kening Siska.

Siska tersenyum sambil mengelus rahang kokoh dari Galih"Sudahlah sayang..." jawab Siska."Sudah tidak sedih lagi, hem?"Tanya Galih pada Siska. Dan dalam sekejap senyum cerah Siska luntur. Setelah memori ingatannya berpuatar pada kejadian kemarin sore di appartement Galih.

"kenapa? Ingat yang kemarin? Bukankah kamu sudah nerima aku apa adanya, dulu? Berubah pikiran? Mereka hanya orang asing yang kebetulan mampu buat aku senang di kala kamu nggak ada, Cuma kamu yang aku sayang.percayalah!"ucap Galih serius dengan tangan yang setia mengelus lembut pipi Siska.

Siska seketika tersenyum lagi"Aku juga sangat mencintaimu, Sayang"Ucap Siska penuh cinta dan puja. Siska begitu tergila-gila

dengan cowok idola semua orang di kampusnya, walau hatinya harus menjerit sakit di kala di depan matanya, Galih, pacarnya berangkul mersa bahkan melakukan hubungan intim dengan wanita lain.

Siska sangat mencintai Galih. Mereka telah menjalin hubungan selama satu tahun lebih. Siska juga harus relah pindah kampus karena ingin satu kampus dengan Galih, orang yang sangat di cintainya.

Senyum cerah yang terbit di kedua bibir Siska tadi berubah menjadi senyum sinis dan amarah. Melihat perubahan dari raut wajah kekasihnya, Galih mengerutkan keningnya.

"Kenapa sayang" Tanya Galih.

"awas saja gadis nakal dan murahan yang kamu tiduri hamil, aku tidak segan membunuh mereka. Kamu nggak mungkin kan membuat mereka hamil? Kamu udah janji nggak bakal Ml sama cewek lain kalau kita sudah menikah? Iya, kan?" rengkek Siska penuh harap.

"nggak bakal kalau kamu mampu layani, aku nanti. Aku bakal setia, lihat saja"Ucap Galih dengan senyuman misteriusnya kali ini membuat Siska terdiam. Wajah Galih terlihat asing.



LIMA

Mata bulat nan lentik mengerjap beberapa kali, tanda sang pemiliknya akan segera bangun dari tidur lelapnya, ah bukan tidur lelap tetapi dari pingsannya semalam. Vela akhirnya sadar juga dari pingsannya, sekarang sudah pukul 8 pagi.

Vela mengucek dan mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang menorobos masuk dalam retina coklatnya. Setelah matanya terbuka dengan sempurna Vela berusaha bangkit dari baringannya. Vela merasa tenggorokkannya kering dan Vela ingin minum.

Vela ingin beranjak dari ranjangnya tapi seluruh tubuhnya terasa panas dan sakit karena tubuhnya tadi malam sangat panas dan Vela merasa pegal-pegal sekarang.

Vela mencoba menggapai gelas yang berada di nakasnya tetapi tangannya tidak sampai.

"Ahkkk..." ringis Vela karena dia menyadarkan punggungnya di ranjang, tubuhnya sangat sakit dan pegal. Untuk bangkit saja Vela merasa tak mampu padahal dia sangat haus dan butuh minum sekarang.

Klekkk

Suara pintu yang di buka dari luar membuat pandangan Vela yang menatap lurus dengan tatapan kosong segera mengalihkan

pandangannya ke arah pintu. Ternyata kakaknya Siska dan calon kakak iparnya lah yang datang ke kamarnya.

Entah mengapa perasaan Vela tidak enak dan Vela semakin menyandarkan tubuhnya di ranjang, padahal dengan menekan punggungnya di ranjang, rasa sakit dan pegalnya sangat menyiksa dirinya.

Siska berjalan santai dan perlahan dengan tangan yang menggegam erat tangan kekar Galih. Siska berjalan sambil tersenyum hangat pada Vela. Begitupun dengan Galih, dia tersenyum dengan sangat hangat dan membuat wajahnya yang tampan semakin tampan. Tapi, sinar mesum dan cabul terppancar jelas di mata calon kakak iparnya, untuk dirinya. Vela bergidik takut, dirinya selalu di mesumi dan di cabuli oleh calon kakak iparnya itu di setiap kesempatan apabila mereka hanya berdua apabila berada di ruangan yang sama.

Entah mengapa, melihat senyuman hangat dari kakaknya serta calon kakak iparnya membuat Vela semaki takut dan gemetar. Tubuhnya mengeluarkan keringat. Perlahan tapi pasti, air asin yang keluar dari pori pori kulit Vela membuat basah kain satin tipis yang dipakainya.

Sial ! mata Galih melaser tubuh Vela dengan dalam dan intim, Vela memeluk dadanya tiba-tiba karena bajunya begitu tipis dan

transparan. Senyum cabulitu munculdi kedua bibir seksi milik Galih. Vela menunduk takut.

Siska dan Galih kini berada tepat di depan Vela. Siska tersenyum lagi"Bagaimana keadaanmu, Adikku sayang?"Tanya Siska manis pada Vela dan Vela merasakan virasat tidak enak di hatinya.

Galih hanya tersenyum melihat sang kekasih yang tengah menyapa calon adik iparnya dengan mata yang masih melaser tubuh mungil Vela. Tangannya gatal ingin mengelus kain satin yang dikenakan oleh calon adik iparnya.

"Selamat pagi, Vela,"sapa Galih dengan suara berat dan seraknya.

Vela menunduk sedang Sisika memandang tak suka pada Galih yang tersenyum sambil menadang kearah Vela.

"jangan sapa! Aku nggak mau kamu tergoda sama adik murahan aku"ucap Siska tajam pada Galih, Galih mengangguk dan membuang pandangannya kearah lain.

"kakak..."ucap Vela pelan.

Siska membawa telapak tangannya di atas kepala Vela dan mengelus dengan sangat lembut sekali

"Kenapa sapaan ku tidak di jawab,Sayang"Tanya Siska begitu lembut pada Vela.

"selamat pagi juga,kak."balas Vela sapaan kakaknya pelan.

Apakah kakak tidak akan berbuat jahat lagi padaku? Tanya Vela dalam hati.

Melihat Vela yang mukanya seperti orang yang berfikir, Siska tersenyum hangat pada Vela.

Lagi Siska mengelus lembut bercak merah yang berada di pipi Vela"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Vela. Aku kakak mu. Mana mungkin aku menyakitimu, kemarin aku khilaf. maaf"ucap Siska dengan serius sambil tersenyum pada Vela. Vela juga ikut tersenyum melihat kakaknya tersenyum.

Ya Allah, semoga kakakku benar benar akan baik dan mau menerimaku. Ucap Vela dalam hatinya.

"Kakak sudah suka sama aku lagi? Dan tidak jahat padaku lagi?"tanya Vela sambil tersenyum pada Siska.

Siska membalas senyuman Vela. Siska juga memandang ke arah kekasihnya yang tengah tersenyum hangat juga padanya.

"Iya Vela"Jawab Siska sambil tersenyum.

Vela mencoba menggerakkan tubuhnya untuk meraih Siska kedalam pelukannya. Tetapi, Vela tidak mampu karena sungguh, seluruh badannya terasa sakit dan pegal.

"Jangan bergerak!kamu masihlemaskan? belum sembuh"Kata Siska pada Vela dan Vela tersenyum melihat kakanya yang telah menyukainya dan baik padanya sekarang.

"Terimahh kasih, Kak"Ucap vela parau. Siska hanya mengangguk dan tersenyum.

"Kakak...Vela haus kak, Vela boleh minta tolong, tolong ambikan minuman untuk Vela kak!"Vela meminta kakaknya untuk mengambil minuman yang tidak bisa di gapainya di atas nakas.

Siska tersenyum dan mengganguk. "Terimah kasih kak."Ucap Vela tulus.

Siska mengambil minuman yang berada di atas nakas. Dengan gerakan perlahan Siska membawa minuman itu di mulut mungil Vela. Vela membuka mulutnya untuk menerima minuman dari Siska. Siska memegang dagu Vela dengan tangan kirinya.

Dalam seketika Siska mencengkram erat dagu Vela sehingga Vela merintih sakit dan mulutnya terbuka.

Byuuuuuurrrrr

Siska menyiram tepat di bagian mulut Vela yang terbuka.

Uhukkk..uhukkkk

Vela terbatuk batuk karena air satu gelas tadi masuk dalam mulutnya dan tertelan olehnya dalam sekali teguk sehingga membuat tenggorokan Vela terasa sakit dan perih.

Hahahah

Siska dan kekasihnya Galih tertawa puas melihat Vela yang kesakitan, Sungguhpemandangan seperti ini sangat di sukai oleh Siska maupun Galih.

Tanpa di sadari oleh Siska maupun Galih dan Vela, ada seseorang di didepan pintu Vela yang sedikit terbuka yang tengah mengintip sedari tadi.

Vela memandang terluka kearah Siska. "Uhukkkk...uhukk" Batuk Vela sambil mengelus tenggorokannya yang masih terasa sakit.

Seorang laki laki yang sedari tadi mengintip kegiatan mereka geram dan terdiam dengan tangan kanan kiri yang terkepal kuat dan tangan kanan yang tengah memvideo kejadian barusan.

"Kenapa kakak melakukan ini?hiks ..hisk" Tanya Vela pelan pada Siska sambil terisak. Siska hanya tersenyum manis pada Vela sambil memeluk erat pinggang Galih, sang kekasih.

"Bukankah kakak, tadi bilang kalau kakak akan baik dan sudah suka akan kehadiranku? Hiks.." Tanya Vela dengan suara yang begitu lirih dan parau sambil terisak sedih.

"kamu nakal, sayang!" Galih mencubit gemas pucuk hidung Siska membuat Siskamelayang karena Siska menganggap bahwa Galih sangat cinta dan sayang padanya.

"nakal sama adek sendiri nggak, papa-kan?" Tanya Siska pongah, Galih hanya mengangguk dengan senyum menawan yang masih terbit dikedua bibirnya.

Vela mengelus tenggorokannya, sungguh badan Vela bagaikan di tusuk tusuk karena sakit yang luar biasa dia rasakan. Belum lagi

hatinya yang terasa sesak dan perih sehingga membuat Vela menggap menggap dalam menghirup udara dan mengehembuskan nafasnya.

Siska melepaskan pelukan Galih dan melangkah mendekat ke arah Vela. "Aku mulai suka yah, sama kamuu" Tanya Siska dengan raut serius.

Siska mengelus puncak kepala Vela dengan begitu lembut sekali, sampai sampai Vel terhanyut akan belaian itu dan menutup mata menikmati usapan demi usapan dari tangan halus kakaknya. Dalam hati Vela merasa senang karena Vela bisa merasakan bagaimana rasa dan enakanya belaian lembut dari tangan kakak yg sangat di sayangnya. Selama ini betapa Vela kecil maupun Remaja sangat menginginkan Siska yang baik dan suka akan kehadirannya apalagi merasakan belai lembut dari sosok kakaknya.

Siska tersenyum sinis melihat Vela yang menikmati usapan lembut tangan lentiknya. Siska menoleh kearah Galih yang tersenyum sinis juga memandang Vela dengan tatapan yang mencemooh.

"Akhhhh"teriak Vela karena tarikan dan jambakan spontan dari tangan Siska yang tadi mengelus lembut puncak kepalanya.

Dalam sekejap Vela membuka matanya yang terpejam akibat rasa nyaman dan hangat dari usapan lembut dari tangan kakaknya.

Tetapi, dalam sekejap pula Vela merasakan kesakitan dari tangan lentik kakaknya.

Galih terkekeh pelan melihat Vela yang meringis sakit dan memandang Siska bagai anak anjing yang meminta perlindungan. Galih benci melihat orang seperti Vela dan tatapan seperti yang dilakukan Vela.

Hiks hiksss...

Vela kembali terisak. Hatinya sakit, dia dipermainkan perasaannya oleh kakaknya.

"Suka,,,, kamu tanyakan sama aku. Kalau aku mulai suka sama kamu dan menerima mu sebagai adikku?" tanya Siska mencemooh. Dan Vela menganggukkan kepalanya sambil terisak.

"Yang aku maksud dari kata suka buat kamu...itu..aku suka menyiksamu Vela...Vela adikku yang sok lugu dan naif" Kata Siska sambil terkekeh.

Vela mendongak dan menatap tepat di manik mata Siska dengan pandangan terluka yang kentara sekali.

"Ini yang aku suka sama kamu" Ucap Siska sambil menjabak rambut Vela."Akh....ampun kak,,,sakit..aku mohonnn"mohon Vela pada Siska."Akhhhh"teriak Vela."inilah yang aku suka sama kamu, suka dalam artian menyakitimu, menyiksa mu dan kalau bisa melenyapkanmu bodoh" Kata Siska kejam dan mematikan rasa dari

hati Vela yang sejak dulu telah terluka dan hancur oleh keluarganya sendiri

Hiks...hiksss...

Vela menangis dengan air mata yang tidak henti hentinya keluar dari mata indah nya. Vela semakin menjauh dari sudut tempat Siska berdiri.

Siska dan Galih terkekeh melihat Vela yang seakan ingin kabur dari mereka berdua.

Siska memberi kode pada Galih dan Galih mengerti dengan kode dari Siska.

Galih mengeluarkan sesuatu dari kantong celana jeans nya.

Sebuah botol ukuran kecil yang berwarna putih keluar dari celana jeans Galih.

Siska tersenyum jahat, melihat snyuman itu Vela memejamkan matanya dengan kuat.

Siska memberi instruksi pada Galih.

Galih merangkak naik diatas ranjang Vela, Galih menarik penuh minat dan nafsu kaki mulus Vela agar Vela mendekat padanya. Vela meronta dan menendang-nendang Galih tapi Galih telah mengunci kedua pergelangan kakinya kuat.

Galih semakin mendekat kearah Vela. Galih bersiap siap akan akan menyemprotkan sesuatu yang berada di dalam botol kecil tersebut keara mata Vela.

Tetapi, belum sempat Galih menyemprotkannya sesuatu yang berada dalam botol putih kecil itu. Sebuah tangan laki laki mendorong tangan Galih, sehingga botol kecil tadi terjatuh tidak jauh dari Galih.

Galih menggeram marah begitupun dengan Siska.

Laki laki yang menonton sedari tadi kejadian demi kejadian adalah Pino Abraham sahabat dari Vela sekaligus pelindung bagi Vela di sekolah

Pino memandang tajam kearah Siska dan Galih.

Sedangkkn Vela langsung bersembunyi di balik punggung Pino dengan tangan yang gemetar dan keringat dingin yang keluar dari pori pori kulitnya.

Pino memegang tangan Vela yang gemetar"ssss...sudah jangan takut lagi, ada aku Vela" ucap Pino menenangkan Vela sambil mengelus lembut telapak tangan Vela.

Tanpa Pino ketahui, Galih telah memegang botol dan srekkkkk..

Semprotan dari botol tadi mengenai langsung wajah Vela."akhhhhhh,,, pedasssssss....pedass...mama..."Teriak Vela.

Pino kaget sedangkan Siska dan Galih tersenyum puas melihat hukuman yang diberikan mereka pada Vela.

Yah, itu adalah obat yang dapat membuat mata terasa perih dan pedas bagai terkena cabai.

Itulah hukuman dari Siska, hukuman uang telah dipikirkan oleh nya bersama Galih untuk Vela. karena Vela telah telah membuat mamanya malu padakerabat Galihyang datang berkunjung kerumah kemarin sore.

Galih langsung setuju dengan ide dari Siska.

Pino kalang kabut melihat Vela yang masih memejamkan matanya sambil merintih sakit dengan air mata yang menetes di kedua matanya, padahal mata Vela dalam keadaan tertutup. Tetapi, obat itu tetap dapat membuat air mata keluar walau dalam keadaan tertutup.

"Hiks...hikss..sakit mah, tolongin Vela..pino"Isak Vela pedih dengan mata yang masih terpejam dengan erat.

Vela merintih dan tubuhnya gemetar dengan pakaian yang telah acak acakan dan rambut yang telah kusut sekali.

"Hisk....hiskkkk..."tidak ada kata yang keluar dari mulut Vela, hanya isakan sedih menyayat hatilah yang mampu Vela keluarkan.

Setetes air mata jatuh di pelupuk mata Pino akibat melihat keadaan Vela yang kacau dan sakit.

Pino menggendong Vela dan melempar tas sekolahnya asal.

Vela telah berada dalam gendongan Pino.

Pino mengeluarkan Handphone dari saku celana abunya dan tersenyum sinis kearah Siska dan Galih.

"Aku akan melaporkan kelakuan kalian ke polisi, dan aku punya bukti dari kejahatan dan tindak penganiayaan yang kalian lakukan terhadap Vela,heh"Ucap Pino dingin pada Siska dan Galih.

Dalam seketika wajah Siska berubah pucat, apabila Pino benar benar melakukan perkataannya itu, habis sudah dia.

Sedangkan Galih hanya tersenyum dan diam. Untuk apa takut, toh dia punya kekuasaan besar. Begitulah pikirnya.

Melihat Siska yang pucat,Pino tersenyum kemenangan.

Tapi, muka takut dan pucat Siska hanya sebentar dan terganti dengan senyum smirk dan kemenangan"Itu hanya ucapan dari mulut mu saja, jelas adik bodohku itu tidak akan dan mungkin mau kakak yang di sayangnya dengan sangat ini terlempar di jeruji besi."Ucap Siska bangga dan dalam seketika Pino membeku. Dan kini, Siska dan Galih lah yang tersenyum penuh kemenangan.

Pino melangka mendekat kearah Galih, dan dalam sekali tarikan botol kecil yang disenprotkan oleh Galih di wajah Vela tadi telah berpindah tangan dari Galih ke Pino.

Pino menyemprotkan Obat itu ke wajah Siska dan dalam sekejap Siska berteriak sedangkan Pino tersenyum puas dan segera melangkah keluar. Karena Pino harus membawa Vela kerumah sakit, Vela telah pingsan dan tak sadarkan diri, karena tidak mampu menahan perih di matanya dan sakit di seluruh bagaian tubuhnya.

Sekarang Galih lah yang kalang kabut dan panik, melihat Siska yang kesakitan dan berteriak karena matanya terasa panas dan pedis...

Galih membawa Siska kedalam Gendongan tangan kokohnya dan melangkah keluar kamar dengan muka yang khawatir. Siska juga telah pingsan dalam gendongan, Galih sama seperti Vela.



NEYBY

ENAM

"Melamun lagi, hemmm...."Suara berat Pino membuyarkan lamunan Vela sedari tadi.

Vela tersenyum tipis pada Pino"Aku tidak melamun, aku hanya sedang memikirkan alasan apa yang harus aku katakan pada kedua orang tuaku nanti" Ucap Vela dengan lirih dan tersirat rasa takut dari suara yang dikeluarkan oleh mulutnya

Vela telah seminggu tepat menginap di rumah Pino. Pino tidak mengijinkan Vela pulang sebelum dia sembuh. 4 hari Vela hanya berbaring di tempat tidur yang berada di kamar tamu rumah Pino.

Pino tersenyum kearah Vela dengan senyuman tulus dan menawan, sehingga membuat jantung Vela berdetak lebih cepat dari biasanya.

Vela merasa gugup di tatap intens oleh Pino

"Kamu tidak usah khawatir, aku lupa memberitahukan pada mu yah, kemarin-kemarin?" Ucap Pino misterius sambil membelai lembut rambut Vela yang tengah duduk bersandar di bangku taman yang berada di belakang rumah luas dan megah milik keluarga Pino.

Vela menyeryitkan keningnya"tentang apa?"tanya Vela dengan jantung yang masih berdetak dengan cepat sekali.

Entahlah sudah seminggu ini, Vela merasa ada yang beda dalam dirinya. Dia akan gugup apabila berbicara dengan Pino, Pino yang menatapnya intens apabila sedang berkomunikasi, dia juga sangat gugup dan salah tingkah. Padahal selama ini dia nggak pernah merasakan perasaan itu.

Sudahlah! mungkin ada gangguan sedikit dengan kerja jantungnya dan Vela merasa telah banyak merepotkan Pino sehingga dia merasa gugup dan sungkan.

Pino semakin merapat ke arah Vela dan mengambil kepala Vela lembut agar Vela bersandar di bahunya "Kamu tidak usah takut dan khawatir kedua orang tua kamu, tidak berada di Indonesia sekarang" Ucap Pino menjeda.

Vela mendengarkan dengan baik ucapan Pino dengan rasa cemas dan takut. Pino melanjutkan ucapannya "Tepat hari dimana kamu di siksa oleh kakakmu, kedua orang tuamu subuh subuh telah ke bandara dengan tujuan singapura dan sampai sekarang mereka belum kembali" Ucap Pino dengan nada girang di dalamnya

Vela bersyukur dalam hatinya, karena dia tidak akan mendapatkan hukuman yang kejam lagi. Tetapi, Vela harus menyiapkan dirinya. Karena masih ada kakaknya yang menanti diri dan fisiknya untuk dijadikan samsak amarahnya. Apalagi Vela telah membuat masalah dengan kakaknya kemarin. Sebenarnya bukan Vela, tapi Pino. Tetapi, tetap saja Vela yang salah.

"Kamu pulang besok saja! Ini sudah sore."Ucap Pino tegas pada Vela dan mau tidak mau Vela menganggukan kepalanya sebagai jawaban dari perintah Pino.

"Vela...."panggil Pino parau pada Vela. Vela yang tengah memandang kearah kolam ikan mengalihkan pandangannya kearah Pino dengan cepat.

Degggg

Jantung Vela semakin menggila karena ditatap sedemikian intens oleh Pino.

Pino membelai lembut wajah mulus dan imut Vela. Pino memeriksa dan meniliti setiap jengkal garis wajah Vela. Melihat Pino yang menilai wajahnya, Vela menunduk malu dengan muka yang sedikit memerah.

Melihat Vela yang menunduk, Pino memegang dagu Vela lembut dan menarik dagu Vela agar Vela tidak menunduk dan balas menatap wajahnya juga.

Hidung mungil Vela dengan hidung mancung Pino sudah bersentuhan. Hembusan nafas keduanya saling menerpa dan memberikan sensasi kehangatan pada wajah keduanya.

Sedangkan seorang laki laki yang berdiri di balik pagar besar dan tinggi rumah Pino, dengan cirri khas lengan tangan kanannya memiliki bekas luka yang panjang di mulai dari pergelangan tangan

hingga sikutnya, memandang dengan marah ke arah Vela dan Pino yang hampir dan mungkin akan berciuman.

Laki laki misterius itu mengepalkan tangannya dengan kuat dengan wajah yang menegang kaku menahan amarah. Laki-laki itu tidak sanggup melihat Ratu hatinya berciuman dengan orang lain. Dengan kasar laki-laki itu membalikan tubuhnya dan berlalu pergi dari sana.

Vela semakin gelagapan karena bibirnya dan bibir Pino, sedikit lagi akan bersentuhan. Artinya dia dan Pino akan berciuman. Jantung Vela semakin menggila.

Pino memejamkan matanya dengan nyaman dan Pino meremas lembut kedua bahu Vela.

Kata kata yang keluar dari mulut Pino selanjutnya membuat Vela menegang dan terkejut.

"Velaaa....aku mencintaimu"Ucap Pino dengan suara beratnya yang serak.



Siska menggeram marah dan kesal sekali. Adik bodohnya itu sudah satu minggu tidak pulang ke rumah. Awas saja Siska akan melaporkan hal ini pada kedua orang tuanya. Melaporkan tentang vela yang telah melukainya juga dengan obat yang membuat matanya infeksi dan sakit sekali.

Siska saat ini tengah berdiri tepat di depan pintu apartemen kekasihnya, Galih. Siska mengetik sandi masuk yang telah dihafal diluar kepalanya karena sandi apartement Galih adalah tanggal lahirnya.

Siska selalu tersenyum apabila mengingat semua perlakuan manis dan perhatian dari Galih untuknya selama ini yang manis dan berlebihan.

Klekkkkkkkk

Pintu telah terbuka. Siska masuk melangkah kedalam dan berteriak memanggil-manggil nama kekasihnya.

"Sayang..."

"sayang....aku datang... aku kangen kamu."

Panggil Siska, tetapi tidak ada jawaban dari Galih.

"Sayang...."

Masih tidak ada jawaban.

Pasti Galih tengah tidur atau mandi, ucapa Siska dalam hatinya.

Siska melangkah mendekati kamar Galih. Siska membuka pintu kamar Galih dan terpampanglah Galih yang tengah duduk di sofa panjangnya dengan membelakangi Siska.

Siska melangkah semakin dekat kearah Galih.

"Sayang....."Panggil Siska.

Mendengar suara kekasihnya yang memanggil, Galih dengan cepat memutar tubuhnya dan melihat kearah Siska.

"Sayang..."Pekik Siska histeris.

Karena melihat kondisi dari kekasihnya.

Matanya memerah bagai cabe dan penampilannya sungguh kusut dan berantakan sekali.Siska dengan cepat memeluk tubuh Galih erat. Apa yang terjadi dengan kekasihnya selama tiga hari tidak bertemu?

"Kenapa masih seperti ini, hem? " Tanya Siska sambil menyingkirkan beberapa botol sisa minuman yang berserakan diatas sofa.

Galih hanya terdiam, Galih mabuk berat hari ini dan Siska tahu akan hal itu.

Klekkkkk

Suara pintu kamar mandi yang di buka dari dalam terdengar.

Keluarlah sosok wanita cantik dan anggun dengan tubuh tinggi semapai dengan rambut yang masih basah karena baru selesai mandi.

"Kamu masih melakukan hal ini? Kamu belum bisa membuang kebiasaan itu? "Tanya Siska lirik pada Galih.

Galih tidak menjawab pertanyaan Siska. Tetapi Galih menarik tubuh Siska dan membawanya kedalam pelukan hangatnya.

Wanita yang keluar dari kamar mandi tadi adalah wanita panggilan dan bayaran Galih dalam memuaskan nafsunya.

Galih adalah bad boy, pemabuk, playboy dan pecinta sex.

Walaupun Galih sudah terikat dengan Siska, Galih masih melakukan hal itu. Dan Siska tidak bisa berkata apa apa , karena dia sangat mencintai Galih. Asalkan Galih tidak boleh memiliki anak dari wanita lain dan Galih harus hati hati agar tidak kecolongan. Siska terlanjur berjanji bahwa dia akan menerima Galih apa adanya walau hatinya menjerit sakit di dalam sana.

"Mata kamu merah sekali sayang, apa yang terjadi? Walaupun kamu minum yang banyak, tidak semerah ini?" Tanya Siska khawatir pada Galih. Wanita panggilan tadi Siska hiraukan, semakin ia melihat rambut basah wanita tadi semakin sakit hatinya.

Galih menjawab dengan singkat dan mengumumkan kata kata yang membuat Siska melayang diatas udara.

"Aku tidak apa apa"

"Percayalah aku mencintaimu."



Didalam kamar yang temaram dengan ukuran sedang, berdiri laki laki yang menjulang tinggi di depan seorang perempuan yang telah terlelap dalam tidur nyenyaknya. Perempuan itu adalah Vela. Vela tertidur dengan cepat sekali hari ini karena Vela sedikit malu pada Pino setelah mendengar ucapan cinta dari Pino tadi.

Laki laki yang berdiri menjulang itu berjongkok dan telah menempatkan wajahnya tepat berada didepan wajah lelap Vela. Hembusan nafas Vela dan nafas laki-laki misterius itu menyatu menghantarkan panas yang menyiksa untuk laki-laki mietrius itu.

Laki laki itu berbisik dengan nada yang berat dan serak"Kamu tengah jatuh cinta rupanya"Ucapnya sambil terkekeh pelan tepat ditelinga kanan Vela.

"Pada sahabatmu, heh." ejeknya.

"Itu tidak akan terjadi dan tidak akan pernah terjadi, karena kamu hanya diwajibkan untuk jatuh cinta padaku seorang, sayang. itulah takdir tuhan yang selalu tuhan bisikan disetiap mimpi indah ku denganmu di setiap malam, sayang"Ucapnya sambil menyingirai dan mengusap lembut setiap gurat dan garis dari wajah Vela yang lelap.

"Lagi...laki-laki itu, sahabatmu. Hanya ditakdirkan sebagai sahabatmu, percayalah!"

"Kamu adalah takdirku,takdirku seorang, sayang"

Laki laki misterius itu menggulung lengan bajunya keatas dan terpampanglah bekas luka yang panjang dan menyeramkan dari tangan kanannya.

Lagi, dia berbisik serak ditelinga Vela yang tengah terlelap

"Lihatlah luka ini, ini adalah luka dimana tanda tumbuhnya cinta dan ada cinta diantara aku dan kau, cinta aku padamu,

maksudnya. Dan kamu akan segera jatuh cinta padaku, tanda ini akan tetap abadi di tanganku, walau sangat mudah sekali untuk aku menghilangkannya. Ini adalah bukti tanda cintaku padamu" Ucapnya dengan suara yg telah berganti dengan nada lirih.

"Jadi, aku mohon hapuslah peerasaanmu itu untuk sahabatmu, atau aku akan memenggal kepala sahabatmu itu dengan sadis, jika kau masih menyimpan rasa untuknya"Ucapnya dengan nada serius dan wajah yang memerah menahan amarah.

Tangan nakal laki-laki itu menari nakal menjelajah wajah lelap Vela, sesekali tangan itu menekan selembut bulu bibir mungil Vela yang sedikit terbuka.

"Tenang, orang tuamu telah aku urus dan mereka akan berada lama disana, kamu akan terhindar dari siksaan untuk sementara." Ucapnya bermonolog sedari tadi.

Laki laki misterius itu mendengar suara derap langkah tenang yang mengarah kedalam kamar ini.

Dengan cepat dia menunduk di ceruk leher Vela. Laki laki misterius tadi membuat tanda kepemilikan dileher mulus dan mungil Vela. Membuat Vela menggeliat pelan.

"Kamu adalah milikku, milikku selamanya....Vela Fradella"

Dengan cepat laki laki tadi berjalan menjauh dari Vela dan melompat keluar lewat jendela yang dibukanya dengan mudah tadi. Lagi, dia beruntung karena rumah megah ini tidak

menggunakan teralis,mungkin karena berada di lantai dua, walau lantai sepuluh sekalipun tetap dengan mudah laki-laki itu melewatinya, demi Ratu hatinya.



NEYBY

TUJUH

"Makasih yah, No. Karena udah merawat dan menampung aku di rumah mu selama seminggu ini"Ucap Vela sambil tersenyum malu dengan semburat merah yang muncul di kedua pipinya membuat Pino terkekeh pelan melihatnya.

Vela masih merasa malu dengan ungkapan perasaan dari Pino kemarin. Walaupun pagi ini Pino tak membahas dan menuntut balasan ucapannya dari Vela kemarin sore.

Pino mengacak lembut rambut Vela sehingga membuat pipi Vela semakin memerah. Pino terkekeh dan mencubit lembut pipi Vela yang tidak terlalu tirus seperti minggu lalu." Sama-sama Vela." Pino memandang Vela dalam"Jangan lupa, sekarang kamu adalah kekasihku. Aku tidak butuh jawaban Ya atau Tidak darimu. Yang jelas mulai kemarin sore kamu adalah milikku, kekasihku, Vela"Ucap Pino serak.

Vela langsung mengangguk malu"Iyah, No. Aku tau. Aku masuk dulu yah, ada mobil kak Siska tuh."ucap Vela memberitahu pada Pino sambil menunjuk kaku pada mobil Siska yang terparkir cantik di depan rumah minimalis kedua orang tua Vela.

"Pino...aku takut"lirih Vela

Pino mengangguk. "Kamu tenang aja, kalau mereka macam-macam kamu cepat cepat telepon aku yah!"Ucap Pino lembut sambil mengelus lembut rambut Vela.

Vela menganggukan kepalanya.

Cup

Pino mencium lembut kening Vela membuat Vela mematung dalam beberapa detik. Pino tersenyum"kamu harus terbiasa dengan ciuman mendadak dari aku. Aku pulang dulu. Telepon aku kalau Siska macam macam sama kamu" Vela menganggukan kepalanya dan melambaikan tangannya kearah Pino yang telah duduk tegap diatas motor.

Setelah Pino menjauh dan tak terlihat lagi oleh pandangan Vela, Vela melangkah takut takut memasuki pagar tinggi dari rumahnya. Vela telah sampai di depan pintu masuk rumahnya.

Tangan Vela gemetar untuk sekedar mendorong dan memutar kenop pintu agar ia bisa masuk.

Vela telah melangkah masuk kedalam rumahnya. Rumahnya terlihat sepi dan sengang. Vela berjalan dengan perlahan menuju ruang keluarga.

Apa iyah Kak Siska tidak berada di rumah? Lalu mobil itu? Tanya Vela dalam hatinya.

Ahhhhh...akkh..sayang..cepat akhhh

Vela bergidik mendengar suara aneh yang berasal dari ruang keluarga. Vela dengan langkah pelan tanpa menimbulkan suara menuju keasal suara yang ia dengar tadi.

Vela membeku melihat pemandangan didepannya.

Kakaknya...astaga jerit Vela dalam hatinya.

"Akh..Galih, kita pindah t..tempat"Ucap Siska terbata dan Galih tidak mendengarkan ucapan Siska dan hanya fokus pada permainannya sedari tadi.

"Nanti ada yang lihat Galih.. hentikan dulu!"Pinta Siska lagi.

Galih mengerang"tidak akan ada orang yang melihatnya,sayang"Ucap Galih serak dan parau.

Galih ingin melepaskan pengait bra Siska tetapi tidak jadi setelah ia mengangkat kepalanya dan memandang ke depan.

"Vela..."lirih Galih.

Melihat gerakan mulut Galih yang menyebut namanya Vela gelagapan dan berlari cepat menuju kamarnya.

Mendengar Galih yang menyebut nama Vela. Siska mendongkak dan menatap Galih. "Kenapa?"Tanya Siska.

"Tadi ada Vela"Ucap Galih pelan.

Wajah Siska shock mendengar ucapan Galih barusan. Dengan cepat Siska memungut bajunya dilantai dan memakainya dengan cepat.

"Ini gawat, sayang. Bagaimana Vela nanti akan mengadu kepada Mama dan Papaku"Ucap Siska khawatir. Karena kedua orang tuanya sangat membatasi kebebasan anak anaknya dalam berpacaran dan berhubungan bebas. Walaupun Galih dan Siska akan segera menikah.

Galih tersenyum sambil mengelus lembut rambut indah Siska"itu tidak akan terjadi. Tenang saja"

Siska mengangguk dengan cepat. Dan menarik lembut tangan Galih.

"Eh...pake dulu baju kamu!"Ucap Siska. Siska memungut baju Galih dan memakaikan dengan lembut ketubuh kekar Galih.

Siska mengelus lembut tangan Galih dari ujung kuku hingga atas bahunya. Tubuh Galih meremang karena mendapat usapan selembut bulu di tangannya tanpa ada kain yang menghalanginya."Tangan kamu putih, mulus dan kekar sekali"Ucap Siska takjub melihat dan menilai tangan kekasihnya. Tangan Galih yang terlihat berotot, putih dan bersih dari sisa sisa luka ataupun tahi lalat sedikitpun. Tidak ada di sana.

Mendengar ucapan Siska Galih tersenyum lembut."lebih indah dan halus tanganmu, sayang"Ucap Galih sensual dan segera menarik pelan Siska agar mengikuti langkahnya.

Sedangkan Vela didalam kamarnya tengah berdoa dalam hati agar Siska tidak mengamuk dan marah padanya. Karena kejadian

tadi, dimana Vela melihat aktifitas intim yang tengah dilakukan oleh kakaknya Siska dan Galih.

Klekkkkk

Suara pintu yang dibuka dari luar membuat Vela terkejut dan melompat dari tempat tidurnya. Karena perasaan cemas yang mendalam yang sedang melanda dirinya.

Vela melihat kedua pasangan itu berjalan dengan pelan kearahnya. Siska dan Galih bagaikan singa dan harimau menurut Vela. Mereka adalah binatang buas yang selama ini menyiksa dan menindas Vela dengan kejam.

Vela mengerut dilantai dengan mata yang terpejam.

Siska dan Galih melangkah mendekat kearah Vela dengan menyingirai sinis menatap kearah Vela yang terlihat takut sekali.

"Kenapa duduk dilantai adik manis?"Tanya Siska manis pada Vela.

Vela semakin menunduk kearah lantai. Galih mendekat kearah Vela dan mengangkat dagu Vela pelan agar Vela menatap wajahnya"Kamu melihatnya, ya. Aku yang tengah hmmmm intinya kamu melihat aktifitas yang aku dan Siska tadi?"tanya Galih tenang. Vela mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaan Galih dan meringis sakit karena kuatnya cengkraman Galih di dagunya.

"Bodoh !" Bentak Galih dan Vela terlonjak kaget.

"Jangan sampai kamu mengadu pada Mama dan Papamu. Kalau kamu sampai mengadu, lihat saja apa yang akan aku lakukan padamu"Ucap Galih dingin dan semakin mencengkrum kuat dagu Vela sampai sampai dagu Vela memerah.

Vela menggaguk"i..iya kak. Vela janji tidak akan mengadu"Ucap Vela pelan dan Galih mengganggu kepalaanya senang.

"Sa..sakit kak, "Jerit Vela dan Galih menghempas kasar dagu Vela sampai Vela tersungkur dilantai.

Hahahah

Melihat Vela yang diintimidasi dan disiksa oleh Galih membuat dada Siska membuncah bahagia sekali. Entahlah...Siska tidak tau danmengertikenapa dia bisa benci dan tidaksukapada adiknya sendiri, mungkin karena ia seringmelihat sikapmama dan papanya, membuat dia ikut-ikutan seperti apa yang dilakukan oleh mama dan papa nya sedari mereka kecil.

Siska melangkah ke arah Galih dan memeluk erat Galih dengan cepat"Makasih sayang"Ucap Siska manja dan Galih hanya tersenyum pada Siska.

Sebelum Galih keluar dari kamar Vela, Galih memandang ejek dan sinis kearah Vela sehingga membuat Vela semakin menundukkan kepalaanya takut.

Vela bangkit dengan susah payah dari tengkurapnya. Air mata mengalir dikedua mata indahny.

"Apa iyah?aku adalah anak pungut?" Tanya Vela lirik pada dirinya sendiri.

Tetapi, wajahnya mirip dengan Papanya dan Mata indahny adalah mata Mamanya. Jadi, tidak mungkin kalau ia adalah anak pungut yang dipungut oleh Mama dan Papanya.

"Kenapa semua orang membenciku? Apa iyah aku terlihat menjijikan dimata kalian, Mama Papa,Kakak?"Jerit Vela pilu sambil memukul kasar pada dadanya yang terasa sakit dan berdenyut perih.

"Tidak adakah sedikit cinta dan kasih sayang untuk diriku yang terlihat seperti orang sebatang kara ini? Karena diabaikan dan gak dianggap oleh kalian dari aku lahir hingga sekarang"Lirih Vela dengan air mata yang terus mengalir dikedua mata coklat indahny.

Entahlah, Vela capek. Vela ingin istirahat sejenak. Istirahat dalam menerima cacian, hinaan dan kekerasan fisik yang dilakuan oleh keluarganya sendiri.



Laki laki jangkung berhodie hitam melompat dengan mudah masuk kedalam kamar Vela melalui jendela tanpa teralis sehingga memudahkan ruang gerakny untuk keluar masuk sesuka hatinya kedalam kamar Vela.

"Maafkan aku. Maafkan aku" Bisiknya lirih setelah dirinya tepat berada didepan Vela yang tengah terlelap.

"Aku adalah kuda putih yang lemah untukmu Vela. Lemah karena tidak bisa melindungimu secara terang-terangan, Vela."Ucapnya dengan suara yang didalamnya tersemat rasa bersalah yang amat dalam.

"Laki laki bodoh dan kakak bodohmu yang kejam itu, telah aku hukum dengan caraku yang kejam. Kejam dari hukuman yang mereka berikan padamu."Ucapnya sinis pada Vela yang terlelap.

"Lihat saja besok. Kamu akan kaget"Ucapnya menyingirai.

"Ah, kamu telah nakal sayang. Kamu berpacaran dengan sahabatmu yah, sekarang"Ucapnya sambil terkekeh pelan.

"Pacaranlah sesukamu dan sepuasmu. tapi diakhir kamu akan tetap menjadi milikku. Apapun yang akan terjadi nanti"Ucapnya kali ini dengan senyum manis yang terbit dikedua belah bibirnya yang terlihat seksi dan merah.

"Tapi, seluruh jengkal tubuhmu ini adalah milikku, tidak ada yang boleh menyentuhnya sedikitpun.!"

"Dan, keningmu ini disentuh oleh sahabatmu itu tadi, jadi kamu harus dihukum"Ucapnya sambil menyingirai.

Laki laki berhodie hitam tadi menunduk dan mencium lembut dan lama kening Vela. Karena laki-laki misterius yang biasa dipanggil oleh anak buahnya Mr. Black itu ingin menghapus jejak

dan sisa mulut dari bocah laki laki yang telah berani dan lancang mencium kening wanitanya, ah gadisnya.

Mr. Black menurunkan wajahnya tepat didepan bibir Vela. Dia ingin menyedap bibir kekasihnya, takdir hidupnya.

Setelah bibir keduanya menempel, Mr Black melumat pelan dan lembut bibir Vela.

Merasa ada yang menggigit dan melumat bibirnya Vela melegu dalam tidurnya dan mata Vela terbuka dengan lebar dalam sekejap.

"Hmpp...a..apa yang kau lakukan"Ucap Vela putus putus karena bibirnya masib dilumat oleh orang yang tak dikenalnya sama sekali dalam kamarnya yang temaram.

Melihat Vela yang terjaga laki laki tadi mengehentikan ciumannya dan memandang wajah Vela yang terlihat ketakutan dan panik.

"argggggg..tolong..."teriak Vela kencang.

Tetapi, suaranya dibungkam oleh tangan kekar Mr. Black. Vela meronta ronta tetapi tetap tidak bisa.

"ssssttttt.... Diam sayang!jangan berteriak atau aku akan melecahkanmu sekarang juga" ancam Mr.Black membuat Vela terdiam dengan kaku.

Melihat Vela yang menurut, Mr. Black tersenyum menawan, terlihat dari bibirnya yang mengkedut keatas. Mr. Black memakai topeng sehingga Vela tidak bisa mengenali wajahnya.

Cup

"Kembalilah tidur. Aku mencintaimu"Ucap Mr.Black membuat Vela menegang dan menatap kosong kearah Mr. Black yang berjalan kearah jendelanya yang terbuka lebar.



Dina memandang lirik dan benci foto usang yang tengah dipegangnya. Foto yang terdiri dari empat orang tersebut terlihat bahagia dan ceria sekali dengan baju yang kembar dan *couple*. Dua orang laki laki dan dua orang perempuan. Mereka bagaikan pasangan yang terlihat serasi dan cocok.karena mereka berempat adalah memang sepasang kekasih.

"Argggg... sial!Aku benci! aku muak"Jerit Dina geram dan meremas kuat foto yang dipandangnya tadi dengan kasar sampai-sampai foto yang berbentuk segi empat tadi berubah menjadi bentuk bulat.

Suaminya yang berada disampingnya memandang Dina dengan tatapan yang sangat sulit diartikan dan merampas pelan foto yang berada ditangan Dina" jangan melihatnya ! Kalau hanya membuatmu sakit hati dan terluka"Ucap suaminya pelan.

"Gara gara dia..aku aku jadi begini..."ucap Dina geram

DELAPAN

"Akhhh....."

Vela terlonjak kaget dan segera terduduk dari baringannya di kala indera pendengarannya menangkap suara teriakan nyaring dari kakaknya Siska.

"kakak..."

gumam Vela pelan dan segera melangkah menuju keluar kamarnya untuk melihat keadaan kakaknya yang berteriak kencang tadi. Vela terlonjak kaget melihat keadaan Siska.

"Astaga kak," pekik Vela histeris di kala matanya menangkap noda kental berwarna merah yang mengalir dari leher Siska. Tidak dileher saja, tetapi di kedua tangannya juga. Vela berlari kecil menuju Siska dan menenangkan kakaknya yang menangis histeris melihat betapa banyak sekali darah segar yang mengalir dari kulit mulusnya.

"apa yang terjadi kak? Ayo kita ke rumah sakit !"Ucap dan Tanya Vela khawatir. Siska menganggau lemah dikala sang adik mengajak dirinya untuk segera menuju rumah sakit. Vela menuntun Siska dengan lembut dan Siska bersandar penuh di badan mungil dan ringkih dari Vela.

Vela menarik kenop pintu pelan, Vela terlonjak kaget melihat bahwa ada orang di depannya...

"Mama...Papaaaa"Ucap Vela takut sedangkan Siska hanya merintih sakit dengan lemah dan hampir terkulai di lantai kalau sang papa tidak segera menopang tubuhnya. Dina sang mama memekik histeris dan menghempaskan tubuh ringkih Vela dengan kasar sampai Vela terjeremabab di lantai.

"akhh..."rintih Vela sakit. Vela mendongak dan memandang terluka kearah mamanya yang tengah menatap benci dan marah kearah dirinya. "Mamaaa..."Panggil Vela lirih.

Dina memanatap penuh benci dan memandang marah kearah Vela, itu jelas terlihat dari wajah Dina yang memerah dan pandangan matanya yang tajam menghunus Vela sedari tadi.

"Apa yang kau lakukan terhadap Siska , anak sial? Kalau sampai terjadi sesuatu sama Siska aku akan membunuhmu ! aku akan membunuhmu ! "Ucap Dina histeris dan menunjuk benci Vela dengan telunjuknya. Sedangkan sang suami hanya terdiam melihat sang istri yang histeris dengan mata yang berkaca kaca memandang penuh khawatir kearah Siska yang telah kehilangan kesadarannya.

"kita harus segera kerumah sakit, ayo, Ma. Cepat " mendengar ajakan dari suami Dina mengangguk dengan cepat. Tetapi baru beberapa melangkah Dina kembali berbalik dan melangkah menuju Vela. Dina berdiri dan menunduk dibawa untuk melihat wajah

Vela. Wajah Vela telah berair. Penuh dengan air mata. Dina menunjuk Vela benci.

"kamu memang anak pembawa sial, kalau sampai terjadi apa apa dengan kakakmu, kamu akan tau akibatnya...bahkan aku akan membunuhmu sial...."pekik Dina histeris dikala ingatan tentang masa lalu kebalikan terngiang sekilas dari otaknya .

Cuiiihhhhhhh....

Dina meludah tepat di wajah Vela yang membuat Vela semakin menangis dengan isak pedih penuh luka. Dina melangkah meninggalkan Vela yang menjerit sedih memanggil manggilnya tetapi dihiraukan oleh Dina.

"Mama...apa salah Vela...apa salah Vela?"jerit Vela pilu dan menghapus kasar air ludah Dina, tepat di bagian pipi sebelah kirinya. Dengan tangan gemetar Vela membersihkan sisa ludah mamanya. Vela tidak jijik, tapi Vela gemetar karena untuk pertama kalinya mamanya meludah dengan kasar kearahnya dan apa tadi? Mama akan membunuhnya? Tidakkkk.... Vela harus menjelaskan bahwa dia tidak tau mengapa kakaknya bisa terluka seperti itu. Dengan lemah Vela bangkit dari simpuhannya, dan berjalan lunglai menuju pintu keluar.

Sosok berhodie hitam dengan tangan yang penuh darah keluar dari balik pilar putih besar rumah Vela. Dia menghapus lembut tetes tetes darah yang menetes dari pisau tipis kecilnya. Dia

tersenyum sinis melihat orang tua Vela yang begitu kejam pada anaknya sendiri.

"dasar pelacur kecil, baru luka sedikit sudah pingsan seperti itu.tidak sebanding dengan luka yang Vela rasakan selama ini"decihnya sinis dan dengan segera menghapus kasar darah Siska dari pisau tipis kesayangannya.

"sayang,,,bersabarlah...maafkan aku...secepatnya aku akan membawamu keluar dari rumah sialan ini"janji laki laki berjodie hitam itu dengan cirri khas di tangan kanan yang memiliki bekas luka dari pergelangan tangan hingga sikutnya.

"bodoh ! lebih mengkhawatirkan anak pungut dari pada anak sendiri"desisnya sinis dan segera melangkah keluar dengan santai dari rumah Vela.para pembantu? Semuanya adalah orang bayarannya, jadi dia bisa santai.



SEMBILAN

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok ?" Tanya Dina khawatir pada dokter yang barusan keluar dari ruangan Siska.

Dokter yang ber *name tag* Gunawan menjawab pertanyaan dari Dina dengan tenang "ibu jangan khawatir ! Alhamdulillah anak ibu tidak apa apa. Luka yang terdapat dari leher dan kedua pergelangan tangan anak ibu Alhamdulillah tidak melukai dan menyayat nadinya. Saya sangat salut dengan pelaku yang telah melukai anak ibu. Dia seperti ahli bedah professional yang mengetahui jarak antara kulit dan nadi anak ibu. Bersyukurlah pada Tuhan" ucap dokter tersebut panjang lebar dengan senyuman tipis yang menghiasi bibirnya.

Dina menganggukan kepalanya paham dan menghembuskan nafasnya penuh syukur.

"apakah kami bisa menjenguk anak kami dok?"Tanya Hardi papa Siska mendapat anggukan kepala dari dokter Gunawan.

Mendapat persetujuan dari dokter, mama dan papa Siska dengan cepat melangkah masuk ke dalam kamar perawatan Siska. Air mata Dina menetes melihat wajah pucat dan pias dari Siska. Dengan lemah Dina merengkuh Siska ke dalam pelukannnya. Begitu pun dengan Siska langsung memecahkan tangisnya di kala ia melihat mamanya yang menagis untuknya.

"mama..hikss..hikss sakit"lirih Siska parau pada sang mama.

Mendengar lirikan sakit dari anaknya, Dina semakin menangis isak dan mengelus lembut surai hitam sepinggang Siska. "iyah sayang, mama tau." Ucap Dina dengan isakan kecilnya.

"apa yang terjadi sama kamu ? siapa yang telah melukai kamu,Nak?"Tanya Dina lembut pada anaknya.

Mendengar pertanyaan dari sang mama Siska semakin menjerit histeris.

"Dia jahat mah, dia jahat,,,psikopat"Ucap Siska terbata pada Dina dengan isakan yang mengiringinya.

Dina mengangguk " dia siapa ?kasih tau mama!" desak Dina.

Hardi melangkah maju kearah istrinya dan Siska dan mendekap Dina hangat.

"Ssttt..mama tenang, jangan terlalu mendesak Siska, Ma ! dia masih *shock*, mama juga harus ingat dengan kesehatan mama juga , nanti mama drop"Ujar Hardi tenang sambil memeluk Dina dan Siska lembut.

Klekkkkk..

Suara pintu yang di buka dari luar membuat keluarga kecil yang tengah berpelukan itu, mengarahkan pandangannya kearah pintu. Siska menjerit terkejut melihat Galih lah yang masuk. Bukan terkejut karena kedatangan Galih. Tapi...

"akhh..kenapa dengan wajahmu Galih"jerit Siska histeris melihat perban yang menutupi bagian di bawah bibirnya hingga batas bawah dagu Galih. Galih tersenyum hangat kearah Siska mengabaikan pertanyaan yang terlontar dari mulut Siska untuk dirinya.

"hussttt,,kamu jangan menangis ! Aku tidak apa apa." Ujar Galih menenangkan Siska yang kembali menangis lagi.

"maafkan aku, aku tidak becus menjagamu "ujar Galih lembut.

Galih memandang wajah Dina dan Hardi dengan tatapan rasa bersalah yang amat kentara. Galih merasa bersalah karena tidak bisa menjaga calon istrinya dengan baik.

"Om...Tante,,,maafkan Galih, Galih lalai menjaga Siska"Ucap Galih sendu.

Dina melangkah maju kearah Galih menatap Galih dalam " kamu tidak bersalah, tapi penjahat itulah yang bersalah"

"apa yang terjadi dengan dirimu? Kenapa kamu bisa mendapatkan luka ini"Tanya Dina lembut pada Galih.

"aku tidak tau, aku juga kaget tante melihat telah banyak darah dan rasa perih di bagian wajahku. Aku baru tersadar setelah aku bangun dari tidurku"Ucap Galih menjelaskan.

Dina mengangguk paham

"orang yang sama lah yang telah melukai Siska dengan Galih, Ma."Ujar Hardi mendapat anggukan cepat dari Dina dan Galih.

Klekkkk

Lagi suara pintu yang di buka dari luar membuat ke empat orang beda jenis kelamin itu memandang kearah sumber suara. Tiba tiba suasan dalam kamar perawatan Siska terasa panas dan mencekam. Auranya terlihat dingin setelah hadirnya Vela dalam ruangan tersebut. Vela melangkah dengan pelan dengan kepalanya yang di tunduk di bawah, tidak berani menatap satu orang pun yang berada di depannya.

Vela telah berada tepat di depan Dina, Vela mengangkat pelan kepalanya dan memandang takut kerah Dina yang mmandangnya dengan pandangan tajam dan dingin

" Mama..bukan Vela yang melukai Siska. Bukan Vela. Mama harus percaya !" ujar Vela terbata tanpa berani memandang wajah mamanya.

Siska yang terdiam tadi kembali menangis isak. Mendengar anaknya yang kembali menangis Dina kembali melangkah kearah Siska dan mengelus lembut surai hitam sepinggang Siska.

"kenapa kamu menangis?"Tanya Dina lembut.

Siska memandang Vela terluka dan kecewa. Galih, Dina dan Hardi ikut melihat kearah pandang Siska. Membuat semua yang berada dalam ruangan itu menyernytikan keningnya bingung.

"Vela jahat, Ma. Vela jahat"jerit Siska histeris membuat Galih melangkah maju dan memeluk Siska erat agar tidak meronta ronta dan melepas selang infuse yang berada di tangan kanannya.

Dina memandang benci dan tajam ke arah Vela.

"apa yang telah di lakukan oleh Vela sayang"Tanya papanya lembut membuat Siska memandang dalam kearah Papanya.

"memang bukan Vela yang melukai Siska tapi Vela jahat Pa, hiks..hiksss.."ujar Siska dengan isakan pedih.

"Vela hanya terdiam dan tersenyum bahagia di kala Siska di lukai oleh manusia bertopeng itu. Vela malah meninggalkan Siska sendiri dalam melawan laki laki bertopeng itu..hikss...hikss.

"VELA JAHAT....."Jerik Siska histeris.

PLAKKKK

Dina menampar Vela keras sampai Vela tersungkur ke lantai. Darah mengalir dari sudut bibir bahkan dari mulut Vela karena kerasnya layangan tamparan yang dilakukan oleh Mamanya.

Hiks..hiksss....

"akh,,,hikss sakitt"jerit Vela pedih.

Dina melangkah maju kearah Vela dan menarik kasar rambut Vela. Vela menjerit histeris karena sakit, tetapi di hiraukan oleh Dina.

Hardi melangkah maju dan menenangkan sang istri yang seakan lupa diri bahwa ia telah melukai putri mereka dengan sangat kasar dan melampaui batas.

"ma,,sudah ma, mama jangan terlalu keras,,nanti Vela kenapa kenapa"Ujar Hardi menenangkan Dina tetapi Dina mendorong Hardi hingga Hardi terhuyung kebelakang.

"anak pembawa sial, kenapa kamu begitu jahat?kenapa kamu harus ada di dunia ini? Kenapa kamu selalu merepotkan dan bahkan,,ahkkkkk"jerit Dina histeris dan tak melanjutkan ucapan keramat yang hampir keluar dari mulutnya.

Vela memandang takut tetapi dalam pancaran manic coklat Vela, terpancar sinar jiwa dan batinnya yang sangat terluka untuk mamanya. Vela berusaha bangkit dari simpuhannya di lantai dengan susah payah. Tetapi, untuk sekedar berdiri Vela merasa kakinya sangat gemetar.

Vela merangkak dengan pedih dengan darah yang masih mengalir dimulutnya menuju Dina. Vela telah berada tepat di depan Dina. Vela memeluk erat kedua lutut dari Dina. Vela mendongk dan memandang penuh harap kearah mamanya.

"ampun, Ma..ampuni Vela. Vela tidak tau kalau Siska terluka seperti itu. Vela tidak melihat penjahat itu sama sekali..hikss..hikss..ampun"ucap Vela penuh permohonan pada mamanya sambil mencium gemetar telapak kaki Dina berkali kali.

Akhhhh....

Jerit Vela di kala sang mama menghempas kasar tubuh ringik dari Vela. Vela terhempas kebelakang membentur tembok, pandangan Vela telah mengabur...

Brukkkk

Semua yang berada dalam ruangan perawatan Siska terlonjak kaget karena suara dobrakan pintu yang di dobrak dari luar. Pino berlari kecil kearah Vela yang masih tersungkur di lantai.

"manusia tak punya hati. SAMPAI BERTEMU DI MEJA HUKUM"teriak Pino murka dan membawa Vela yang telah kehilangan kesadarannya ke dalam gendongan hangatnya.

Dina berusaha berlari mengejar Pino tetapi Dina tidak bisa menyamai langkah Pino yang melangkah lebar sambil berlari kecil.

Hardi ikut berlari kecil menyusul sang istri" sudah Ma, nanti penyakit mama kambuh, jaga tekanan darah mama."ucap Hardi menenangkan sang istri.

"Ingat ! Vela juga anak kita ! jangan terlalu keras walau kamu membencinya !"teriak Hardi sedikit kesal pada kelakuan istrinya yang berlebihan terhadap anak bungsu mereka.

"tapi, anakmu,Pa..kenapa dia jahat...dasar anak sial" Desis Dina dingin.

"anak kita, Ma. Sudahla, lagi pula Vela tidak mungkin bisa mengalahkan penjahat itu, walau dia berusaha membantu Siska"Ujar Hardi menjelaskan pada sang istri.

"bukan...be..."

Belum sempat Dina melanjutkan ucapannya, Dina di senggol kasar oleh pemuda berhudie hitam. Dina ingin mengumpat kasar, tetapi tidak jadi, karena di tangan Dina ada selembur kertas yang di selipkan oleh pemuda berhudie hitam tadi.

"apa ini, Ma?"Tanya Hardi

Dina tidak menjawab pertanyaan dari Hardi dan langsung membuka isi dari kertas yang di selipkan oleh pemuda misterisu tadi.

NEYBY

Mata Dina dan Hardi melotot sempurna melihat tulisan yang berada dalam kertas putih itu.

Dasar orang tua laknat, kejam !

Anak pungut di sayang, Vela yang darah daging kalian di siksa.

Reflek Dina menjatuhkan kertas itu di lantai dan memandang *shock* kearah sang suami.

"Paa....."panggil Dina pelan



SEPULUH

Vela meringis sakit di kala Pino menekan lembut kapas yang telah di olesi dengan antiseptic untuk mengobati sudut bibirnya yang sobek. Dengan begitu lembut sekali Pino menyelipkan anak rambut Vela yang menutupi sebagian wajah Vela.

Pino memandang Vela dalam dan merengkuh lembut dagu Vela agar Vela menatap kearahnya

"Kamu tidak boleh berdiam diri dan menutup mulut seperti ini Vela, kamu harus melaporkan hal ini pada KPAI. ini tidak benar , kamu di siksa hampir setiap hari Vela"Ucap Pino lembut tapi terdengar tegas oleh pendengaran Vela.

Vela melepaskan rengkuhan lembut tangan Pino dari dagunya, Vela membuang pandangannya kearah Pino dan memandang kosong kearah lain.

"Aku tidak bisa. Mereka adalah keluargaku, anak mana yang tega melaporkan kedua orang tuanya kepada pihak yang berwajib"Ucap Vela dengan suara sendu dan mengahapus kasar air mata yang telah mengalir dari kedua matanya.

Pino menatap Vela tajam dan kembali merengkuh lembut dagu Vela untuk memandang ke arahnya " Vela... mereka telah menelantarkan dan menyiksamu, mengasingkanmu dan mengucilkanmu selama ini. Aku tidak rela orang yang aku cintai

harus tersiksa seperti ini" ucap Pino frustrasi sambil mengacak rambutnya gusar.

Pacar mana yang tega melihat kekasihnya terpuruk dan terpojok seperti ini? Pino harus meyakinkan Vela agar Vela melaporkan hal ini kepada KPAI agar mama dan papa Vela sadar dan mendapatkan efek jera karena telah mengabaikan dan menyiksa anaknya sedari kecil hingga Vela beranjak dewasa.

" Tinggallah bersamaku ! kalau kamu tidak ingin melaporkan kelakuan kejam yang telah keluarga besarmu lakukan padamu"Ucap Pino tegas tanpa mau di bantah.

Vela mengerut takut melihat tatapan tajam dan suara tegas yang terkesan dingin yang belum pernah Vela dengar sebelumnya dari Pino. Tapi Vela tidak boleh akut, Pino adalah kekasihnya Vela harus memberi pengertian pada Pino.

"Pino...keluargaku tidak menelantarkanku, buktinya aku masih tinggal di rumah itu dan mereka memberiku makan dan menyekolahkanku. Mungkin ada alasan yang tidak aku ketahui tentang mereka yang membeciku selama ini"Vela tersenyum lirih sambil menggelus lembut rahang Pino yang terlihat mengeras.

"ku mohon! Mengertilah akan keadaanku, aku berjanji akan selalu menjaga diriku"Vela meyakinkan Pino tetapi Pino hanya terdiam seakan tidak rela akan setiap ucapan pembelaan yang di lontarkan oleh Vela untuk keluarganya.

Pino mencoba menarik bibirnya keatas dan tersenyum teduh kearah Vela. Dengan lembut Pino menarik Vela agar masuk kedalam pelukan hangatnya. TaNpa sungkan dan ragu Vela membalas pelukan hangat yang di berikan oleh Pino.

Vela mendongak dan menatap lembut manic madu dari Pino "aku harus pulang sekarang, mama dan papa pasti mengkhawatirkanku di rumah." Pino mendengus tak suka mendengar ucapan Vela. Mengkawatirkan apa? Mungkin kedua orang tua Vela mengharapkan agar Vela tidak kembali lagi di rumah itu, mungkin, mengingat betapa tak sukanya kedua orang tua itu pada kekasihnya.

"baik, aku akan mengantarmu, tapi setidaknya kamu harus membayar ongkos padaku " Ucap Pino menyingirai mesum membuat Vela menabok pelan pipi kiri Pino.

"*pleas*, deh. Kamu gak cocok pasang wajah mesum kayak gitu. Dasar cowok *nerd*" Ucap Vela sambil tersenyum pada Pino. Pino ikut tersenyum melihat Vela yang bisa tersenyum tanpa beban barusan.

"kata siapa,,,, aku paling jago untuk masalah yang satu ini"

Cup

Pino mengecup lembut kening Vela membuat Vela memejamkan matanya menikmati.

"ongkosnya sudah kamu kasih, ayo kita berangkat sayang..."Ucap Pino lembut dan menarik lembut tangan Vela. Vela pasrah dan mengikuti langkah Pino dengan muka yang masih memerah.



Mama dan Papa Vela belum pulang dari rumah sakit, Siska belum diperbolehkan pulang oleh dokter. Dina dan Hadi harus menjaga anaknya di rumah sakit. Begitulah yang di katakana oleh Bi Asih pada Vela. Vela duduk meringkuk takut di atas ranjang kamarnya yang telah temaram. Entah mengapa Vela hari ini merasa takut. Vela teringat akan ucapan Siska bahwa yang melukai Siska adalah laki laki bertopeng.

Apakah laki laki bertopeng itu adalah laki laki misterius yang telah menyusup di kamarnya dan menciumnya waktu itu. Dan...laki laki bertopeng itu mengatakan cinta padanya..

Vela menggeleng takut. Vela semakin meringkuk takut dan menggumamkan kata tidak mungkin sedari tadi.

"Siapa laki laki itu"Bisik Vela lirih pada dirinya sendiri.

Vela merasa kepalanya mau pecah karena memikirkan siapa laki laki bertopeng itu? Apa tujuannya dan kenapa laki laki itu mengatakan cinta pada Vela?

" Jangan terlalu memikrikan ku, nanti kamu sakit sayang"

Ucap suara itu berat membuat Vela terlonjak kaget dan hampir terjatuh dari atas ranjangnya. Melihat laki laki dengan pakaian yang serba hitam serta memakai topeng yang bermotif wajah hancur membuat Vela menggigil takut dan semakin meringkukkan tubuhnya pada kepala ranjang.

"siapa kamu...? Jangan mendekat ! " Jerit Vela takut tapi di abaikan oleh laki laki itu atau Mr.Black.

Dengan langkah pelan Mr.Black telah sampai tepat di depan Vela yang tengah meringkuk takut. Mr.Black duduk tepat di samping Vela dan merengkuh lembut tubuh bergetar Vela agar bersandar di dada bidangnya. Vela meronta tapi tetap tidak bisa, Mr.Black begitu kuat merengkuh lembut pinggang Vela.

"aku senang malam ini kamu memikirkan diriku sepenuhnya, Sayang"Ucap Mr.B dengan suara berat nan seraknya. Sampai Vela terpana dalam beberapa detik tetapi dengan cepat Vela tersadar bahwa laki laki yang tengah merengkuh erat pinggangnya adalah laki laki berbahaya.

"iyakan? Kamu tengah memikirkanku tadi"bisiknya serak tepat di bagian telinga kanan Vela membuat seluruh tubuh Vela bergetar dan seperti ada sesuatu yang mengalir dari dalam darahnya.

"tidak..! siapa kamu? Jangan menyentuhku"pekik Vela tertahan Mr.B terkekeh mendengar larangan Vela untuk tidak menyentuhnya.

"seluruh bagian tubuhmu adalah milik mutlak diriku seorang. Jadi aku bebas untuk menyentuhnya" Bisik Mr.B dengan tangan yang tak tinggal diam. Dengan lembut tangan kekar dan berotot itu mengelus sayang dan lembut seluruh bagian wajah Vela. di mulai dari rahang, mata, hidung dan terakhir bibir mungil Vela.

Tangan itu sedari tadi mengirimkan gelengar aneh untuk tubuh Vela yang sebelumnya belum pernah mendapat perlakuan seperti yang tengah dilakukan oleh laki laki misterius yang saat ini tengah merengkuh possessive pinggangnya.

Vela meronta ronta dengan sekuat tenaganya karena tangan besar itu sudah menyusup ke dalam baju tidur rendah dada yang dikenakannya. Rontaan Vela percuma tak merubah keadaan sedikit pun.

"aku akan berteriak kalau kamu tidak melepaskan pelukanmu dari tubuhku"Ucap Vela dengan nada suara yang mulai bergetar. Mr.B hanya terkekeh mengejek kearah Vela.

"jangan membuang tenaga ! tidak akan ada yang bisa menolongmu."

"ah,,,bagaiman dengan hukuman yang aku berikan pada kakakmu itu, sayang? Apakah sepadan dengan perlakuan kejamnya pada dirimu selama ini?" Tanya Mr.B sambil menciumi puncak kepala Vela berkali kali membuat air mata yang Vela bendung sedari tadi menetes dengan deras.

Jadi laki laki inilah yang menyakiti Siska, kakaknya?

"hisk...hikss.. kenapa kamu jahat. Apa salahku hiks..hikss?"
Ucap Vela bergetar dengan iringan isak tangis takut yang berhasil keluar dari mulutnya.

Mr.B semakin memeluk erat tubuh bergetar Vela walau Vela memukul kasar dada bidangnya sedari tadi.

"merekalah yang jahat. Bukan aku !aku hanya melindungi wanitaku dari orang orang yang berniat melukaimu, sayang" Vela semakin menangis mendengar ucapan lembut dari laki laki yang tengah merengkuh lembut pinggangnya. Siapa laki laki ini?

"Aku benci pada Dina, aku ingin memotong tangannya kalau dia sekali lagi menampar atau menyiksamu, aku akan membunuhnya!"

"ku mohon jangan menagis lagi ! aku tidak suka apabila kamu menangis ! mari kita tidur aku ingin tidur bersamamu malam ini"Ucap Mr.B dan membaringkan Vela lembut dengan tangan kekarnya yang menjadi bantal Vela.

Vela tidak menolak dan membantah. Entah mengapa Vela menurut saja dengan ucapan dan perintah dari laki laki asing yang memeluk lembut dirinya saat ini. Vela bergerak gelisah dan merasa tidak nyaman membuat Mr.B yang hampir terbang kealam mimpinya membuka matanya kembali karena gerakan yang timbulkan oleh Vela.

" Tidurlah, sayang ! Ku mohon sudah dua hari aku tidak tidur ! aku butuh tidur " Ucapnya lembut dan semakin merengkuh erat pinggang mungil Vela.

Lagi Vela menurut pada laki laki yang bisa saja membahayakannya bahkan membunuhnya.

Vela memandang wajah Mr.B yang dihalangi oleh topeng dengan motif mengerikan tersebut dengan dalam. Tangan Vela hampir membuka topeng itu...

"jangan macam macam atau aku akan melecehkanmu ! tidurlah, belum saatnya kamu mengetahui siapa aku sebenarnya " Ucapnya tegas dengan nada mengancam membuat Vela bergetar takut. Dengan cepat Vela menutup matanya dan mencoba melepaskan diri dari pelukan laki laki asing itu, tapi tidak bisa karena Mr.B begitu erat memeluk pinggangnya.

Vela terlelap dengan cepat dan Mr.B tersenyum melihat Vela yang menurut dan tak membantah ucapannya sedari tadi. Mr.B menelusuri setiap inci dari wajah Vela dengan lembut.

"seharusnya sudah dari dulu kita berpelukan seperti ini" Bisiknya lirih dan ikut terlelap mengikuti Vela kealam mimpi yang indah.



Dina dan Hardi tengah duduk saling memandang satu sama lain dalam diam. Dina sedari tadi menarik dan menghembuskan nafasnya dengan kasar. Dina memandang tajam ke arah sang suami yang terlihat telah mengantuk dan menguap beberapa kali.

"Paaa....bagaiman hal ini bisa di ketahui oleh orang lain ?bukankah hal ini hanya diketahui oleh kita bertiga, Pa?"Tanya Dina tajam pada sang suami. Hardi hanya memandang lelah ke arah Dina tanpa mengatakan sepatah katapun.

Hardi mengangkat bahunya sebagai tanda bahwa dia pun sama, dia tidak tahu mengapa ada orang lain yang menegathui bahwa Siska hanyalah anak yang mereka angkat, bukan anak yang berasal dari benihnya dan rahim istrinya.

" Papa tidak tahu ! "

Dina menarik nafasnya kasar dan memandang terluka ke arah sang suami " aku tidak mau tahu, jangan sampai hal ini di dengar oleh Vela maupun Siska apalagi orang lain yang berada di luar garis keluarga kita, Paaa"Ucap Dina lirih.

Hardi hanya terdiam tetapi tak urung dia mengganggu kepalanya sebagai jawaban mengiyakan akan perkataan istrinya.

" Aku tidak berdosa.... Aku tidak merebut, Dan ini semua salah diaaaaa..." desah Dina lirih tapi masih bisa di dengar oleh Hardi.

Hardi memandang wajah Dina dalam diam tanpa ekspresi sedikit pun dan setetes air mata berhasil mengalir melewati pipinya yang terlihat sedikit tirus belakangan ini.



NEYBY

SEBELAS

" Ngelamunin apa si, Yang ? " Tanya Pino yang mengejutkan Vela yang tengah duduk termenung di bangku taman sekolah.

Vela tersenyum hangat pada Pino dan menggeleng kecil. "Tidak memikirkan apa apa No." Dusta Vela dan Pino mengguguk percaya, padahal Vela tengah memikirkan sesuatu yang membuat dirinya takut akhir akhir ini.

Laki laki misterius bertopeng itu selalu muncul di setiap malam tidurnya dan selalu mengancamnya. Vela takut laki laki itu melecehkannya mengingat laki laki yang menyebutkan namanya sebagai Mr.B selalu menjamah dirinya membuat ia merasa tak nyaman dan rendah sebagai seorang wanita.

"Kamu jangan bohong, ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu !" Desis Pino tegas membuat Vela memandang takut kearah Pino. Sejak Pino menjadi kekasihnya Vela jadi merasa terintimidasi oleh Pino, padahal sebelumnya dia tidak pernah begitu.

"Sumpah aku tidak memikirkan apa apa Pino sayang" Ucap Vela manja membuat Pino tersenyum lebar mendengar panggilan manja dari Vela, orang yang telah ia cintai secara diam diam selama dua tahun lebih ini.

"Jangan takut berbagi denganku, kamu sekarang adalah tanggung jawab aku dan aku akan melindungimu sekuat tenaga" mendengar ucapan Pino Vela menubrukan tubuhnya kedalam pelukan Pino yang membuat Pino lagi lagi tersenyum bahagia menyambut dekapan hangat sang kekasih.

"I love you " bisik Pino lembut membuat tubuh Vela terasa bergetar. Vela memandang dalam mata kekasihnya yang tengah memandangnya penuh puja.

"I love you too"

Entah siapa yang duluan? yang pasti bibir mereka telah bersentuhan dan saling melumat dalam waktu beberapa detik karena suara berat nan serak membuat kedua pasangan yang saling mencintai tersebut melepaskan pagutannya.

" Begini kelakuan gadis yang terlihat polos dan lugu di rumah," Ucap suara itu dingin dengan pandangan mata yang menghunus kearah Pino dan Vela.

Vela terlihat ketakutan dan gemetar, sedangkan Pino hanya memandang datar dan dingin juga kearah laki laki di depannya.

"Cuihhh...murah." Desis Galih sinis dengan menatap tajam Vela yang telah mendekatkan dirinya pada Pino.

" murah kok bilang murang"sinis Pino membuat Galih semakin mengepalkan erat tangannya menahan amarah.

"Bocah sialan ! " desis Galih dingin dan melangkah pergi meninggalkan Pino dan Vela dengan amarah yang siap meledak.

Pino menatap punggung tegap Galih sinis dan kembali merengkuh wajah Vela lembut yang terlihat telah pucat dan putih.

"Kamu jangan takut ! Ada aku. "

"Aku takut, dia jahat dan selalu menyakitiku...hiks..hiks" adu Vela dengan isakan yang telah keluar dari mulutnya.

" hssttt.. aku akan melindungimu mulai sekarang, aku akan menyewa bodygard yang akan menjagamu di rumah. Jangan menangis." Ucap Pino lembut dan membelai lembut bahu Vela yang gemetar menahan isak tangis. Dan sesekali menghapus air mata yang mengalir dikedua mata Vela.

" itu tidak mungkin ! Jangan menyewa bodygard aku tidak mau."

Bagaimana mungkin Vela akan di jaga oleh bodygard di rumahnya ? itu sama saja akan membuat mama dan papanya semakin membenci dirinya. Sama halnya Vela juga akan menyebarkan aib keluarganya yang selama ini selalu berbuat tak adil dengannya.

"Ku mohon jangan lakukan itu ! " mohon Vela pada Pino tetapi Pino tidak menanggapi dan bangkit dari dudukannya karena suara bel masuk telah berbunyi.

"Kita bahas nanti, sudah masuk. Ayo ! " Pino menarik lembut tangan Vela agar segera bangkit dan menuju kelas.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, Pino dan Vela mendapat bisikan bisikan tak sedap dari teman temannya yang membuat Vela ingin menceburkan diri ke sungai amazone.



Nafas Galih terengah engah dibalik pintu ruanh kepek yang berada di SMA Peace Jakarta tempat Pino dan Vela menuntut ilmu. Pandangan Galih menggelap dikala dirinya melihat adegan memuakkan tadi didepan matanya langsung yang dilakukan oleh adik calon istrinya dan bocah tengil yang menjadi musuhnya belakangan ini. Galih merasa terhina, Vela adik dari kekasihnya itu selalu menolak dan mencaci dirinya apabila ia ingin mencium atau memeluknya tanpa sepengetahuan Siska.

"Akh sial !" Desis Galih frustasi dan menjambak kasar rambutnya untuk menghilangkan amarah yang belum sempat ia luapkan.

"Awat saja kamu Vela... kamu akan menyesal " Ucap Galih sambil menyingirai misterius yang membuat siapa saja yang melihatnya pasti akan ketakutan.

"Mau bermain, *baby*?" desah Galih serak dan melangkah lebar ke arah kursi kebesaran paman-nya yang tengah kosong karena sedang di tinggal rapat.

Galih adalah keponakan dari kepek SMA Peace Jakarta sehingga Galih bebas keluar masuk ruangan kepala sekolah dan bebas apabila ingin mengajar untuk sekedar meluangkan waktunya yang kosong.

"Vela...." desah Galih serak dan memejamkan matanya untuk menghilangkan uap amarah yang belum surut sepenuhnya dari dirinya.



NEYBY

Vela melangkah dengan riang memasuki rumah yang selalu terlihat sepi tersebut. Rumah yang di dalamnya hanya di isi oleh Vela dan Siska serta para pekerja mengingat kedua orang tuanya selalu berpegian keluar negeri untuk urusan bisnis.

Vela tengah berbunga bunga karena dirinya di perlakukan begitu romantis dan istimewa oleh, Pino hari ini. Setelah pulang sekolah, Pino mengajak Vela jalan jalan dan menonton film romantis yang membuat Vela super baper. Pino memenuhi semua keinginan-keinginan Vela yang diinginkan olehnya sedari dulu.

Pino begitu mencintai dan menjaganya dan Vela akan menyerahkan hatinya pada Pino sepenuhnya. Tekad Vela dalam hati.

Vela melangkah riang memasuki rumah mewahnya yang selalu sepi dan lengang.

"Akh..." pekik Vela terkejut bercampur rasa sakit dipergelangan tangan kanannya.

Galih yang berdiri dari jauh membiarkan Vela tersenyum sumringah sedari tadi, Galih hanya tersenyum sinis kearah Vela yang berbahagia. Dia membiarkan Vela untuk tersenyum selebarnya dalam beberapa saat. Dan setelah itu...*BOOM!*

"Akh...sakit kak!" rintih Vela pelan dan takut.

Galih mengendurkan cengkramannya ditangan Vela dan mengusap lembut pergelangan tangan Vela yang memerah.

Huft..huftt..

Galih meniup lembut pergelangan tangan Vela membuat seluruh tubuh Vela bergetar merinding dan takut karena deru nafas si *devil*, calon kakak iparnya, Galih.

"Sakit? Maafkan aku"Ucap Galih lembut membuat Vela melotot tak percaya.

"Kenapa melotot? Kaget?" Tanya Galih lembut tapi itu membuat Vela semakin takut. Vela melangkah mundur tapi Galih mengikuti Vela dengan melangkah maju dengan senyum menawan

yang menghiasi wajah tampannya dengan bekas luka yang masih berada di dagunya.

"Kamu membuat aku selalu bergairah, tapi aku menahannya selama ini " bisik Galih serak membuat Vela merinding dan reflek Vela berlari secepat kilat tapi dengan mudah ditangkap oleh Galih dan mengunci ruang gerak Vela.

Galih memandang intens kearah kedua belah bibir mungil Vela yang bergetar takut.

" awas kak ! Jangan menyentuhku ! " pekik Vela tertahan karena takut di dengar oleh Siska.

"Kakak jangan mesum samaaku ! aku adik pacar kakak! Vela mohon jangan cium dan hisap leher Vela kayak dulu!" mohon Vela takut.

Galih terkekeh.

"Tapi aku pengen, aku mau cium kamu, kamu lebih menggoda dari pada Siska. Wara kulit kamu seksi dan nggak bosan di pandang.aku suka tubuh kamu."Ucap Galih serak dengan pandangan mesum yang membuat Vela semakin mengeret takut.

"Calon istriku tengah mandi, jadi takkan mungkin dia melihat dan mendegar bisikan bisikan kita sedari tadi " Ucap Galih tenang dengan pandangan yang menatap Vela penuh arti membuat Vela membuang pandangannya karena tak sudi untuk sekedar menatap

wajah laki laki yang membuat ia selalu ketakutan dan menyakiti fisiknya bersama kakaknya, Siska.

"Ingat Kak Siska ! dia calon istremu, bukan aku ! jangan mesum lagi sama Vela,Vela mohon,"lirih Vela dengan tatapan memohon pada Galih yang terlihat tengah memandang intens kearah bibirnya dan buah dadanya yang terbilang mungil.

Vela memmbuang pandangannya kearah lain,tidak kuat memandang muka mesum Galih yang seakan ingin melahapnya hidup-hidup.

"Lihat aku...lihatlah aku jangan membuang pandanganmu ! " desis Galih dingin membuat Vela semakin bergetar takut.

Galih sungguh tergoda melihat bibir mungil merah alami didepannya. Vela ingin mengeluarkan suaranya tetapi di bungkam kasar oleh ciuman tiba tiba dari Galih.

Galih memagut lembut bibir Vela dengan tangannya yang telah merayap dan meremas lembut bagian pinggang Vela.Vela meronta ronta untuk melepaskan diri tapi tak bisa Galih telah mengunci ruang geraknya dan telah menghimpitnya di tembok.

Galih tidak memberi kesempatan Vela untuk sekedar bernafas. Galih terus mencium Vela penuh nafsu tetapi lembut dan menejalahi segala rasa yang dimiliki oleh mulut Vela. Vela sungguh nikmat dan Vela adalah perempuan yang mampu membuatnya

bahagia dan melayang secara penuh. Sialnya dia telah mendapatkan kakaknya ! tapi Galih ingin Vela juga.

Vela terengah engah, oh astaga Galih menciumnya dengan intim sekali, Vela merasa jijik dikala Galih mengirim air ludahnya kedalam mulut Vela. Vela merasa mual diperutnya. Vela berusaha mendorong Galih dan kali ini Galih melepaskan ciumannya dan memandang penuh senyum kearah Vela.

Gali menahan tubuh Vela yang hampir terkulai dilantai dengan memeluk erat pinggang kecil nan ramping Vela.

" Apakah kamu mengenal ciuman itu sebelumnya? " Tanya Galih serak membuat Vela menatap kearah Galih bingung dengan nafas yang masih terengah engah.

"OH ASTAGA...VELA...." teriak Siska murka dan berlari lebar untuk segera menerjang Vela.



DUA BELAS

" Astaga....VELAAAAAAA" pekik Siska marah dan berlari lebar menuju Vela yang tengah memegang kedua dada bidang Galih.

Galih terkejut begitu pun dengan Vela. Dengan cepat Galih menjauhkan dirinya dari Vela dan berjalan cepat menuju Siska.

"Siska...kamu sudah selesai mandinya, sayang?" Tanya Galih santai seperti tidak terjadi apa apa.

Sedangkan Vela sudah mengigil takut melihat mata merah membara yang di tujukan oleh Siska padanya.

"Galihhhh...kenapa harus sama dia? Kenapa harus sama dia ?"pekik Siska histeris.

NEYBY

Galih hanya tersenyum tipis kearah Siska." Bukankah kamu telah mengetahui sifatku Sayang? Bahkan kamu tidak keberatan dan aku tidak dapat mengubah kebiasaan itu kecuali aku telah terikat denganmu nanti, baru aku berhenti" Ucap Galih santai sekali membuat Siska menggeram marah.

Mau menghardik dan mencaci Galih? Itu tidak mungkin, mengingat dialah yang mengejar Galih dan akan siap siaga dengan segala bentuk sifat dan kelakuan dari Galih. Sekalipun Galih meniduri gadis lain, dia tidak apa apa asalkan Galih tidak menyiram sembarangan benihnya, karena benih dari Galih hanya pantas bersemayam dalam dirinya.

"Tapi kenapa harus dia? Aku rela kamu berhubungan dengan wanita lain. Tapi, kenapa harus sama adik sialan ku itu Galih? " Pekik Siska dengan nafas yang memburu menahan amarah.

Galih terkekeh santai beda halnya dengan Vela yang gemetar dan tak berani mengangkat kepalanya sedikitpun.

"Kalau begitu jalan yang paling tepat aku ingin kita segera menikah" Ucap Siska tegas dengan intonasi yang lumayan tinggi.

"Well, terserah kamu sayang. Kamu bahagia aku ikut bahagia" Ucap Galih manis dan membawa Siska ke dalam pelukan hangatnya.

"Apa yang kau lakukan ? Pergilah ke kamarmu sialan !" Desis Siska dingin sekali pada Vela membuat Vela melangkah terbirit birit menuju kamarnya.

Siska masih berada dalam pelukan Galih. Siska mendongak dan menatap tepat dikedua manik mata Galih. " aku ingin kita menikah bulan depan! Apakah kamu setuju?" Tanya Siska penuh harap pada Galih berharap agar Galih memberikan jawaban, ya.

" Ok,"Ucap Galih santai dan tersenyum hangat kearah Siska.

Siska berbinar bahagia dan mengangguk cepat sambil mengumam kata terima kasih untuk Galih. Bukankah Galih yang seharusnya mengumamkan kata terima kasih?.



Perasaan Vela tidak enak, sudah pukul 12 malam tapi Vela belum bisa memejamkan matanya barang sedikitpun. Vela mengambil ponsel yang ia simpan dibawah bantal dan mencari kontak Pino dengan tak sabar. Sungguh perasaanya gelisah sekali malam ini.

Beberapa kali menghubungi Pino, akhirnya Pino mengangkat panggilan Vela di panggilan yang ke lima.

"Halo...Apa ada yang terjadi dengamu, sayang?" tanya Pino dengan nada yang khawatir dan segera terduduk dari baringannya. Karena Vela menghubunginya tengah malam seperti ini

"Tidak ! Tidak ada yang menyakitiku hari ini. Tapi perasaan aku gak enak dan gelisah sekali, aku takut,"Ucap Vela pelan dan melirik lirik sudut ruangnya. Takut takut akan ada laki laki bertopeng itu dan kakaknya Siska yang masuk dan mendengar setiap ucapannya.

"Aku takut...Rasanya aneh sekali"lirih Vela pelan membuat Pino yang berada di seberang sana khawatir pada keadaan Vela.

"Jangan takut ! Kunci semua pintu kamar dan jendelamu! Aku akan segera menuju rumahmu." Ucap Pino disebelah sana tergesa dan memakai kaosnya serta mengambil acak celana kain selutut yang akan dikenakannya di lemari.

"Akh... "pekik Vela sakit dikala tangannya di cekal kuat oleh seorang laki laki yang tak dapat Vela lihat wajahnya karena Vela membelakangi orang itu.

Mendengar erangan Vela, Pino semakin khawatir dan memanggil Vela berkali kali tapi tak disahuti sedikitpun dan panggilan dari Vela di tutup secara sepihak.

" Mau kabur sayang?" Desis laki laki itu dingin membuat Vela menegang. Oh tidak !dia adalah laki laki itu. Pshychopat gila itu.

"Lepasssssss..lepas sial!"desis Vela sambil meringis menahan sakit akibat kuatnya cengkraman laki laki yang suaranya sangat ia kenal. Vela yakin itu bukan suara aslinya, laki laki itu bisa merubah cara bicara dan logatnya. Laki laki yang menckramnya adalah Mr.B.

"Tidak akan ! Jangan pernah membayangkan kalau kamu bisa lepas dariku, karena itu mustahil"

"Itu hal yang mustahil, sayang"desah Mr.B serak tepat dibagian telinga kiri Vela.

"Kenapa mustahil ? Aku tidak sudi berada didekatmu dan menjadi milikmu !" Pekik Vela frustrasi dan meringis.

Melihat Vela yang meringis, Mr.B melemahkan pegangannya pada tangan Vela.

"Itu mungkin dan sangat mungkin"

"Ah...dua bulaan lagi kamu bakal lulus. Sepertinya pas kalau kita menyicil untuk membuat bayi-bayi gemas yang akan mewarnai hidup kita nanti, malamini,"Bisik Laki laki itu serak membuat tubuh Vela bergetar hebat dengan dada yang semakin berdetak kencang dan takut!

"Aku tidak sudi ! Jangan bermimpi !" Desis Vela dingin.

Mr.B terkekeh mendengar desisan dingin dari mulut kekasihnya"Ah, suaramu sungguh seksi apabila kamu mendesis dingin seperti itu,"

"Aku jadi bergairah padahal kamu belum melakukan apa-apa,"Ucapnya serak dan menjilati terlinga kiri Vela membuat seluruh aliran darah Vela, sang gadis polos nan suci merasa panas dengan tubuh yang menggelinjang dan bergetar hebat.

"Ayo kita mulai, sayang,"Bisiknya serak dan menggendong Vela dari belakang menuju ranjang.

"Serahkanlah dirimu ! Aku ingin engkau menyerah dan memberikan jiwa dan ragamu untukku malam ini, sayang,"Ucapnya serak dan melempar Vela keatas ranjang kasar.

"Jangan! Ku mohon jangan lakukan ini !"Mohon Vela lemah tapi tak dihiraukan sedikitpun oleh laki laki itu. Malah suara serak dan permohonan Vela bagaikan alunan lembut yang memanjakan indera pendengarannya.

"Dengan ini kita akan segera terikat begitupun dengan kamu akan terbebas dari siksaan orang tuamu, sayang"Ucapnya serak.

"Tidak kamu penjahat! Buka topengmu sialan!"teriak Vela frustrasi karena muka laki-laki asing yang telah menindih tubuhnya tidak terlihat karena di tutupi oleh topeng sebetas hidung di

tambah kamarnya yang temaram membuat, Vela semakin sulit untuk menerka siapalaki-laki asing yang berada di atas tubuhnya.

"Nanti bakal aku buka, sayang. Sabarlah!"Ucapnya misterius.

"Akhhh"Vela memekik sakit di kala tangan kekar itu meremas payudara sebelah kanannya. Payu darah Vela sungguh sensitif dan terasa sakit, karena belum pernah ada tangan lain yang menjamah.

"Maafkan aku!aku terlalu semangat"bisiknya lembut dan mencium kelopak mata Vela yang sudah terlihat basah.

Dengan gerakan pelan, Mr.B membuka perlahan topeng yang menghalangi wajahnya. Vela menahan nafasnya untuk melihat siapa laki laki misterisu keji yang tengah menindih dirinya ini?

Oh... Vela sungguh terkejut melihat wajah itulah yang selama ini berlandung dibalik topeng menyeramkan dan menjijikan dengan muka hancur yang menjadi gambarnya.

"Kamu kaget?"Tanyan Mr.B sambil menyingirai dengan kabut gairah yang terlihat nyata di kedua bolah matanya yang kelihatan merah.



TIGA BELAS

Jeritan pilu seorang perempuan di hiraukan oleh beberapa laki laki kekar yang duduk mengelilingi perempuan itu. Permohonannya di abaikan dan akan di jawab dengan sebuah cambuk di punggung ringkihnya. Belasan tahun perempuan malang itu terkurug dalam jeruji besi yang pengap dan gelap. Bukan jeruji besi karena telah melanggar hukum tapi jeruji besi yang di ciptakan oleh orang jahat yang ingin menghabisinya secara perlahan.

"Tolong...Lepaskan saya,"jerit dan mohonnya pilu dengan wajah bak mayat hidup. Pucat dan pasi.

Sebenarnya ke empat laki laki bertubuh kekar itu iba. Tapi apa boleh buat mereka di bayar untuk melakukan kejahatan tanpa harus ada rasa iba di dalamnya.

"Ku mohon tuan...lepaskan saya ! Saya tersiksa hiks..hiks.."jeritnya pilu dengan isak yang membuat para preman itu bergidik.

"DIAM ! "bentak salah satu preman yang memiliki ukuran tubuh yang paling besar.

"Bunuh saja saya ! Untuk apa saya di kurung selama 18 tahun di tempat terkutuk ini? Untuk apa? Kasih tau bos kalian bunuh saja saya langsung..hiks..hiks..."Ucapnya lemah. Karena memang dia tidak memiliki banyak tenaga mengingat makanan yang ia

konsumsi saja hanya makanan yang sama sekali tidak mengandung gizi banyak.

Para preman itu terdiam membeku. Mereka juga tidak tau apa tujuan bos mereka mengurug wanita malang ini. Bukankah dengan langsung membunuhnya semua beres.

"Sayang....maaf...maaf"ucapnya lirih dan memohon maaf pada seseorang yang ia tinggalkan pada orang yang salah.

Berbagai cara perempuan berumur 42 tahun itu lakukan agar ia mati. Tapi sia sia karena terhalangi oleh preman yang menjaganya selama ini.

"Apa kalian telah memberinya makan"Ucap suara itu dingin membuat ke empat bodygard itu menoleh termasuk perempuan malang itu.

"Sudah bos"Ucap Salah seorang preman itu tegas.

"KAMU JAHAT....KAMU JAHAT.....PEMBUNUH"Hardik gadis malang yang bernama Evita itu pada perempuan seumurannya yang berdiri di sombong di ambang pintu.

Tawa sinis terdengar dingin mengalun dalam ruangan yang pengap itu.

"KAMU YANG PEMBUNUH ! PENJAHAT DAN PEREBUT SIALAN !"Teriaknya histeris dan melangkah meninggalkan Evita yang telah berlinang air mata.

"Cinta itu gila..hahaha"lirih Evita dengan tawa putus asa di akhir perkataannya.



"Jangan berontak ! Nikmati sayang ! Nikmati" desis suara itu serak.

Vela terisak pilu. Hangus sudah keinginan Vela untuk mengetahui siapa laki laki yang tengah menindihnya. Ternyata masih ada satu lapis topeng tipis yang menutupi wajahnya.

"Akhh..."erang Vela tertahan di kala tangan kekar itu dengan lancang meremas payudaranya.

"Nikmat tak seperti punya para jalang,"Ucap Laki laki itu serak setelah mulutnya mencium habis bibir Vela.

"Apa maumu? Tapi tolong jangan perkosa aku, Kak ! Jangan perkosa aku ! kau siapa pun kamu, Kak!"mohon Vela bergetar dan berusaha menyingkirkan tangan laki-laki asing itu yang menjelajahi tubuhnya.

Sejenak Mr.B terdiam dan memandang wajah cantik Vela yang berderai air mata.

"Maaf! Ini bukan pemerkosaan tapi kita sama sama mau sayang. Perkosa itu untuk orang yang saling tidak cinta tapi kita-kan saling cinta,"Ucapnya menggebu dengan sinar mata yang penuh cinta memandang Vela.

Vela menggeleng kuat ! laki-laki di atas tubuhnya memang gila ! cinta dari mana? Orang dia saja tidak mengenal dia !

"Aku cinta, Pino bukan kamu,"Teriak Vela marah.

"Akhhhh"Vela memekik sakit karena payu daranya di remas kasar lagi oleh tangan kekar itu. Vela mengalirkan air matanya lagi.

Amarah Mr.B meluap luap mendengar perempuan pujaannya meneriakkan kata cinta untuk laki laki lain.

Dengan sedikit kasar Mr.B membuka kancing baju tidur lengan panjang Vela dan membuangnya sembarang. Setelah itu Mr.B membuka lembut celana Vela dengan amarah yang meletup di dalam dadanya tapi di tahannya. Hatinya sakit mendengar Vela meneriakkan nama laki-laki dan cinta pada laki-laki itu.

Vela telah polos tanpa sehelai benang pun. Senyum memuja nampak jelas terpancar di dalam kedua binar mata Mr.B.

"Hikss..hiksss jangan ! "

"Tidak ! Kita harus melakukannya aku akan bertanggung jawab, sayang,"Ucapnya serak dan membuat vela semakin menjerit.

"Jangan ! aku mohon siapa pun kamu jangan perkosa aku!"Vela menendang-nendang tubuh besar itu tapi tak berarti apapun.

Mr.B dengan cepat menggalkan semua kain penutup tubuhnya dan melemparnya asal. Vela membuang pandangannya dan semburat merah terlihat jelas dari wajahnya.

Laki laki itu terkekeh dan mengelus lembut Pipi Vela.

"Kamu memerah? Kamu malu, ya, lihat aku *naked*? Kamu cantik kalau malu,"Ucap Mr.B geli melihat wajah Vela yang semakin memerah.

Vela sudah tidak tahan lagi, sesuatu yang yang penjang dank eras bergerak dengan kurang ngajar di bawah perutnya membuat Vela merasa geli sekaligus marah akan kelakuan kurang ajar siapapun laki-laki yang tengah berada di atas tubuhnya.

Brukkkkk

Vela menendang Mr.B hingga terpental dan terjatuh di bawah ranjang dan memekik sakit di kala pantatnya mendarat sempurna di lantai putih kamar Vela.

"Sialan !"ucapnya geram dan menahan sakit pada pusat inti dirinya.

Vela dengan cepat beranjak dari ranjang dan berlari menuju pintu. Tapi pintunya terkunci.

Mr.B terkekeh melihat Vela yang gemetar. Kunci telah dia buang di luar sehingga wanita pujaanya tidak akan kabur untuk malam spesial malam ini.

"Mau main kejar kejar dulu sayang?Ok ,"Ucap Mr.B serak dan melangkah angkuh dengan tubuh telanjang bulat tanpa rasa malu sedikitpun.

"Jangann..akhhh"pekik Vela tertahan dikala tubuhnya di bopong kasar oleh Mr.B. vela meronta ronta tapi tak membuahkan hasil sedikitpun.

Vela memekik geli di kala tangan kekar itu mengelus lembut inti dirinya dan oh astaga hanya dengan usapan saja membuat intinya basah dan licin. Mr.B terkekeh di balik topengnya.

Mr.B membaringkan tubuh Vela lembut di atas ranjang dan menindih vela lagi.

"Ah...sudah basah" gumamnya senang.

"Ayo kita mulai memadu kasih,"bisiknya sensual membuat vela merinding.

Mr.B membuka topengnya perlahan membuat Vela menahan nafasnya dengan jantung yang berdetak liar.

"Hallo, sayang." Sapa suara itu serak.

Mulut Vela terbuka lebar setelah melihat wajah itu. Oh astaga jadi....Vela bergetar takut dan wajahnya berubah menjadi pucat pasi.

"Tidak !"jerit Vela kencang berharap Siska ataupun orang diluar kamarnya mendengar teriakan takut dirinya.

"Iyah benar. Ini aku . Nyatakan sayang"Ucapnya santai dengan senyuman manis yang memandang penuh puja wajah manis dan cantik Vela.

"Kak Galih..."bisik Vela lirik.

"Iyah sayang..ah ayo mulai"Ucapnya dan menurunkan sedikit tubuhnya.

Vela bergetar tanpa mengatakan apa--apa. Bibirnya kelu. Jadi...dia adalah psikopat itu. Begitulah jerit hati Vela.

Vela masih *Shock* dan tidak percaya dengan cara kerja matanya sekarang.

Vela merasa geli. Vela melihat ke bawah ternyata Galih tangan berusaha memasukan pusat intinya kedalam dirinya.

"Jangan kak ! Jangan! "histeris Vela.

"Harus...kamu milik, kakak,"Ucap Galih santai sambil berusaha memasukan miliknya kedalam diri Vela. Tapi tidak bisa. Karena milik Vela sungguh sempit membuat Galih semakin bergairah.

"Akh....sakit"lirih Vela tertahan. Separuh milik Galih terbenam dalam miliknya. Vela merasakan sakit yang luar biasa. Seluruh tubuhnya bergetar dengan tangam yang mencengram erat bahu kekar Galih.

"Akh sakit..lepaskan..! Ku mohon!"Lirih vela pilu dengan rasa sakit yang luar biasa.

Galih sudah beberapa kali mencoba agar dirinya bisa masuk dan menembus Vela tapi tidak bisa. Sulit dan susah karena sempit.

Galih mengeluarkan kembali miliknya membuat Vela bernafas lega.

Galih menggeram dan kepalanya terasa pening karena gairahnya sudah berada di ataspuncak. Galih menggulirkan tubuhnya dan memeluk Vela dari samping. Vela mengucapkan beribu kata syukur dari mulut dan dalam hati kecilnya.

"Kita main celup celup aja malam ini. Aku tidak ingin menyakitimu lagi, sayang"bisik Gali serak.

"Aku yang akan melindungimu dan akan menceritakan kenapa kedua orang tuamu jahat dan sering menyiksamu"bisik Galih lirih kali ini dan berhasil membuat Vela menegang.



NEYBY

EMPAT BELAS

Vela menggeliat pelan dan nafasnya terasa sesak. Vela mengerjap-ngerjapkan matanya dan membukanya perlahan. Cahaya matahari menyilaukan retinanya yang masuk melalui celah celah gordien. Vela memekik kaget melihat Galih lah yang membuat dirinya sesak nafas karena di peluk dengan begitu erat. Jantung Vela berdetak cepat di kala ingatannya berputar tentang kejadian tadi malam. Galih hampir memperkosanya.

Dengan pelan sekali Vela menyingkirkan tangan kekar Galih dan Galih tidak terganggu sedikitpun membuat Vela mengucap beribu syukur dalam hatinya.

Vela memandang sendu Galih sebelum meninggalkan Galih menuju kamar mandi untuk mengenakan pakaian dengan segera karena dirinya telanjang bulat tanpa sehelai benangpun.

Setelah Vela masuk ke kamar mandi, Vela bersandar dengan lemah dan merosot perlahan dilantai dingin memikirkan semua hal yang menimpa dirinya.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kak Galih...maksudnya apa?"bisik Vela lirih pada dirinya sendiri.

"Apa iyah aku menceritakannya pada mama?"Tanya Vela bimbang.

"Galih gila..."pekik Vela frustrasi.

Vela bangkit dan melangkah dengan cepat menuju shower. Vela mandi kilat. Hanya butuh waktu lima menit Vela telah selesai dengan aktifitas mandinya. Vela mengenakan pakaiannya dengan cepat agar dirinya bisa segera sampai di rumah Pino.

Dengan tangan gemetar Vela membuka pintu kamar mandi. Vela menghembuskan nafasnya lega di kala netranya melihat Galih masih terlelap di bawah selimut tebalnya.

Vela mencari-cari kunci kamarnya tapi nihil. Vela sudah putus asa karena tak menemukan kunci. Tapi Vela mencari lagi dan teringat bahwa ada kunci cadangan yang disimpannya dulu di dalam pot bunga diatas nakas.

Dengan tangan bergetar Vela mengeluarkan beberapa tangkai bunga mawar plastik agar ia bisa mengambil kuncinya. Sese kali Vela melirik Galih dan lirikan ketiga mata Galih terbuka lebar tanpa mengerjap-ngerjap membuat Vela menjatuhkan vas bunga dan menimbulkan suara bising.

"Vela" bisik Galih serak.

"Stop ! Jangan bergerak !jangan dekat-dekat!" Histeris Vela tapi tak di hiraukan oleh Galih.

Dengan santai Galih menyibak selimutnya dan berniat berdiri bersama Vela tapi di urungkannya mengingat dirinya yang masih telanjang bulat.

"Mau kabur? Mau bertemu bocah ingus itu? Tidak akan bisa Vela, sayang."desis Galih dingin dengan senyum mesum yang tersungging di bibir tebalnya.

Melihat sinar mata mesum Galih, Vela reflek menutup kedua payu darah pas-pasaanya dengan ke dua tangannya. Galih terkekeh melihatnya.

Vela mencoba untuk berani dan mengangkat kepalanya berpura pura tidak takut.

"Bocah ingusan itu pacar aku. Akan bisa, karena kakak tidak berhak melarang aku!"Ucap Vela dengan intonasi tinggi.

Galih bangkit dengan kasar dari baringannya tanpa memperdulikan ketelanjangannya sedikitpun. Dengan gaya angkuh Galih melangkah kecil menuju Vela.

Vela memalingkan wajahnya yang memerah kearah lain karena kepolosan tubuh Galih.

"Dasar Gila ! Kakak Gila ! Aku akan mengadukan pada mama dan kakak Siska"Pekik Vela bergetar.

Galih terkekeh sinis.

Galih merangkul wajah Vela sedikit keras membuat Vela meringis. "Maka mereka akan semakin membenci dan menyiksamu bodoh ! Apalagi kalau mereka tau aku hanya memanfaatkan Siska agar bisa dekat denganmu dan menyelamatkanmu" Desis Galih dingin membuat Vela merinding mendengarnya.

"Memberitahu atau tidak terserah padamu. Mau tambah di benci? Silahkan !" Galih terkekeh melihat Vela yang bungkam.

Cup

Galih mencium lembut kening Vela membuat darah Vela berdesir dengan tubuh yang sedikit bergetar. Vela takut, apalagi keadaan Galih yang telanjang sekarang.

"Percayalah ! Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu baik dari dulu maupun sekarang."Ucap Galih tulus dengan mata yang berbinar dan memandang penuh puja pada wanitanya, Ratu hatinya.

"BOHONG...KAMU JAHAT KAMU SERING MENYIKSA AKU KAK! BOHONG !"teriak Vela tidakpercaya dengan mata yang memandang benci dan mukapada Galih.

Vela yakin laki-laki bajingan di depannya yang tidak tau malu dan brengsek ini tengah menjebak dirinya. Dan maaf saja! Vela tidak akan terpengaruh atau percaya secuipul pun pada Galih, laki-laki yang selalu menyiksanya dan mencabulinya di setiap ada kesempatan.

Vela memandang lelah pada Galih dengan air mata yang telah berderai.

Omong kosong apa dan drama apa yang di mainkan oleh Galih sekarang? Apa laki laki di depannya ini ingin menjebak dirinya dan

membuat ia menjadi gadis jahat yang merebut calon suami kakaknya sehingga dirinya semakain di benci oleh keluarganya.

Galih terdiam membisu dan mata yang berbinar tadi seketika redup dan dengan pandangan sendu tak kuasa melihat wajah Vela yang telah berderai air mata.

"Kenapa diam, kak? Kaget aku berani? Aku tidak akan takut melawan orang-orang yang ingin membuat aku di pandang hina dan jahat oleh keluarga ku."sinis Vela dengan tekad yang kuat untuk melawan Galih kali ini.

"Kakak Jahat...kakak Jahat sering nyiksa aku sama kak Siska. Omong kosong apa itu. Cinta??? Omong kosong hiks hiks" lagi Vela berucap dengannya suara yang tinggi.

Galih hanya terdiam membisu dan melangkah meninggalkan Vela menuju kamar mandi. Galih tidak sanggup mendengar keluhan Vela tentang bagaimana kejahatannya dia terhadap Vela selama ini, walau hal jahat itu ia lakukan karena ada alasan yang tepat di dalamnya.

Sepuluh menit berlalu Galih keluar dari kamar mandi dengan keadaan rapi dan harum. Vela membatu tanpa memandang Galih. Galih mendekat kearah Vela dan meraih tangannya lembut.

"Ini untuk yang terakhir kali, temuilah Pino dengan tujuan putuskan hubungan kalian ! Sebelum masalah ini menjadi rumit, Vela "Ucap Galih lembut.

Vela meradang mendengar titah Galih dan Vela menepis kasar tangan Galih.

"Lepaskan ! Aku tidak peduli !aku tidak akan menurut!" Ucap Vela tanpa berani memandang wajah Galih setelah melihat wajah Galih yang begitu merah dengan rahang yang telah kaku dan keras.

"Aku sudah menyuruhmu Vela, tolong dengarkan aku dan aku ada urusan sekarang. Pulang cepat setelah kamu memutuskan Pino."titah Galih lagi membuat Vela geram.

"Ayo aku mengantarmu. Mumpung obat tidur yang di minum Siska masih bekerja"Galih menarik lembut tangan Vela dan menuntun langkah Vela agar mengikuti langkahnya.

Galih tersenyum sopan dikala ia berpapasan dengan pembantu yang merawat Vela sedari kecil. Yang menjadi mata matanya sedari dulu hingga sekarang yang sengaja Galih dan Papanya kerjakan. Galih bayar dua kali lipat dari kedua orang tua Vela.

Galih mendorong lembut Vela agar segera masuk dan duduk dengan nyaman di samping Galih.

"Putuskan hubunganmu dan pulanglah cepat setelah itu!"Ingat Galih lagi pada Vela sebelum laki-laki itu mengemudikan mobilnya.



Dua puluh menit berlalu Galih hanya terdiam dengan pandangan kosong menatap ke tembok yang berada dalam

apartementnya. Dadanya sesak melihat Vela nya yang menangis karena dirinya. Galih berjanji hanya akan ada tawa yang akan menghiasi wajahnya ketika semua masalah ini selesai.

"Kamu jahat ! Kakak Jahat sering nyiksa aku"

"Kaka jahat kakak sering nyiksa aku"

Ucapan itu bagaikan mata pisau yang mencabik hatinya. Dan bagaikan suara petir yang membuat alat pendengarannya sakit.

Pertama dirinya membuat Velanya terkena air panas, tapi dia telah memberikan pelajaran pada dirinya sendiri dengan menyiramkan air panas ke telapak kakinya sendiri bahkan lebih parah dari Vela. Sampai sampai kakinya melepuh dan meninggalkan jejak bekas luka yang lumayan besar.

Kedua dirinya menyemprotkan obat yang membuat mata perih dan sakit kepada Vela, tapi tenang saja! Tangan kejamnya itu telah balik melukai matanya sendiri agar Vela tak merasakan sakitnya sendiri agar ia dapat menyiksa dirinya sendiri karena ketidak berdayaannya dalam menjaga Velanya. Ingatkan ? Siska berkunjung ke apartementnya dan mengira matanya merah karena terlalu banyak meminum alkohol. Bodoh. Padahal dia melukai dengan sengaja kedua matanya.

Ketiga tangan kejamnya ini telah merangkum kasar dagu Velanya, tapi tenang saja ! Lagi dirinya telah menghukum balik dirinya dengan mnggoreskan dagunya menggunakan kater hingga

berdarah yang membuat Siska bertanya tapi hanya di balas gelengan kepala olehnya.

Ke empat dirinya menampar Velanya. Dan dia membalas tangan kejarnya itu karena telah menyakiti orang yang dicintainya dengan meninju dan menampar balik wajahnya berkali kali. Siska bertanya kenapa wajahmu lebam. Berantam, jawabnya singkat.

Galih tidak bisa menunggu lama dan Galih akan bergerak cepat kali ini. Kasian gadisnya apabila terlalu lama mendapat siksaan fisik dan batin.

"Ehemmm.."

Lamunan Galih buyar karena deheman seseorang. Galih memandang dingin kearah sahabatnya yang membuat segala lamun tentang kejahatannya pada, Vela buyar.

"Ternyata yang di cari oleh kita di sekap di Indonesia, Li. Anak buah aku melihat sebuah mobil jeep hitam yang memasuki sebuah hutan lebat"Ucap sahabat Galih yang bernama Raka tanpa basa basi.

Galih terdiam sebentar sebelum menganggukan kepalanya. Galih tersenyum sinis. Sebentar lagi, ya sebentar lagi semuanya akan berakhir.

"Kerja yang bagus, Rak ! Nggak salah Gue bayar mahal lo"Ucap Galih dan menepuk nepuk bahu kekar Raka.

"Santai aja kali. Gue yang harusnya bilang makasih sama lo karena telah membantu keuangan keluarga gue"ucap Raka haru apabila mengingat kebaikan Galih dan keluarganya.

"Ok. Teror terus kedua orang tua Siska bahkan selipkan aja kertas gertakan seperti yang dilakukan lo waktu dirumah sakit dulu. Yang mengingatkan mereka bahwa Siska hanyalah anak pungutnya"Ucap Galih sambil menyeringirai.

Raka bergidik melihatnya.

"Ok bro. Gue pamit dulu mau cari informasi lagi" Galih hanya mengangguk dan membiarkan Sahabatnya melenggang pergi.

"Vela...Sebentar lagi sayang, kamu akan bahagia dan doakan wanita itu supaya selamat karena dia adalah kunci kebebasanmu dari kedua orang tuamu" lirik Galih penuh harap dengan setetes air mata yang berhasil membasahi pipinya.



LIMA BELAS

Galih melangkah terburu memasuki rumah papanya. Rumah yang hampir satu tahun belakangan ini tidak pernah ia kunjungi lagi. Bukan karena Galih memiliki masalah dengan papanya. Tidak! Hanya saja Galih merasa kesepian apabila ia tinggal di rumah bak istana seperti pada jaman kerajaan dulu. Rumahnya terlalu besar dan sepi membuat ia ngeri apabila brelama-lama di dalamnya.

Beberapa pelayan yang memang berdiri di setiap sudut rumah menunduk hormat pada Galih tetapi Galih hanya acuh dan terus melangkah agar dirinya segera bertemu dengan papanya.

Galih telah berada tepat didepan pintu kamar papanya. Galih mengetuk sopan pintu kamar papanya dan papanya menyahut dengan keras agar dirinya langsung masuk kedalam.

Galih menahan napasnya melihat sang Papa yang tengah memeluk erat sebuah bingkai foto ditangannya. Galih tersenyum lirih melihat wajah sang papa yang masih dengan setia memandang dan memuja penuh cinta foto almarhum mamanya.

"Papa..." Panggil Galih lirih.

Albano mengalihkan pandangannya dari foto pusat hidupnya kearah anaknya. Yang merupakan kekuatan dan tenaganya sehingga ia masih bisa hidup sampai sekarang.

"Ada apa?tumben kemari?satu tahun baru sekali ini kamu mengunjungi papa lagi"Ucap laki laki paruh baya itu sinis tanpa memandang kearah Galih.

Galih menunduk dan merasa bersalah karena ia dengan tega membiarkan laki laki tua didepannya ini kesepian.

"Maafkan Galih pa," Mohon Galih lirih.

Albano menghembuskan nafasnya kasar dan memandang dalam kearah Galih yang masih menunduk.

"Pasti ada sesuatu yang penting, ada apa?"Tanya Albano tegas dan *to the point*.

Galih mengangguk dan mengangkat wajahnya perlahan.

"Raka telah menemukan informasi penting pa. Dan ini merupakan petunjuk besar yang dapat membuat kita lebih cepat menemukan tante Evita. Ternyata tante Evita di sekap dan ditahan di Indonesia pa. Tante Evita masih hidup dan mereka menahan tante Evita di hutan. Tapi Raka kehilangan jejak Wanita tua itu."Ucap Galih menjelaskan dengan wajah mengeras.

Sama halnya dengan Albano. Albano geram mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut anaknya sedari tadi. Jadi mereka di tipu. Pencarian selama belasan tahun hampir diseluruh belahan dunia dan ternyata Dina menyembunyikan Evita di Indonesia.

"Awasi dengan ketat ! Kalau bisa kamu menginaplah disana ! Menempelah dengan Siska. Dia merupakan anak kesayangan Dina. Siska juga pasti tahu tentang Evita karena Siska pernah diajak oleh Dina untuk ikut melihat Evita"Ucap Albano sambil mengelus lembut foto mendiang istrinya.

"Iyah Pa"sahut Galih lirih.

"Pa.."panggil Galih pelan.

"Ya"

"Apakah...apakah Vela dapat menerima diriku Pa?"Tanya Galih lirih. Jantungnya berdetak ngilu mengingat bahwa dia sangat sering menyakiti fisik dan batin gadis yang sangat di cintainya itu.

Albano terdiam.

NEYBY

"Apakah Vela mau menerima diriku pa? Laki laki yang telah menyetubuhi kakaknya. Menyetubuhi kakanya di depan mata kepala Vela. Sering kali bahkan Vela melihat diriku melakukan hal jijik dengan kakak angkatnya"Galih bertanya putus asa pada Papanya.

Albano menarik dan menghembuskan nafasnya kasar. Albano merasa kasian dengan anaknya. Walau dirinya tak meminta hal ini pada anaknya pasti Galih akan menjalani hari harinya dengan normal tanpa melakukan hal hal yang dapat membahayakan dirinya seperti ini.

Tapi mau bagaimana lagi? Istrinya lah yang meminta hal ini pada dirinya. Agar menjodohkan Galih dan menyelamatkan anak dari teman istrinya. Vela dan Galih telah dijodohkan sejak Vela belum berada di dunia ini.

"Vela akan mengerti dan mengetahui alasan kamu nantinya. Pergilah Papa mau istirahat!" Ucap Albano tegas dan mengusir anaknya dari kamarnya secara terang terangan.

Galih menghembuskan nafasnya gusar. Bukan itu yang ingin di dengarkan oleh Galih dari mulut papanya. Bukan ucapan singkat seperti itu. Galih ingin kata kata yang lebih dari itu. Yang akan membuat dirinya sedikit tenang. Tapi begitulah papanya. Tidak bisa dibantah segala jenis ucapan dan perintahnya.

Galih berbalik dan melangkah lebar untuk segera keluar dari kamar papanya.

Galih mendudukan dirinya sejenak di sofa panjang yang menjadi tempat duduk favorit mamanya dulu. Galih menutup matanya dengan punggung tangannya. Nafasnya tersengal dengan laju jantung yang berdetak tak normal.

Sekelabot ingatan tentang masa lalu berputar putar dalam otak dan pikirannya.

Galih kecil yang masih berumur 10 tahun di panggil oleh kedua orang tuanya di kala ia tengah asik bermain dengan kelinci kesayangannya. Mendegar panggilan mamanya, Galih berlari cepat

kearah sang mama dan menubruk mamanya dengan pelukan eratnya.

"Ya Ma. Kenapa manggil ,Galih?"Tanya Galih penasaran.

Mama Galih tersenyum dan mengelus sayang puncak kepala Galih. Membuat Galih terbuai dan merasa nyaman.

"Galih sayang tidak sama mama?" Tanya Elia lembut.

"SAYANG BANGAT"Pekik Galih semangat.

Elia dan Albano saling memandang dan tersenyum penuh arti.

Elia memberi selembaar foto pada Galih. Galih menerima foto itu dengan antusias. Membuat Elia dan Albano tersenyum lebar melihat tingkah anaknya.

Galih melihat foto itu dan seketika matanya berbinar dengan terang.

"Cantik dan imut"ceplos Galih polos.

Membuat Albano dan Elia lagi lagi terkekeh geli.

"Genit"Ucap Elia menggoda.

Galih dengan malu malu melihat dengan intens foto Vela yang masih berusia 7 tahun dalam foto tersebut.

"Kamu mau tidak menikah dengan Gadis cantik itu ketika besar nanti.?"tanya Elia cemas. Cemas dan takut Galih akan menolak.

"Menikah...menikah itu apa ma?"Tanya Galih bingung.

"Menikah seperti mama dan papa sayang, kalau Galih besar Galih bakal menikah dan tinggal bersama sama gadis itu dan akan memiliki anak nantinya"Ucap Albano menjelaskan pada Galih.

Mendengar ucapan papanya Galih tersenyum lebar dan mengangguk dengan cepat.

"Mau...mau banget pa"pekik Galih dengan bahagia.

Ya, cuku lewat selembat foto, Galih langsung mencintai Vela dengan begitu dalam.

Dering ponsel memecahkan segala lamunan Galih. Galih mengambil ponselnya dalam saku celananya.

Dengan tak sabar Galih membuka kunci ponsel dan melihat siapa yang mengirim pesan padanya barusan.

Mata Galih membulat melihat gambar biadab yang terpampang begitu nyata didepan matanya, membuat darahnya mendidih dalam seketika.

"Velaaaaa..."desis Galih dingin dan bangkit dengan kasar dari dudukan dan melangkah lebar keluar dari rumah papanya tanpa pamit.



ENAM BELAS

Pino tersentak kaget karena Vella menubruk tubuhnya kuat dan memeluknya begitu erat.

"Apa yang terjadi Vela? Kamu kenapa? Kamu disiksa lagi? Ayo katakan" desak Pino pelan sambil mengelus lembut rambut Vela.

Vella menggeleng dan melepaskan pelukannya pada Pino. Melangkah kebelakang beberapa langkah dengan kepala menunduk tanpa berani menatap Pino sedikitpun membuat Pino bertanya-tanya apa yang terjadi padanya.

"Kamu nggak akan meninggalkan aku kan? Kamu akan tetap berada disamping aku kan?" lirik Vella bergetar membuat Pino semakin bingung.

Pino melangkah mendekat kearah Vela dan mengambil lembut tangan Vella yang mengepal dengan suhu dingin.

"Kata siapa aku akan meninggalkanmu Vela, itu tidak akan terjadi. Aku akan selalu ada untukmu. Untukmu Vela" Pino membawa Vela ke dalam dekapan hangatnya dan Vela bersandar lemah pada pelukan Pino.

Kata-kata Galih membuat Vela takut. Entah apa yang ditakutkan Vela. Intinya Vela merasa akan ada terjadi hal besar yang buruk yang akan terjadi padanya. Tapi Vela tidak tau apa yang akan terjadi.

"Vela, tatap mata aku"Perintah Pino lembut.

Vela mendongak dan melihat mata sayu Pino yang tengah menatapnya dalam juga.

"Kamu percayakan kalau aku cinta kamu?"

Vela mengangguk dengan pandangan yang masih terkunci pada Pino.

"Kamu percaya kalau ada hal aneh yang terjadi pada kita, aku akan bertanggung jawab?"Tanya Pino dengan suara serak kali ini.

Vela tersentak kaget dan menundukkan kepalanya takut. Entah apa yang Vela takutkan. Vela berpikir ke arah yang 'itu' Pino mau...

"Vela aku cinta kamu, aku mau kamu jadi milik aku seutuhnya Vela"

Vela masih terdiam membantu sedang Pino menghela napasnya dalam dan mengacak frustrasi rambut hitam legamnya.

Vela memberanikan diri menatap Pino. Pino tersenyum melihat Vela yang menatap dirinya dan menggengam tangannya dengan tangan dinginnya.

"Kita masih kecil"bisik Vela.

Pino menggeleng.

"Kita mau tamat bentar lagi dan aku mau kita menikah"Ucap Pino otoriter.

Vela semakin takut dan menundukkan kembali kepalanya.

"Kenapa harus cepat?"lirih Vela.

Pino menghela nafasnya lelah.

"Aku mau jujur Vela, aku selalu mimpi buruk tentang kamu, kamu menangis pilu dalam mimpi itu dan kamu di ambil sama orang lain, orang asing yang tidak aku kenali wajahnya. Aku takut kamu pergi dari aku."lirih Pino bergetar.

Jantung Vela berdetak kencang. Entah mengapa pikiran Vela tiba tiba tertuju pada Galih dan Vela merasa Galib lah yang akan mengambil dia dari Pino.

Vela memjijit dan menubrukkan bibirnya dengan bibir Pino kasar.

Pino tersentak kaget tapi setelahnya ada senyum samar di bibir merah tebalnya.

Pino membalas peuhh nafsu ciuman Vela dengan baju keduanya yang telah acak-acakan.



Dengan nafas memburu dan jantung berdetak cepat dengan selipan sakit didalamnya, Galih menyetir dengan laju yang kencang. Pikirannya kacau, hatinya panas dan sakit melihat adegan intim yang dilakukan oleh wanita yang sangat dia cintai dalam hidupnya. Kiriman orangnya membuat Galih lupa akan semuanya. Dan segera menuju ke tempat di mana Vela tengah berselingkuh.

"Sial! Sial! Velaaaa awas kamu Vela"Desis Galih lirih.

Galih tidak rela tubuh Vela di jamah sama laki laki lain. Walau dirinya telah di jamah sama banyak wanita jalang tetap saja Galih tidak rela dan egois menginginkan Vela yang masih suci untuk dirinya.

Setelah sampai dirumah tujuannya, Galih memarkir sembarang mobilnya mengabaikan teriakan satpam yang memanggilnya. Agar memarkir mobilnya dengan benar.

Galih berlari dengan nafas memburu.

Brukkk...

Galih menendang kasar pintu besar tinggi yang tertutup rapat di depannya dan sekali tendangan kuat dan pintu langsung terbuka lebar karena tidak di kunci.

"Penjara...penjara di istana mewah yang akan kamu tinggal Vela. Kamu milik aku. Wanita aku"lirih Galih sinis.

"Arghhgghhh"Galih berteriak gamang melihat sweater yang dipakai Vela tadi berserakan dilantai.

Jepit rambut kecil Vela juga tergeletak disana.

"Aku akan membunuhmu Vela. Aku tidak mau sisa orang"

"Kita mati sama-sama *baby*"sinis Galih sambil berlari cepat menuju sebuah pintu yang memiliki corak berbeda dari yang lain dilantai dua rumah Pino.

Brukkkk...

Mata Galih berair melihat pandangan intim di depan matanya. Dadanya sesak, nafasnya tersengal melihat tubuh wanita yang ia cintai sedang ditindih dan di gagahi oleh bocah ingusan yang menjadi penghambatnya.

"VELAAAAAA!"teriak Galih membahana membuat Vela menegang dan memandang kaku kearah Pino yang mulutnya berhenti mencumbu Vela.

Brukkk..

"Sialan! Mati kamu bocah setan ! Mati kamu"Ucap Galih sinis sambil memukul Pino tanpa ampun membuat Pino tumbang dengan keadaan telanjang di lantai. Vela menjerit melihat Pino yang telah bersimbah darah.

Darah di wajah pino hampir menutupi seluruh wajannya. Vela bangkit dengan susah payah dari baringannya karena area perut bawahnya serta pinggang dan intinya terasa sakit.

"STOP KAK GALIH ! JANGAN PUKUL LAGI "Vela berteriak pilu dan galih tak menghiraukannya.

Galih memandang sinis dan rendah kearah Vela. Hati Vela sakit melihat tatapan rendah yang diberikan Galih untuknya.

Setelah Pino tidak sadarkan diri dan mungkin telah mati Galih berhenti memukulinya.

Galih melangkah kearah ranjang dan menarik kasar Vela membuat Vela berdiri dengan kaku didepannya dengan keadaan telanjang bulat.

Mata Galih membulat melihat noda merah disana.

Galih jatuh terduduk dilantai dengan isakan kecil yang telah keluar dari mulutnya.

Vela membatu melihat Galih yang terisak seperti itu.

Demi tuhan, hati Galih sakit melihat darah perawan gadis yang dicintainya direnggut oleh pria lain. Seluruh aliran darah Galih teresa terhenti.

Malam pertama yang selalu menjadi fantasi indahny dengan Vela hancur malam ini.

Gadisnya sudah tidak gadis lagi, dan telah menjadi milik orang lain seutuhnya.

Apakah Galih mampu menerima Vela secara utuh?

Galih egois, perjakanya hilang dengan orang lain tapi, Galih ingin Vela yang suci.



TUJUH BELAS

Seminggu berlalu setelah kejadian berdarah itu. Darah suci Vela pecah oleh pacar yang baru dipacarinya baru seumur jagung. Membuat seorang Galih bagai mayat hidup dan bersikap dingin pada semua orang terutama terhadap Vela. Vela hanya bungkam dan balik bersikap dingin pada Galih. Hati Vela terluka melihat Pino yang hampir mati karena Galih. Vela bersumpah akan membunuh Galih dengan tangannya sendiri apabila Galih berani menyakiti Pino lagi.

Seperti pagi ini, kedua anak manusia itu hanya bungkam sambil mencicipi makanan yang telah tersaji di piring masing-masing. Walau Galih sakit hati dan terluka serta kecewa teramat dalam pada Vela. Galih tetap tidak bisa membuang rasa itu dan Galih mengurung Vela bagai dalam jeruji besi, Vela terdiam dan tidak bisa kemana-kemana selain berada di dalam kamar.

Vela begitu gampang, Galih tidak suka!

Galih benarkan, Vela itu gampang dan mudah termakan rayuan, karena baru berpacaran seumur jagung sudah berani memberikan harta yang sangat sulit untuk dikembalikan dalam harga diri seorang wanita. Dan itu akan membekas sampai Vela akan bersama orang yang akan menjadi pendampingnya nanti. Kejadian dosa itu akan membekas dan nodanya tidak akan hilang,

dinding itu hanya ada satu, dan dinding itu seharusnya laki laki yang berlabel suaminya yang melewatinya. Bukan pacar. Galih kecewa. Teramat kecewa.

Vela lebih terhormat dengan jalang yang selalu ia bayar, karena Vela memberi percuma harta itu pada sosok yang berlabel pacar!

Galih memandang tajam wajah senduh dan mata bengkak Vela karena terlalu banyak menangisi kondisi Pino membuat Galih semakin muak dan marah.

Brukkkk

Galih menghempas kasar seluruh makanan yang tersaji diatas meja membuat Vela yang tengah makan sambil menunduk terkaget. Cipratan makanan bahkan mengotori pakaian dan wajah Vela.

Wajah Gali memerah menahan amarah dan rasa takut dengan tiba-tiba muncul dari dalam diri Vela.

Galih bangkit dengan kasar dari dudukannnya dan melangkah lebar dengan seringai sinis menuju ketempat duduk Vela. Vela tiba-tiba gemetar melihat mata Galih yang memerah dan berkaca-kaca.

"Bangun kamu! sini ikut aku!" Galih menarik kasar tangan Vela membuat Vela merintih karena sakit.

Vela mencoba meronta dan melepaskan diri tapi tidak bisa.

"Kakak..Stop ! Jangan siksa aku lagi!cukup Pino yang kakak habisi kemarin!"teriak Vela lantang pada Galih yang selalu berlaku tak senonoh dan menyiksa fisiknya seperti saat ini.

Galih meradang mendengar teriakan lantang Vela. Galih semakin menyeret Vela kasar untuk menuju kamarnya.

"Iya...ingatkan aku untuk langsung memenggal kepalanya apabila aku berpapas dengan laki laki sialan itu, Vela!"sinis Galih dan menambah tekanan cengkramannnya pada tangan Vela sehingga membuat Vela semakin sakit.

"Dasar iblis! Laki laki brengsek! Jangan pernah menyentuh Pino lagi!"teriak Vela lagi.

Galih terkekeh sinis mendengar ucapan Vela.

"Aku bukan homo Vela, aku lebih suka menyentuh kamu, Sayang. Tapi aku jijik apabila membayangkan tubuh kamu yang berada dalam kukungan laki laki sialan itu ! Arghhhh!"Galih berkata frustrasi dan menyentak kasar tangan Vela membuat Vela terjerebab kelantai dan Galih tak menghiraukan itu.

Galih berteriak bagai orang gila dan membenturkan kepalanya ke tembok membuat Vela takut. Darah merah telah mengotori kening Galih dan kepala samping kirinya. Vela melangkah gemetar kearah Galih.

Galih merasa kepalanya pecah karena bayangan minggu lalu. Vela yang berada dalam kukungan laki laki lain sambil bercumbu

panas dan mesra membuat Galih ingin buta pada saat itu andai dia bisa. Pemandangan sialan itu bagai kaset rusak yang selalu berputar putar dalam ingatan dan kepala Galih. Galih benci! Galih ingin hilang ingatan saja agar bayangan itu hilang dari kepalanya.

Galih benci Vela, tapi Galih cinta Vela juga.

"Kakak.."lirih Vela shock dan panik melihat Galih yang masih membenturkan kepalanya ke dinding..

"Vela sialan! Hati aku sakit sakit sialan!"Teriak Galih frustrasi.

Sungguh, siapa yang tidak terluka apabila orang yang kamu cintai dan lindungi secara diam diam selama ini berkhianat dan memadu kasih secara intim di depan mata kepalamu bahkan bercinta!

"STOP KAKAK! JANGAN GILA..hiksss"Vela takut EMLIHAT Galih yang masih membenturkan kepalanya di tembok.

Vela merengkuh tubuh Galih kedalam pelukan tangan mungilnya. Galih menegang dan tubuhnya langsung terdiam kaku setelah tubuh kekarnya dilingkari oleh tangan mungil Vela, orang yang teramat ia cintai dan sukai sedari umurnya 10 tahun.

"Jangan gila kak Galih, kasian kak Siska kalau melihat kak Galih seperti ini."Vela mengusap darah segar itu dari kening Galih agar tak merembes menutupi pandangan Galih dan wajahnya.

Mendengar ucapan Vela, galih kembali terkekeh sinis dan memandang Vela dingin.

"Kamu mengkhawatirkan, Siska? Hahaha" Galih bertanya sendu dengan tawa diakhir kalimatnya membuat Vela bingung.

"Kenapa sesakit ini Vela? Kenapa sesakit ini?" Galih menyentak kasar tangan Vela membuat Vela kaget. Tak hanya itu Galih menarik kasar Vela sehingga Vela berdiri dan Galih kembali menyeretnya lagi dengan kasar.

"Kakak..sakit..lepaskan aku!" Ucapan Vela tak membuat langkah Galih berhenti bahkan untuk sekedar melihat kearah wajah Vela yang kesakitan.

Brukkkk...

Galih mendorong kasar tubuh Vela diatas sofa. Vela meringkuk takut melihat tatapan itu dimata Galih. Seperti tatapan Pino yang menatap dirinya pada saat mereka melakukan itu.

Galih mengusap kasar darah yang merembes dihidung dan matanya.

"Kakak...jangan!" Vela melirih dangan tapapan memohon tapi tak dihuraikan oleh Galih.

Galih menindih Vela sedangkan Vela bertubi-tubi memukuli Galih, bahkan Luka yang baru bahkan belum diobati sama sekali itu menjadi sasaran pukulan Vel membuat Galih meringis tapi tak menjauh dari tubub Vela dan tetap menindihnya.

"Aku mau kamu" Mata Vela melotot mendengar ucapan serak Galih.

Vela meronta tapi tetap dia tidak bisa mengalahkan tubuh tegap Galih yang tengah menindih dan mencium dirinya dengan paksa.

"Hoekkk...jangan cium aku apalagi melakukan itu! Aku jijik padamu Galih"desis Vela diantara luman kasar yang tengah diberikan Galih.

Hati Galih sakit mendengar ucapan Vela. Galih semakin beringas mencium kasar Vela tanpa rasa iba sedikitpun melihat air mata Vela yang mengalir deras di kedua matanya.

"Jangan Galih! Aku tidak sudi..aku tidak sudi....aku jijik"jerit Vela bergetar saat Galih melepaskan ciumana kasarnya.

"Terus sama bocah itu kamu sudi?"sinis Galih dan mendapat anggukan mantap dari Vela.

Dunia Galih hancur melihat anggukan mantap dari Vela.

Hati Galih semakin terluka.

Galih tidak tahan.

Plakkk

Untuk kesekian kalinya, telapak tangan Galih melayang dengan keras dan kasar di pipi tirus Vela.

Air mata Vela semakin merembes mendapat perlakuan kasar untuk kesekian kali bahkan belasan kali dari laki laki yang berniat memperkosanya sekarang dan laki-laki yang mengakui bahwa telah mencintai dirinya sejak berumur 10 tahun.

Siapa yang mau hidup dan percaya kata cinta dari orang yang menyiksanya selama ini?

Hanya orang bodoh yang akan menerima itu. Dan Vela bukan orang bodoh itu!



NEYBY

DELAPAN BELAS

Dina memandang sinis kearah seorang wanita yang tangan dan kakinya di rantai. Tampilan perempuan malang itu sungguh mengenaskan. Baju yang telah robek, muka pucat dan tirus dengan kantong mata yang menyeramkan, dalam dan hitam. Orang lain yang melihatnya akan mengira bahwa sosok perempuan malang yang dirantai itu adalah hantu.

Evita, ya perempuan itu Evita memandang sendu kearah Dina, pancaran matanya memancarkan sinar kecewa dan terluka yang teramat dalam. Air mata mengalir begitu saja tanpa bisa dibendungnya. Dina malah terkekeh sinis melihat air mata itu. Itu di tidak seberapa dibanding dengan luka hatinya selama ini.

"Apa kabar sahabat lama, ah tepatnya mantan sahabat lama" Dina bertanya pongah dengan kekeh pahit yang terbit dikedua bibir tipisnya.

"Kenapa? Kenapa menanyakan kabarku, seharusnya kamu bisa melihat betapa mengenaskannya diriku selama 18 tahun ini" Evita burucap lirih sambil menekan bagian jantungnya yang sesak. Oh sungguh, sahabat satu piring makanan, satu pasang pakaian dipakai bergilir, kenapa bisa sekejam ini?

"Lebih mengenaskan aku! Aku yang paling menderita sialan!" Teriak Dina seraya berjongkok dan menarik kasar rambut Evita.

"Ahk..sakit" rintih Evita pilu. Sedang Dina semakin menjambak kuat rambut Evita.

"BUNUH SAJA AKU DINA! BUNUH SAJA! JANGAN MEMBUAT AKU MATI PERLAHAN SEPERTI INI..hiks..." Karena sudah tidak tahan, Evita dengan sisa tenaganya berteriak histeris karena luka hati dan fisik yang ia terima dari Dina selama 18 tahun ini. sungguh menyakitkan.

"Kalau kamu mati kasian, Vela. anakmu itu sangat malang dan selalu menangis. Dan bertanya-tanya, mengapa dia di perlakukan beda. Yakin kamu mau mati sebelum melihat wajah busuk anakmu yang ingin aku bunuh hari ini juga kalau bisa." Sinis Dina dengan mata yang menghunus tajam pada Evita.

Evita terdiam membisu mendengarnya, air matanya semakin mengalir deras memikirkan nasib anaknya yang berada di tangan dan asuhan Dina. Ini semua karena cinta dan seorang laki-laki membuat hidupnya menderita dan hidup anaknya begitu malang.

"Tidak! Aku mau menyiksamu Evita sebagai mana suami aku selama ini menyiksaku..hahaha" Dina bagai orang sinting. Tawa-nya sungguh seram. Evita memejamkan matanya ngeri karena tawa Dina diakhir kalimatnya sungguh membuat bulu kuduknya berdiri.

Evita membuka matanya dan memandang Dina sendu."Hardi tidak mungkin seperti itu, dia adalah laki laki baik dan penyayang Dina."

"Kamu beruntung..."Evita ambruk setelah mengucapkan kata terakhirnya dengan lirih membuat Dina kaget. Dada Dina sesak melihat kondisi Evita yang mengenaskan.

"Cinta...? Cinta yang membuat kita seperti ini!"

"Hardi tidak pernah menerimaku selama ini"lirihnya pilu dengan air mata yang telah berderai.



Siska menggeram karena Galih tidak mengangkat panggilannya sedari tadi, bukan hanya hari ini, sudah dua minggu Galih menghilang bersamaan dengan Vela juga. Pikiran Siska dipenuhi oleh pikiran negatif. Ide-ide tentang hukuman yang akan diberikan pada Vela telah tersusun matang diotaknya. Adik sialannya itu harus di buat jera, kalau sampai Galih bersama Vela selama dua minggu ini, Siska bersumpah akan membuat Vela hancur.

"Galih....angkat sayang!"Siska bergumam penuh harap sambil berjalan mondar mandir diruang keluarga. Hardi yang baru masuk dari rumah, menatap bingung Siska yang terlihat cemas dan mondar mandir seperti itu.

"Siska.."Siska tersentak mendengar suara bass papanya yang memanggil dirinya.

Siska menoleh kebelakang, mata Siska membelalak melihat penampilan sang papa yang mengenaskan. Sungguh Papanya bagai gembel malam ini. Baju yang telah robek, sepatu butut, serta muka tampan dan gagahnya terlihat kucel.

Siska melangkah khawatir kearah Hardi.

"Papa...apa yang terjadi?"Siska cemas melihat penampilan papanya. Apa yang terjadi selama seminggu ini dirumah? Dirinya sibuk mencari Galih seminggu penuh tanpa berniat pulang dan hari ini Siska ingin mengecek apakah Vela sudah pulang atau belum. Tapi, sambutan kepulangannya di sambut oleh tampilan mengenaskan papanya.

Hardi menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Siska.

"Papa mencari adikmu, Vela"lirih Hardi sendu dengan mata yang berkaca-kaca.

Siska mendesis sinis, dan amarah kembali membara dikala nama Vela terucap oleh mulut Papanya.

"Tumben Papa khawatir"?sinis Siska.

Hardi terdiam sebentar dan menarik nafasnya panjang sebelum menjawab pertanyaan Siska.

"Sedari awal Vela ada, papa selalu khawatir padanya. Kamu akan tau nanti"Ucap Hardi misterius membuat Siska menyenyit bingung.

Hardi melangkah meninggalkan Siska dengan lemah. Siska penasaran apa yang dimaksud oleh papanya? Dan ada apa dengan penampilan papanya?

Siska mengejar langkah lemah papanya.

"Papa...kenapa tampilan Papa kayak gembel? Apa yang terjadi Pa?"Siska bertanya khawatir pada keadaan lusuh dan lemah Papanya.

Sedang hardi hanya memberi senyuman tipis untuk Siska. Dengan tubuh yang membelakangi sang anak.

"Beginilah asal papa, sebelum mama kamu datang dan membeli papa dengan paksa" gumamnya lirih sekali dan hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.



Galih tidak mampu menahan hasratnya terhadap Vela. Hatinya meronta dan mengatakan jangan melakukan itu pada Vela. Tapi gairah dan amarah telah bercampur pada dirinya, walau hati kecilnya berteriak menolak.

Dia wanita murahan. tidak! Dia wanita baik-baik, hanya saja karena sebuah rayuan dan tawaran perlindungan, akhirnya dia tergoda? Begitukan? Batin Galih berperang.

Tapi sial! Dia terlanjur bergairah.

Lagi, Galih mencium kasar bibir Vela membuat Vela merintih sakit dengan rasa nikmat yang sedikit ia rasakan.

"Kakak..jangan! Vela mohon"lirihnya lemah.

Sungguh pernapasan Vela rasanya hais dan mungkin ia akan mati apabila Galih tidak melepaskan ciumannya dalam lima detik dari sekarang.

Mendengar rintihan penuh mohon Vela Galih memandang Vela tajam.

"Kenapa jangan? Bukankah laki laki sialan itu dengan mudah mendapatkanmu, vela"sinis Galih dan meremas kuat payu dara Vela yang masih terlindung utuh oleh pakaian dan *bra*-nya. Veka memekik sakit sambil menggeleng keras untuk menolak tuduhan Galih.

"Tidak ! Tidak kak! jangan ! Vela mohon"mendengar permohonan Vela entah mengapa Galih merasa semakin terluka dan dengan terang-terangan Vela menolak mentah dirinya.

"Tidak! Ini akan tetap berlanjut, Vela"Galih berucap sinis dan dengan cepat Galih kembali melahap bibir merah Vela yang telah bengkak dan merah. Dengan keadaan dirinya yang mengenaskan

yaitu luka kepala yang belum ia obat sama sekali karena sedari tadi ia sibuk mencium dan menjamah Vela secara paksa.

Sungguh, ngilu sekali bibirnya. Hampir tiga puluh menit lamanya, bibirnya menjadi santapan Galih dengan kedua tangan yang dengan lancang meremas kasar payu daranya.

"Sakit Kak...hentikan!"lirihan vela tidak dapat menghentikan kegiatan Galih.

Malah tangan Galih tengah berusaha membuka paksa segala jenis pelindung tubuh Vela.

Mata Galih semakin berkabut setelah matanya menelusuri tubuh telanjang Vela.

Oh astaga....tubuhnya mulus sekali, dengan kaki yang putih bersih tanpa ada bekas luka atau koreng sedikitpun. Mulut Galih menganga lebar. Sungguh, tubuh Vela bagai gelas kaca bening mahal tanpa ada lecet sedikitpun walau warnanya kulitnya tidak hitam maupun terlalu putih pas dan terlihat seksi.

"Indahh sekali"bisik Galih masih dengan keterpukauannya.

"Ini pasti karena kamu selalu memakai pakaian yang tertutup"
Cup...cup..cup...

Tampa jeda Galih mencium seluruh bagian tubuh Vela, dimulai dari keningnya sampai dibawah kaki Vela bahkan Galih menghisap sensual ibu jari kaki Vela membuat Vela menggelindang geli. Raflek

Vela menendang kuat kepala Galih, membuat luka yang sudah menghentikan darah yang keluar tadi kembali mengalir.

"Akh..."rintih Galih sakit. Matanya terasa berkunang tapi Galih sekuat mungkin menahannya dan jangan sampai dirinya tumbang.

"Aku melakukan itu hanya untuk melindungi diriku kak, maaf "lirih Vela dan bangkit dari baringannya dengan cepat. Vela memakai pakaiannya kilat.

Vela merogoh-rogo kunci kamar dalam saku Galih, tapi Vela tidak menemukannya.

"Jangan kabur Vela! Atau kamu akan menyesal"Galih mengancam Vela diambang batas kesadarannya.

Vela semakin panik. Ah, akhirnya Vela mendapatkan kunci itu, ternyata Galih menyimpan di saku jaket yang dikenakannya tadi. Vela tersenyum haru, Vela ingin bangkit tapi pergelangannya ditahan oleh Galih. Vela terjatuh dan menimpa tubuh Galih lagi di atas ranjang karena Galih menariknya kuat.

Galih menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir rasa pening dan pusing yang melanda karena luka yang belum sempat ia obat. Setelah peningnya mereda, Galih tersenyum sinis pada Vela yang masih berada diatas tubuhnya.

"Kamu tidak akan bisa kabur"sinis Galih dengan tatapan tajam.

Karena amarah yang memuncak,Galih mengikat kedua tangan Vela dengan jaketnya.

"Lepas!lepas Galih! Akh jangan!"Vela meronta khawatir pasalnya Galih tengah membuka celana jeansnya paksa.

"Diam Kamu ! aku mau kamu, Vela walau kamu sudah sisa orang"desis Galih sambil menahan gairahnya.

"Kamu juga sisa orang, brengsek!"maki Vela kasar.

Tapi Galih tak menghiraukannya. Dan Galih tengah sibuk membuka dan berusaha membuka pakaiannya sendiri

"Tidak...."Vela menjerit dikala mata hitamnya melihat Galih yang tengah membuka resleting celananya.

Rasanya Vela ingin pingsan melihat benda itu mencuat keluar dengan gagah dari balik celana Galih. Oh astaga....Vela menjerit...itu begitu besar dan panjang, Vela lemas membayangkan itu...tidak!

"Kenapa? Ini besar? Besar itu enak, Vella"desis Galih diujung gairah yang tak bisa ia tahan lagi.

Karena Vela telah pernah melakukannya, Galih memasukan miliknya kedalam milik Vela tanpa ada ciaran pelumas yang keluar dari Vela. Dalam keadaan kering Galih mendorong kuat miliknya tapi tidak bisa. Lebih tepatnya 'susah'.

Vela memejamkan matanya lelah dan pasrah...hancur sudah hidupnya.

"Sial...kamu sempit Vela..dan sialnya si Pino babi itu yang pertama memjamah kamu"racau Galih dengan masih mencoba memasukan miliknya dalam milik Vela.

"Akh...sakit"

Vela menjerit histeris dikala milik super besar Galih berhasil memasukinya. Ya, Galih memasuki Vela dengan baju yang masih melekat ditubuh masing-masing, hanya celana yang mereka lepas, tepatnya Galihlah yang melepas.

Mata Galih membulat melihat noda itu....

Itu darah...

"Vela"pekik Galih terkejut.

Vela pasrah dengan air mata yang mengalir bagai air hujan.

"Kamu..kamu"Galih tidak mampu mengucapkan kata kata lagi.

Galih membawa jari telunjuknya kearah kelamin keduanya yang menyatu. Mencolek sedikit cairan kental yang merembes disana.

Dengan tangan gemetar Galih melihat cairan itu.

"Kamu masih perawan?"tanya Galih tidak percaya dan memandang nyalang cairan merah yang berada di ujung jari telunjuknya.

Galih tersenyum penuh rasa syukur dan haru.

Galih tanpa rasa jijik menjilat darah segar itu dari jari telunjuknya dan meneguknya semangat.

Vela jijik dan merasa mual melihatnya. Cukup Vela tidak sanggup lagi. Vela dengan susah payah mencoba duduk dengan

Galih yang masih berada diatasnya dengan milik mereka yang masih menyatu.

Plak...

Satu tamparan keras berhasil membuat Galih menoleh kesamping. Vela bergetar menahan tangis dan menatap Galih nyalang.

"Iya..Aku masih suci, kamu salah paham, kemarin itu darah mens-ku"lirih Vela pedih.

Musnah sudah, kesuciannya telah terenggut oleh orang yang sangat ia benci dalam hidupnya. Vela yakin rasa benci itu semakin subur dan berkembang didalam sana.

Galih menangis haru, Pantas saja pusat dirinya terasa ngilu pada saat memasuki Vela tadi dan vela begitu sulit untuk dimasukidan Vela masih perawan. Oh astaga Galih bahagia dan bersyukur.

Galih mengangkat dagu Vela agar memandang kearah dirinya. Galih menatap lembut Vela, Vela memejamkan matanya pedih.

Cup

Galih mencium kedua mata Vela lembut, membuat Vela bergidik.

"Besok kita nikah, sayang. Nikah siri dulu"Ucap Galih dengan senyuman lebar dikedua bibir tipisnya. Dan melanjutkan

goyangannya untuk mencapai kepuasan dunia dengan setiap detik dosa yang tercatat yang mengiringinya.



NEYBY

SEMBILAN BELAS

Vela meringkuk dalam pelukan erat Galih. Sejam yang lalu ia terbangun dari lelapnya, tapi pelukan Galih begitu erat membuat Vela tidak bisa beranjak sedikitpun dari baringannya.

Sekali lagi Vela mencomba mengangkat tangan Galih yang melingkar di perutnya, tapi tidak bisa. Vela sudah dipeluk kunci dengan tangan Galih yang melingkar erat.

"Huhaaah" Vela menghembuskan nafasnya panjang.

Vela mengangkat kepalanya dan memandang Galih dalam dengan mata berkaca-kaca.

Tangannya merangkak dengan susah paya naik diatas wajah Galih. Mengelus pucuk hidung Galih dengan jari yang gemetar. Vela memejamkan matanya kalut.

Vela tidak menyangka kesuciannya hilang tadi malam dan orang yang mencurinya adalah calon suami kakaknya. Seminggu yang lalu ia hamper menyerahkan kesuciannya pada Pino, kekasihnya tapi tidak tersampai karena tiba-tiba darah mens keluar dari intinya, pantas Vela merasa perutnya mules dimalam harinya.

Tapi entah kenapa Vela merasa lega karena Pino tidak berhasil mengambilnya dan malah Galih. Vela marah? Jelas, tapi Vela tidak bisa melawan Galih, dengan cara apa iya melawannya?

Hati Vela sakit dan air mata tiba-tiba menetes dikedua matanya. Vela memandang penuh benci wajah lelap Galih. Vela membawa tangannya di wajah Galih.

Tangan Vela hanya melayang diudara berniat ingin menampar Galih tapi tangannya hanya melayang di udara.

"Bajingan darat! Penjahat kelamin !sialan!"Ucap Vela pelan dengan nada penuh benci dan menurunkan tangannya yang melayang tapi tidak tersampai karena ada tangan kekar yang menahannya.

Vela menahan napasnya takut dan meneguk ludahnya berkali-kali.

"Usap wajah aku."bisik Galih serak dan membawa telapak tangan Vela di wajahnya. Mengusapkan tangan Vela pelan untuk menyusuri seluruh ruas wajahnya.

Vela berdecih melihat wajah Galih yang menikmati usapan tangan lembut Vela yang digerakan sendiri oleh laki-laki itu.

"Nyamannya..."ucap Galih dan membuka matanya pelan.

Mata Galih memancing melihat wajah basah Vela.

"Menangis lagi? Jangan buang air matamu!"ucap Galih tegas.

Vela hanya terdiam dengan mata yang memandang kunci kearah Galih. Galih merasa gugup karena di pandang begitu dalam oleh Vela.

Galih melepaskan pelukannya dari tubuh Vela dan membawa tangannya ke wajah Vela menghapus lembut air mata Vela.

"Maaf karena aku memperlakukanmu dengan kasar dan memasuki seperti binatang tadi malam."ucap Galih penuh sesal sambil merapatkan tubuhnya dengan Vela.

Vela membuang wajahnya marah dan berusaha beringsut mundur agar tubuh telanjangnya tidak bersentuhan dengan tubuh Galih tapi Galih kekeh membuat tubuh keduanya kembali menemepel.

Galih membawa gemas tubuh telanjang Vela kedalam kukungannya. Vela terbenam sepenuhnya dalam pelukan Galih.

"Lepas! Jangan sentuh aku lagi!"berontak Vela mencoba melepas diri.

Galih terkekeh

"Tidak sayang,"

"Kamu akan menjadi istriku sebentar lagi."lanjut Galih dan mendaratkan bibirnya di kening Vela.

Vela menepis kasar bibir Galih membuat Galih geram tapi sebisa mungkin ditahan oleh laki laki itu.

"Aku tida mau!"

"Kam calon suami kakak!"pekik Vela pelan.

"Hey pandang aku!"Galih merangkum dagu Vela dan mengangkat kepala Vela agar memandangnya.

Vela mendecih dan memandang penuh benci pada Galih.

"Itu hanya permainan! Permainan ! Kamu paham! Aku hanya pura-pura akan menikah dengannya!"desis Galih tajam.

Vela menciut

Galih melepas pelukannya pada tubuh Veladan bangkit dari baringannya. Mengibaskan selimut kasar sampai terjatuh ke lantai sehingga menampilkan tubuh telanjang keduanya.

Vela menutup bagian atasnya dengan sebelah tangannya begitu dengan bagian bawahnya dengan sebelah tangannya.

Galih hanya acuh dan merangkak naik keatas kasur ingin menggendong Vela.

"Aku tidak mau ! Jangan lagi!"pekik Vela berteriak dan beringsut jauh. Galih tersenyum dan semakin merangkak dekat pada Vela.

Galih menangkap kedua kaki Vela dan dengan segera Galih menggendong Vela dari depan. Vela merasa merinding dan geli.

Vela memandang Galih penuh mohon."jangan sentuh aku lagi"mohon Vela lirik

"Auhhh" Pekik Vela saki karena sentilan Galih.

"Dasar mesum! Kita hanya akan mandi."ucap Galih geli.

Vela merasa malu dengan pipi yang memerah.



Galih memandang Vela tajam. Vela tidak ingin masuk kedalam mesjid untuk melangsungkan pernikahan mereka secara agama dulu. Sudah satu jam lebih Galih menunggu Vela, tapi Vela tetap kekeh dan tidak mau bahkan untuk turun dari mobil sekalipun. Galih bisa saja menyeret Vela paksa tapi Galih ingin memperlakukan Vela lembut serta Galih mau Vela secara sukarela mau menikah dengannya.

"Jangan membuat kesabaranku habis Vela. Ayo cepat turun" desis Galih mulai kehabisan kesabaran.

Vela tetap acuh, Vela berani karena merasa ada banyak orang disekit mereka saat ini. peluang Galih untuk kasar dan membuat yang aneh-aneh kecil.

"Kamu jangan mimpi kak, sampai kapanpun aku nggak sudi dan mau nikah sama kakak" Ucap Vela dengan wajah datar dan berani.

Galih kaget mendengarnya. Amarahnya naik sampai puncak dan Galih tidak bisa menahannya lagi.

Galih menggengam kasar pergelangan tangan Vela dan menyeret keluar paksa dari mobil membuat Vela memekik sakit.

"Auh....sakit kak lepas! Aku tidak mau." pekik Vela sambil merintih dan berjalan terseok mengikuti langkah lebar Galih.

Beberapa orang yang kebetulan ingin shalat dzuhur memandang bertanya pada Vela dan Galih.

"Cepat!" geram Galih sambil menyeret paksa Vela.

Galih harus segera mengikat dirinya dan Vela dan apapun yang terjadi hari ini Galih ingin tetap menikahi Vela.

Langkah Galih terhenti oleh sebuah pesan yang masuk dari ponselnya. Galih menghentikan langkanya membuat Vela ikut berhenti dan menghembuskan nafasnya lega.

Galih tersenyum misterius membaca pesan yang masuk dalam ponsel-nya membuat Vela bergidik.

Galih membawa tangannya pada wajah Vela dan mengelus lembut pipi Vela.

Vela terdiam takut karena pengaruh senyuman Galih barusan.

"Mama kandung kamu akhirnya ditemukan"bisik Galih lembut.

"Kita harus menikah secepatnya"lanjutnya dngan senyuman.

Vela mematung tidak mengerti ditempatnya.



DUA PULUH

Galih tersenyum bagai orang gila sedari tadi dengan mata yang berpusat pada Vela. Galih mencubit cubit dirinya keras, takut kejadian kemarin malam dengan kejadian hari ini hanya mimpi belaka. Tapi ternyata semuanya nyata. Vela telah resmi dan sah menjadi isterinya sekarang.

Galih bangkit dengan angkuh dari sofa dan melangkah lebar menuju Vela yang terduduk lemas dengan kepala yang tenggelam di kedua lututnya. Vela tidak menyadari bahwa, Galih suaminya tengah melangkah lebar menujuinya. Vela terlalu sibuk merenung dan memikirkan setiap ucapan dan berita yang di ucapkan oleh Galih setelah akad nikah di laksanakan tadi. Sebagian besar Galih telah menceritakan semuanya pada Vela, terutama tentang ibu kandungnya. Hanya satu hal yang belum Galih ceritakan, yaitu tentang perjodohan dirinya dengan dirinya yang di rencanakan oleh kedua orang tua Galih dengan ibu kandung Vela, Galih juga belum menceritakan bahwa Galih dan Vela pernah bertemu di waktu Vela kecil, Galih belum menceritakan bahwa Galih pernah menjadi super hero Vela dulu.

"Sayang,"Panggil Galih serak. Galih telah berada di belakang tubuh Vela.

Galih menaiki ranjang dengan pelan dan penuh hayatan. Sampai-sampai Vela tidak menyadari bahwa ranjang bergerak dan Galih menaiki tempat tidur.

Vela merinding dan bulu-bulu di tubuhnya berdiri tegak mendengar ucapan Galih yang begitu serak dan basah.

"Aku cinta kamu, kamu tau, kamu harus tau kalau aku cinta kamu"bisik Galih dalam.

Galih menjulurkan kakinya kedepan dan membawa kedua tangannya di atas bahu Vela. Galih memeluk Vela erat dari belakang dengan kedua kaki yang telah melingkari tubuh Vela. Tubuh atas dan bawah Vela telah terkunci oleh kedua tangan dan kaki Galih.

"Aku cinta kamu, aku bakal ngomong kata cinta untuk kamu sampai mulut aku berbusa"lirih Galih dengan senyuman penuh bahagia.

Senyuman lepas untuk pertama kalinya setelah ibunya pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Hanya Vela yang mampu membuat ia hidup dan mempunyai tujuan hidup. Vela adalah nafas dan oksigennya di dunia ini.

"Kamu cintakan sama, aku?"tanya Galih dengan kekehan pahit mengingat kenyataan bahwa di dalam hati Vela sudah terukir nama orang lain di sana yaitu, Pino.

Darah Galih menididih, rahangnya mengeras dan kedua tangannya mengempal di depan tulang selangka Vela. Galih

membawa mulutnya di tengkuk Vela yang tertutup oleh rambut sebauh isterinya. Tanpa menyingkirkan rambut hitam Vela, Galih menempelkan mulutnya tak sabar di tengkuk Vela. Hisapan kuat dan dalam yang di berikan oleh Galih membuat Vela terbangun dari lamunan panjangnya dan sifat apatisnya pada Galih yang mengajaknya mengobrol sedari tadi.

"Akkh..sssshhttt"desahan yang bercampur rasa sakit meluncur keluar dari mulut Vela. Galih menyengirai senang mendengarnya.

"Kamu cinta-kan sama aku? Atau sayang, kamu sayang-kan sama aku?"tanya Galih lagi.

Vela mendecih sinis di depan tubuh Galih.

"Jangan mimpi, sialan!" Sinis Vela geram.

Cinta? Laki-laki bodoh didepannya sepertinya pikun dan sudah gila! Perempuan bodoh mana yang mau dan bisa mencintai lak-laki jahat seperti dirinya. Penyiksa dan pshychopat yang selalu membuat fisik dan hatinya terluka. Mati saja kau! Vela berharap orang seperti Galih mati cepat.

Tawa sinis keluar dari mulut Galih. Galih melepaskan pelukannya pada tubuh isterinya. Galih merangkak ke depan agar bisa melihat wajah marah dan merah isterinya.

"Tapi aku nggak mimpi, sekarang kamu sudah jadi milik aku, utuh lagi. Kamu isteri aku sekarang. Potong tangan aku, sayang

kalau kamu bakal jatuh cinta sama aku nanti, tanpa kamu sadari."Galih mengelus wajah memerah Vela lembut. Pancaran cinta dan sayang di kedua maniknya terlihat jelas untuk Vela. Tapi Vela tidak bisa melihatnya karena tertutupi oleh amarah dan benci yang begitu dalam.

"Nggak ada cowok yang cinta sedalam ini sama kamu, sayang. Hanya aku!"Ucap Galih bangga.

"Cuih..." Vela meludahi wajah Galih membuat Galih terdiam membatu. Tidak menyangka bahwa isterinya yang manis akan berani meludah wajahnya, wajah suaminya.

"Pino. Kamu jangan pikun! Pino cinta mati sama aku, begitupun aku cinta mati juga sama Pino." Ucap Vela lantang dan mendorong ke belakang dada bidang tanpa helai benang yang menutupi dada bidang, Galih suaminya.

"Jangan sebut nama laki-laki lain di dalam wilayah aku, apalagi di atas ranjang aku, Vela."desis Galih geram menahan amarah. Tangan kekarnya hampir saja melayang di pipi Vela tapi untung laki-laki itu tahan sebisa mungkin.

"Kamu nakal!"

Galih mendorong kasar tubuh Vela membuat Vela terbaring di ranjang. Galih dengan cepat menaiki tubuh Vela.

Vela gemetar di bawah tubuh besar Galih. Vela memandang wajah Galih yang begitu dekat dengannya.

"Kamu mau apa?"teriak Vela geram.

"Memurutmu apa yang akan dilakukan oleh suami isteri kalau mereka tengah saling menindih di atas ranjang, hmmm?"tanya Galih pongah.

Nafas Vela terengah-engah. Jantungnya berdebar-debar. Entah debar takut atau debar karena hal lain, Vela tidak tau.

"Aku bukan isterimu, kak. Tadi siang itu pemaksaan. Dan omong kosong apa tadi? Mamaku adalah mama Dina"teriak Vela lantang dan menendang-nendang tubuh Galih kuat.

"Kamu isteriku. Kamu harus segera hamil agar kamu tidak macam-macam"Ucap Galih serius.

Wajah Vela pucat pasi mendengar ucapan Galih barusan. Hamil? Tidak! Dia tidak mau hamil dan tidak sudi untuk mengandung anak iblis yang tengah menindih tubuhnya.

"Jangan! Tidak mau! Aku tidak mau.."

Tanpa babibu Galih langsung mencium kasar mulut Vela. Galih tidak sanggup lagi mendengar kata penolakan dari mulut isterinya. Tidak! Apalagi penolakan untuk mengandung benihnya, hatinya sakit, sungguh sakit.

Kring..kringgg....

Suara ponsel yang menggema membuat Galih melepaskan ciumannya pada bibir Vela. Galih bangkit dari atas tubuh Vela dan menuruni ranjang dengan cepat. Galih melangkah lebar menuju

sofa untuk mengambil ponselnya yang berbunyi, Galih takut kalau sahabatnya lah yang menelpon untuk memberitahu kabar tentang keadaan dan kondisi tempat mama mertunya di sekap.

Sedang di ranjang Vela mengucapkan beribu kata syukur. Galih tidak jadi menyentuhnya.

Tapi hati Vela sakit tanpa sebab di kala pendengarannya mendengar dengan nyata suara Galih yang tengah menelpon mesra dengan seseorang di seberang sana.

"Aku juga rindu kamu,"ucap Galih berat dengan senyum manis yang terbit di kedua bibirnya.

"Ok, sayang. Sekarang aku bakal ke tempat kamu. Tunggu aku, aku juga rindu kamu"

"*I love you*, Siska."ucap Galih dan menuntup teleponannya dengan Siska.

Galih melirik kearah ranjang. Vela terlihat diam dengan kepala yang menunduk di sana. Galih melangkah menuju ranjang, Galih mengambil baju yang ia sampir di kepala ranjang, Galih memakai bajunya cepat tanpa memandang ke arah Vela.

Setelah selesai memakai bajunya Galih beranjak keluar dari kamar tanpa sepatah katapun atau untuk sekedar berpamit pada Vela yang tadi siang telah resmi menjadi isterinya.

Vela mengakat kepalanya pelan, dikala ia mendengar suara pintu telah di tutup dari luar. Vela menatap nanar pintu mewah

yang telah tertutup rapat itu. Vela menghapus kasar air mata yang mengalir di matanya tanpa sebab. Tapi hatinya sungguh sakit, Galih pergi menemui Siska, suaminya juga mengabaikannya.

"Suamiku?" sinis Vela pahit.



NEYBY

DUA PULUH SATU

Galih melangkah tergesa memasuki rumah Vela. Siska menelpon-nya tadi dan memberi kabar bahwa, Hardi bapak mertuanya sakit dan drop secara tiba-tiba. Siska menelponnya kalap dan mengabarkan keadaan ayahnya yang terlihat menggigil dan mengigau-ngigau nama Vela.

Galih membuka pintu utama kasar membuat Bi Asih yang tengah membawa baskon yang berisi air kompresan kaget dan hampir menumpahkannya di lantai.

"Bagaimana keadaan Papa, Bi? Kenapa nggak di bawa langsung ke rumah sakit dari tadi?" tanya Galih khawatir.

"Maaf, den. Tuan tidak ingin di bawah ke rumah sakit. Hanya demam biasa katanya." beritahu Bi Asih takut-takut.

Galih mengangguk singkat dan berlalu meninggalkan Bi Asih untuk segera menuju kamar Papa mertuanya.

Galih membuka pintu kamar Hardi cepat. Terlihat Hardi di atas ranjang yang tubuhnya telah di lilit habis oleh selimut tebal sebatas lehernya. Galih memandang kasian pada Hardi. Ini semua salahnya, kerana telah menyembunyikan Vela.

Galih melangkah pelan menuju Hardi, Galih duduk di lantai di pinggiran ranjang Hardi. Galih membawa tangan kekarnya di dahi Hardi, panas. Panas bagai bara api membuat Galih ngilu.

"Di kompres aja dulu, den. Tuan nggak mau ke rumah sakit katanya."Ucap Bi Asih di ambang pintu sambil melangkah lebar menuju ranjang.

"Iyah, Bi. Bibi yang kompres ya."Ucap Galih sopan dan mendapat anggukan mantap dari Bi Asih.

Hardi terlihat lemas dan lemah. Matanya kadang terbuka dan tertutup. Nafasnya juga tersengal.

"Papa...ini Galih."Panggil Galih lembut pada Hardi.

Mata Hardi terbuka sedikit. Dengan susah payah laki-laki yang berumur 40-an itu menoleh keasal sumber suara.

"Vela....Vela...anak papa,"ucap Hardi pelan dan terbata.

Bahkan air mata Hardi menetes di kedua matanya yang merem melek. Hati Galih tersentuh melihatnya, ternyata laki-laki tua di depannya masih memiliki sedikit sayang dan rasa khawatir untuk anaknya, ah sepertinya bapak mertuanya cinta mati pada anaknya. Tapi kenapa selama ini begitu jahat dan kejam pada isterinya, Vela. Bingung Galih. Tapi Hardi tetaplah papa kandung Vela. Galih wajib menghormatinya.

"Papa jangan khawatir, Vela aman. Vela ada sama Galih."ucap Galih pelan dengan mata yang sesekali melirik kearah pintu. Takut Siska ada di sana dan mendengar ucapannya. Untung saja Siska tengah verada di kamar kecil, karena perutnya mules sedari tadi.

Hardi membuka matanya lebar mendengar ucapan Galih barusan. Rasa panas dan sakit yang menyerang tubuhnya terasa menghilang dalam sekejap. Hardi dengan spontan bangun dari baringannya membuat handuk kecil yang menempel di dahinya jatuh.

"Vela..Vela.."lirih Hardi dengan air mata yang ikut merembes keluar.

Galih bangkit dari dudukannya dan duduk di pinggir ranjang untuk menenangkan Papa mertunya yang sangat terguncang jiwa dan emosinya.

"Ssttt... papa tenang! Vela aman sama Galih."bisik Galih pelan.

"Vela ada di rumah Galih. Papa cepat sembuh dan jangan sampai Mama Dina dan Siska tau tentang keberadaan Vela sekarang."Ucap Galih lagi.

Tubuh bergetat Hardi perlahan rilex. Hardi memandang Galih dalam untuk mencari kebenaran ucapan Galih dari manik matanya.

Galih memberikan senyuman hangat untuk mertuanya.

"Mama Evita, Mama kandung Vela. Insya Allah dia bakal selamat. Mama Evita masih hidup."bisik Galih pelan membuat tubuh Hardi menegang.

Memori ingatan tentang kejadian masa lalu berputar bagai kaset rusak di di kepala Hardi.

Lagi, air mata merembes di kedua bola matanya.

"Evita..."lirihnya *shock* dan tidak percaya.



NEYBY

DUA PULUH DUA

Galih menahan rasa risihnya karena dipeluk begitu erat oleh Siska. Galih memandang sinis puncak kepala Siska yang menyandarkan kepalanya di dada bidangnya. Sabar! Sebentar lagi. Ucap hatinya menyemangatkan.

Oh... Galih harus meminta maaf pada isterinya nanti, karena pahanya terjamah oleh wanita lain.

"Aku cari kamu selama dua minggu ini? Kamu kemana saja, sayang?" tanya Siska dengan suara yang di buat lembut.

Galih merasa mual mendengarnya. untung saja ia mengurung Vela di *appartement* barunya

"Aku? Aku mempersiapkan kejutan untuk calon isteriku selama seminggu ini." ucap Galih misterius.

Siska melayang mendengarnya.

"Benarkah? Makasih...kamu memang calon suami yang baik." ucap Siska berbinar.

Siska melepaskan pelukannya dan merubah dudukannya menjadi di atas pangkuan Galih. Galih menggeram tertahan di buatnya. Tidak! Dia tidak merasa bergairah sedikitpun walau Siska menggerakkan pinggulnya nakal di bawah sana. Mulai saat ini hanya isterinya yang boleh ia layani kenakalannya, yaitu Vela.

"Jangan gerak-gerak Siska." sinis Galih datar.

Siska tetap menggerakkan pinggulnya nakal. Siska tersenyum begitu menggoda pada Galih. Berharap Galih akan terpancing godaannya. Siska rindu Galih, sudah sebulan Galih tidak pernah menyentuhnya lagi.

"Kenapa? Aku rindu kamu, sayang. Mau, ya?" bujuk Siska lembut berharap Galih akan luluh. Siska bagaikan wanita murahan karena memaksa seorang lelaki untuk memuaskannya walau lelaki itu adalah pacarnya. Pacar menurut Siska tapi Siska hanya alat bagi, Galih.

"Jangan buat aku marah dan berlaku kasar, Siska ! Cepat turun!" Wajah Galih telah memerah. Siska akhirnya mengalah, dia tidak ingin tubuhnya penuh coretan silet karena hukuman dari Galih. Itu sangat sakit dan perih.

"Kamu sudah berubah." lirik Siska pelan.

Galih memandang Siska malas. Dia datang untuk papa mertuanya, bukan Siska, wanita murahan yang tidak tau diri. Siska adalah barang yang tak ia butuhkan lagi. Mama mertuanya telah ditemukan. Besok Galih akan membantu turun lapangan untuk membebaskan mama mertuanya dari, Dina yang gila.

"Terserah kau saja, mau menilaiku apa." ucap Galih malas.

"Aku cinta kamu, sayang" Ucap Siska lirik pda Galih

Tatapan Galih tiba-tiba melembut melihat wajah serius dan binary mata penuh puja untuk dirinya.

“Benar-kah?” Tanya Galih serius.

“Aku bahkan sangat mencintaimu.” Aku Siska lembut dan cepat.

“Aku mau menikah cepat. Kamu mau?” Tanya Galih dengan suara lembut.

Mata Siska melebar mendengarnya.

“Mau!” pekik Siska senang.

Galih mengangguk dengan senyum misterius.

“Mama sedang berada di mana? Aku mau melamar kamu resmi” Tanya Galih dengan suara yang lembut sekali dengan tangan yang mengelus lembut puncak kepala Siska membuat Siska semakin melayang dan cinta mati pada Galih.

Siska terdiam sebentar mendengar pertanyaan Galih yang menanyakan keberadaan mamanya.

“Mama ke Bandung katanya, ada urusan bisnis dan sudah seminggu mama belum pulang. Aku akan menelpon mama agar dia pulang hari ini juga.” ucap Siska semangat dan berniat mengambil ponsel yang berada dalam saku celananya.

Tapi Galih menahannya cepat.

“Jangan! Mama pasti banyak kerjaan. Cukup kamu SMS dan beritahu kondisi papa yang sakit. Nanti aku sendiri yang akan bilang sama mama bahwa kita akan menikah dua minggu lagi. Biar kejutan”

Galih tidak butuh informasi lagi, Dina ada di Bandung dan benar saja bahwa, Evita mama mertuanya berada disana juga sebagaimana yang di beritahu oleh Raka tadi malam.

"Tapi—"Ucapan Siska terpotong oleh suara ponsel Galih.

Suara ponsel berbunyi, Galih dengan cepat merogoh celananya. Takut yang menelpon adalah anak buahnya yang menjaga rumah dan menjaga Vela. Perasaan Galih tiba-tiba tidak enak.

Galih bangkit dari sofa meninggalkan Siska sendirian di sana untuk mengangkat teleponnya. Benar saja! Perasaannya tidak enak karena isterinya.

Galih menggeram marah dan mematikan ponselnya kasar. Andai bisa Galih ingin menghilang dari sini menuju rumahnya.

"Velaaa... dasar kau..ahrrrrgg"geramnya marah dan kesal.



Galih memandang marah pada Vela yang terbaring meringkuk di atas ranjang. Sikut sebelah kanannya di perban. Galih ingin marah dan menghukum tapi hatinya tak tega melihat beberapa bagian tubuh isterinya yang lecet. Galih yakin Vela mendapat azab karena berniat meninggalkan suaminya. Syukurin, biar dia tidak berani kabur lagi nantinya.

"Vela..."Panggil Galih sambil melangkah mendekat kearah ranjang.

Galih yakin Vela belum tidur.

Vela tidak merespon. Gadis mungil itu semakin menutup rapat matanya kuat. Dia takut, takut Galih akan menyiksanya karena telah menciptakan kekacauan tadi, ah lebih tepatnya di jam 1 dini hari tadi. Perabot di ruang tamu hancur karena di gunakan Vela untuk melempar dua penjaga yang menjaganya.

Vela berhasil kabur dengan dua penjaga yang setia mengejarnya di belakang. Tapi naas, dia malah di serempet oleh motor balap liar yang berada di kawasan sepi yang menjadi tempat perjudian anak-anak muda di tengah malam.

Galih merangkak nais keatas ranjang. Ikut berbaring di belakang Vela. Galih memeluk pelan tubuh Vela, takut luka lecet Vela tidak sengaja ia sentuh.

"Kamu nggak papa-kan? Kita ke rumah sakit, ya. Masih sakit?"tanya Galih lembut.

Vela hanya diam.

"Aku minta maaf karena ninggalin kamu tanpa pamit tadi. Aku ke rumah papa. Papa sedang sakit, sayang."Beritahu Galih lembut dengan tangan kanan yang mengelus lembut kepala Vela.

Tubuh Vela bergetar menahan tangis. Papanya sakit? Vela seketika khawatir akan keadaan papanya.

"Ssttt...jangan nangis! Papa udah baikkkan, papa hanya khawatir sama kamu, sekarang papa kamu nggak khawatir lagi karena kamu ada sama aku, suamimu."ucap Galih lembut.

Tubuh Vela menegang, Galih menceritakan pada papanya kalau laki-laki itu telah menikahnya. Jantung Vela berdegup kencang, mati lah dia kalau papa, mama dan Siska tau. Mungkin Vela akan di usir atau bahkan di bunuh kali ini.

Air matanya mengalir tanpa bisa di cegah lagi. Vela membalikan badannya kasar. Galih kaget di buatnya.

Galih lebih kaget di kala tangan mungil Vela memukul-mukul tubuh dan wajahnya, sesekali tangan isterinya menjambak kasar rambutnya. Galih sebisa mungkin menangkis pukulan tangan isterinya.

"Auwww"rintih Galih sakit.

Sepanjang 1 cm garis kuku Vela bertengger indah di pipi sebelah kanannya.

"Maaf."ucap Vela takut.

Vela bagai patung melihat ada bekas cakaran di pipi Galih dan noda darah yang keluar dari kulit pipi laki-laki itu.

Galih menggeram.

"Dasar kau..arggg...hormati aku Vela! Aku suamimu sekarang!"

"Dengarkan cerita aku baik-baik! Pasang telingamu agar kamu tidak melewatkan sepatah kata yang aku ucapkan!"

"Aku sudah muak kamu menolakku selama ini!"Teriak Galih frustasi sambil menjambak kasar rambutnya. Dia rela menyiksa dirinya agar tangannya tidak lancang untuk memukul atau melukai fisik isterinya lagi.

Vela terdiam membisu dengan air mata yang telah merembes. Vela merasa menyesal karena membuat pipi Galih terluka.

Galih tidak sesabar yang Vela kira. Galih sudah sakit hati dan terlalu lelah akan perilaku Vela belakangan ini. Apalagi Vela selalu menolaknya.



NEYBY

DUA PULUH TIGA

Galih memandang Vela dalam dengan ke dua tangan kekarnya yang merangkul lembut dagu, Vela. Ada ketidakrelaan dalam pancaran mata laki-laki itu untuk meninggalkan isterinya walau hanya sehari. Melihat tatapan Galih yang begitu dalam Vela tidak tahan dan membuang wajahnya ke arah lain agar menghindari kontak mata keduanya.

“Ehemmmm”

Galih mendeheh karena tiba-tiba suasana terasa canggung sejak insiden Vela mencakar pipinya. Dua hari mereka tidak saling menyapa dan bersikap dingin satu sama lain. Dan hari ini Galih dulu lah yang menyapa, Vela.

Vela mundur dua langkah dan rangkuman Galih terlepas.

“Jangan pernah melangkah sedikitpun untuk melewati pintu, Vela. Aku mohon untuk hari ini saja turuti lah kata-kataku.”Ucap Galih tegas.

Tangan Vela mengepal mendengar ucapan larangan Galih. Memang dia siapa? Vela berniat ingin menjenguk ayah-nya hari ini dan menjenguk, Pino pacarnya.

“Aku mau ke rumah, Ayah” Vela berucap pelan dengan pandangan yang menunduk.

“Tidak Boleh ! setelah aku pulang kita pergi bersama.”larang, Galih tegas.

Tangan Vela mengepal kuat. Alis, Galih terangkat melihat tangan mungil Vela yang mengepal. Walaupun isterinya menangis darah Galih tetap tidak membiarkan Vela keluar dari rumah sedikitpun demi keselamatannya.

“Jangan membantah, Vela!aku tidak akan main-main dengan ancamunku padamu,Vela. kalau kamu berani membangkan untuk laranganku yang satu ini.”Galih berucap tegas dan melirik sekilas dengan ekor matanya pada beberapa anak buahnya yang tengah berdiri jajar di di samping dan belakangnya.

“Aku tidak takut !”tantang Vela dengan dagu terangkat. Walau dalam hati ia sangat takut. Tapi ia akan melawan Galih mulai hari ini, Vela tidak ingin Galih menguasai dirinya dan mengatur dirinya seperti robot laki-laki itu.

Galih tersenyum sinis dan pandangan mengingat tadi telah berubah menjadi pandangan dan tatapan mesum pada Vela. Vela yang mengenali tatapan itu dengan reflek kakinya melangkah mundur.

“Terlambat, sayang! Aku adalah laki-laki tidak tau malu,kalau kamu lupa. Kamu selalu melawan dan membangkang !”Galih mendekat kearah Vela dan menangkap pergelangan tangan Vela dengan mudah.

“Hikkkk..kamu mau apa ?”pekik Vela emosi.

Tangan Galih telah memegang tengkuknya dan Vela seketika merasa takut, takut Galih berbuat yang tidak-tidak padanya di depan banyak pasang mata yang tengah melihat.

“Kalian siapakan kamera! Kalian rekam ! aku mau mencium dan berbuat lebih pada Istreiku di depan kalian,”

“Tidak ! Tidak ! maafkan aku, aku akan menurut “ pekik Vela kesal dan berusaha melepaskan tangan Galih yang memegang tengkuknya.

Galih tersenyum puas dan dengan kilat laki-laki itu mencium kilat bibir Vela membuat Vela melotot dengan mata yang memandang penuh benci pada laki-laki yang tidak lain adalah suaminya.

“Dasar laki-laki mesum, bajingn , jahat, pemaksa !”Vela berteriak marah dan menghapus kasar sisa ciuman Galih di bibirnya.

Tanpa sepengetahuan Vela, hati Galih bergetar sakit di dalam sana, mata laki-laki itu terlihat berair tapi tidak di sadari Vela karena mata dan hatinya telah di tutupi oleh kabut benci dan dendam untuk melakukan tak normal Galih pada Vela selama ini.

“Kamu tidak perlu mengingatkan kata itu padaku ! aku memang brengsek dan penjahat,” Ucap Galih dingiin.

“Kamu adalah isteriku, doakan aku semoga aku bisa pulang dengan keadaan selamat dan hidup! Ah, tapi aku yakin dalam hati kecilmu kamu selalu menginginkan kematianku di setiap detiknya. Tapi, maaf saja aku akan melawan takdir ! aku akan mati setelah kamu bahagia, Vela”Ucap Galih tanpa emosi.

Galih membalikan badannya kasar dan meninggalkan Vela tanpa menunggu jawaban dari Vela. Galih tidak ingin hatinya semakin terluka, Galih yakin Vela akan menjawab lantang pada nya bahwa ia menunggu kematiannya selama ini. Galih bukannya lebay dan Galih tidak pernah berdoa selama ini, tepatnya sejak kematian mamanya, tapi kali ini hatinya mengharap bahwa ia bisa selamat dan bisa membawa mama mertuanya dengan keadaan selamat tanpa kekurangan apa-apapun. Dina, mama tiri isterinya bukanlah orang sembarang, keturunan dan keluarga Dina adalah keluarga dengan hidup yang gelap, menjajakan Narkoba, menggelapkan uang pemerintah, merampok dan merupakan ketua mafia di Negara ini yang bekerja sama dengan para mafia di jepang.

“Kamu nggak boleh mati !nggaak boleh !”Teriak Vela yang berada sekitar 10 meter di belakang Galih.

Reflek Galih menghentikan langkahnya, perlahan debaran halus itu muncul di jantungnya, bibirnya tertarik keatas, hatinya membuncah bahagia mendengar teriakan lantang isterinya untuk

keselamatannya, Galih membalikan badannya cepat dan melangkah kembali menuju Vela.

“Aku tau kalau kamu sudah cinta aku, *baby*. Tapi kamu malu-kan untuk mengatakannya? Hmmm ayo jawab nanti aku kasih hadiah, sayang “desak Galih dengan topic yang tidak nyambung.]

Vela melotot mendengarnya.

“Jangan mimpi di saat mata terbuka! Kamu nggak boleh mati di tangan orang lain !kamu akan mati di tanganku,lihat saja nanti ! kamu harus selamat dan aku nggak mau tau,kamu harus selamat dan kamu harus bisa membuktikan kalau apa yang kamu ceritakan padaku kemarin benar dan bukan hasil karangan indah kamu, Galih. “Ucap Vela dengan nada sedingin mungkin.

Galih tidak merasa sakit hati, Galih yakin Vela takut akan keselamatan dirinya dan itu sudah cukup untuknya. Galih tersenyum lebar dan memandang dengan tatapan penuh puja dan mata yang berbinar lebar memandang wajah menggemaskan isterinya.

“Aku tau dan aku juga cinta kamu, sayang. Aku pamit,ya. doakan aku, sayang. “Galih mencuri ciuman kilat di bibir Vela.

Galih berlari terbirit meninggalkan Vela setelah laki-laki itu berhasil mencuri ciuman dari isterinya. Galih melangkah dengan ringan dan pastinya dengan dada yang berdebar-debar dan sangat

sulit untuk laki-laki itu menghentikannya. Sedang Vela masih terdiam membisu dengan dada yang ikut berdebar juga. Entah debar takut ? Vela tidak tau ! yang Vela tau bahwa ia sangat membeci laki-laki yang telah berlabel suaminya sampai ke tulang-tulanganya.



NEYBY

DUA PULUH EMPAT

Galih memandang penuh antipasi disekelilingnya, di sampingnya ada Raka yang mengawalinya yang telah papa Galih wanti-wanti agar Raka selalu menjaga dan melindungi Galih. Albano tidak tau saja kalau anaknya tidak normal dan jiwanya mungkin bisa di katakana sebagai jiwa pshychopat, karena setiap orang yang menyakiti Vela akan selalu mendapat hukuman special darinya, tubuh penuh coret bagai di lukis dengan alatnya yaitu silet bahkan laki-laki itu tak segan melemparkan para teman wanita Vela untuk di perkosa bergilir oleh anak buahnya, jangan lupa bagaimana mengenaskannya Siska dulu, karena di hokum oleh Galih.

Galih melangkah ke depan dengan pelan tapi langkahnya terhenti Karena tarikan Raka di ujung jaketnya. Galih menolehkan kepalanya kesal pada Raka.

“Ada apa?”Tanyanya malas.

Raka menghembuskan nafasnya panjang agar ia berani dan mampu mengingatkan temannya agar tidak gegabah dan ceroboh.

“Kamu jangan gegabah, Galih, mertua tirimu itu bukan orang sembarangan! Fikirkan keselamatanmu,”peringat Raka tegas.

Galih hanya mendengus.

“Ok. Makasih untuk perhatianmu. Tapi kita harus gerak cepat, Dina mau memindahkan lokasi penyekapan mama Evita, Raka. aku mau memberikan hadiah special untuk isteriku.”

“Ok. Tapi kita harus hat-hati. Tenang saja ! jangan gegabah, ada polisi juga yang akan membantu. Itu tugas mereka.”

Galih memandang Raka tajam membuat Raka lagi-lagi menghembuskan nafanya panjang.

“Ini tugasku, Raka. Tugas seorang menantu dan kewajiban seorang menantu untuk menyelamatkan mertuanya,”Ucap Galih tidak ingin di bantah.

“Ok. Aku nyerah !”pasrah Raka dan mengangkat kedua tangannya sebagai tanda bahwa ia menyerah untuk mendebat atau melawan Galih walau itu debat untuk keselamatan laki-laki itu sendiri.

Galih tidak menjawab dan pandangannya focus pada arah pintu besi yang tinggi yang berada di depannya sana. Polisi telah membekuk tempat ini tapi tak ada satupun dari mereka yang masuk kedalam rumah tua megah itu.

Galih melangkah dengan diam dan tenang, Galih telah berada dekat dengan pintu dengan Raka yang selalu mengawasinya dari belakang dan mengikuti langkah Galih dengan tenang juga.

“Biar aku saja yang mancing mereka.”Beritahu Galih pada Raka.

Tanpa menunggu jawaban dari Raka, Galih membuka pintu besi tinggi itu pelan. Galih menghiraukan kode-kode dari para polisi yang berada di samping jarak jauhnya, agar ia tidak gegabah dan masuk tanpa instruksi dari mereka. Galih tetap melangkah masuk.

“Ohhh astaga Galih...keras kepala ! “pekik Raka pahit. Habislah sudah dia kalau temannya itu kenapa-kenapa dan terluka. Raka menjambak kuat rambutnya sendiri agar tidak berteriak pada Galih yang telah masuk begitu dalam dalam rumah tua itu.

Galih merasa takjub melihat isi rumah yang ia masuki begitu mewah dan megah. Bagaikan istana di jaman kerajaan dulu, begitulah penggambarannya tentang rumah tua yang terlihat kotor dan kumuh di luar. Galih melangkah pelan dan menghentikan langkahnya di kala ia telah masuk begitu dalam dan ada 7 pintu yang mengelilinginya. Galih harus pintar-pintar memilih pintu mana dulu yang harus ia masuki.

“Ayo makan ! sebelum nyonya datang berkunjung, nanti kamu dihukum kalau dia tau kamu belum makan sedikitpun.”

“Kenapa keras kepala ? syukur kami berbaik hati padamu bodoh !”

“Lempar saja makanannya ! jangan kasihani orang yang keras kepala!”

Samar-samar Galih mendengar ada suara piring aluminium yang terjatuh dan percakapan orang dengan samar tepatnya suara laki-laki dan isak kecil yang pedih.

Galih memandang tajam pintu yang memiliki warna berbeda dari keenam pintu lainnya. Galih merasa yakin bahwa mama mertuanya ada di dalam sana.

“Aku bakalan bawa hadiah yang bakal buat kamu cinta mati sama aku, *baby*,”ucap Galih serak.

Wajahnya terlihat bersemangat. Galih yakin Vela akan memeluk dirinya erta apabila ia berhasil membwa ibu kandung isterinya dalam keadaan yang selamat.

Galih telah berada tepat di depan pintu yang di dalamnya terdapat suara percakapan laki-laki. Galih membawa tangannya di gagang pintu dan berniat membukanya.

Bukkkkkk

Galih tersungkur menabrak pintu, Galih merasa kepalanya pening. Dengan linglung Galih membalikan badannya pelan. Galih menggelengkan kepalanya beberapa kali untuk menghilangkan rasa peningnya, tubuhnya begitu kuat didorong dan Galih rasa keningnya telah merah bahkan biru karena pintu yang ia tabrak adalah pintu besi baja.

Galih memandang sinis tiga orang berbadan kekar di depannya.

“Heiiii...habisi dia ! cepat !”instruksi laki-laki yang memiliki badan yang paling besar di antara ketiganya.

Galih dengan tangkas menghindari dari serangan kedua laki-laki bertato dan berbadan kekar itu. Tanpa di sadari oleh ketiga preman itu, Galih mengeluarkan pisau lipat yang telah laki-laki itu olesi dengan racun mematikan. Galih membiarkan laki-laki besar itu mencekik lehernya kuat.

“Apa yang kau lakukan disini?”Tanyan Tanya salah satu dari ketiga preman itu pada Galih.

Galih tersenyum manis pada ketiga preman itu sebelum mengeluarkan kata-kata yang membuat ketiga preman itu ingin meremukan leher Galih dalam sekali cekikan.

“Membunuh kalian dan membawa mamaku pergi dari tempat ini “ Ucpa Galih dingin sambil menahan sakit di lehernya yang tengah di cekik kuat.

Tanpa di sadari oleh ketiga preman itu, tangan Galih melayang begitu kuat dan menancapkan pisau lipat itu di perut preman yang sedang mencekiknya.

“AKHHH” rintih preman itu sakit dan tubuhnya tumbang dalam seketika. Reaksi racun begitu cepat dan Galih puas melihatnya.

Dua preman lainnya meradang dan menyerang Galih secara bersamaan.

“Tunggu!”Ucap Galih keras.

“ Aku bakal kasih kalian kesempatan buat lari dari tempat ini, pergilah dan nyawa kalian akan selamat.”Tawar Galih dengan senyum sombong dan remeh untuk kedua preman yang berada tepat di depannya.

“Kamu lah yang akan mati, bocah !”Ucap preman yang memiliki badan yang paling besar.

“Ok!”

Tanpa babibu Galih tidak ingin membuang waktu, wajahnya memang babak belur dengan batang leher yang merah tapi tak di hiraukannya. Galih menggores sedikit lengan kedua preman itu, tunggu saja reaksi obat itu sedang berlangsung, dalam waktu dua menit pembuluh otak dan darah mereka akan mati.

“AKKKK”Rintih kedua preman itu pilu dan tubuhnya keduanya langsung ambruk ke lantai.

“Nyeyel !” ucap Galih angkuh dan melengang masuk tanpa takut kedalam ruangan itu.

Dan benar saja ! di depan matanya ada seorang wanita cantik dengan tampilan yang mengesankan. Galih tebak wanita itu baru selesai mandi terlihat dari rambutnya yang basah. Ke empat preman yang sedang mengelilingi wanita paruh baya itu kaget dengan kedatangan Galih dan suara pintu yang di buka kasar dari luar.

“Aku tidak mau basa-basi ! kalau kalian masih mau hidup silahkan keluar dari ruangan ini dari sekarang juga !”ucap Galih angkuh dan melangkah mendekat kearah Evita yang terlihat kaget. Karena untuk pertama kalinya ada orang asing yang datang ke tempat ini selama 18 tahun dirinya dikurung.

Ke empat preman itu saling memandang dalam diam dan seketika tawa keempat preman itu pecah. Menertawakan ucapan Galih yang begitu konyol dan bodoh.

“Kamu yang akan mati,sialan !!!!”

“Habisi dia ! jangan beri dia sedetik saja untuk bernafas!”

Galih tersenyum remeh mendengarnya.

“Ok. Jangan menyesal !”Ucap Galih angkuh,

Sebelum tangan besar itu menyentuh wajah Galih, dengan mudah Galih menggoreskan pisau itu di tubuh preman itu dan dalam hitungan detik preman itu ambruk ke lantai sebelum nyawanya melayang karena pembuluh darah dan syaraf otaknya lumpuh dan mati.

Dalam sekejap Galih menumbangkan dua preman sekaligus dengan pisau lipatnya. Preman yang memiliki wajah sangar dan luka bakar di tangan sebelah tangannya mengeluarkan spistolnya dengan angkuh di depan Galih. Galih terdiam melihatnya. Galih sudah tau bahwa ini pasti akan terjadi, tapi dirinya yakin akan bisa mengatasi semua ini.

“Bagaimana dengan ini”Tanya preman itu angkuh dan dingin.
Galih masih diam.

“Ok. Kamu pasti suka.” Ucap preman itu sinis.

Dorrr....

Dorrr....

Dua kali tembakan preman itu arahkan di kedua kaki Galih. Galih mengerang sakit dan menahan tubuhnya sebisa mungkin agar dirinya tidak limbung dan kalah dengan preman di depannya.

“ Galihh !!!!!” pekik syok Raka di belakang Galih dengan beberapa polisi.

Diluar Raka dan polisi menghadapi hampir sepuluh preman dan penjaga rumah ini dengan kewalahan karena mereka memiliki senjata tajam masing-masing. Raka masuk dengan wajah yang telah babak belur dan biru. Dan beberapa polisi juga terluka karena tembakan yang dilepaskan oleh preman-preman terlatih itu.

“Hahahah...minggir kalian atau aku akan menembakan peluru ini di kepalanya “Ucap preman itu mengancam dan mengarahkan pistol itu tepat di arah kepala Galih.

“Turunkan pistol kalian !”teriak Raka tak peduli bahwa yang ia perintahkan adalah polisi sekaligus.

“Bagus!”ucap Preman itu sambil tersenyum puas.

“AKKKHHH”erang Galih sakit.

“Parman ! angkat cepat wanita itu ! kita pergi sekarang !” perintah Preman itu pada temannnya yang masih tersisa.

Dengan cepat preman itu melakukan isintruksi ketuanya.

Galih tersenyum sinis melihat tingkah kedua preman itu. Tanpa di sadari oleh kedua preman itu, Galih dengan pandangan mata yang focus, mengarahkan pisau lipatnya yang berlumur racun itu pada tangan telanjang ketua preman yang tengah memegang pistol itu.

Jleb...

Pisau tadi menempel indah di tangan kanan penuh bekas luka itu, pistol yang preman itu pegang terjatuh dilantai di susul tubuhnya yang ikut tumbang.

“Cepat ambil alih mama Evita dari preman itu Raka !” Teriak Galih dengan geraman sakit yang menyertainya.

Raka dengan cepat mengambil alih tubuh shock dan tidak percaya Evita dari preman yang telah polisi bekuk dengan borgol. Galih tersenyum puas melihatnya.

“Cepat ! darah aku banyak yang keluar!selamatkan aku juga !” ucap Galih lemah sambil menutup lubang bekas peluru di pahanya.

Dengan cepat beberapa polisi menghampiri Galih dan merobek paksa baju dalaman Galih untuk mengikat agar darah tidak mengalir banyak dari paha Galih.

“AKKKHHRR”rintih Galih sakit.

Kedua pahanya telah di tembusi oleh peluru, Galih yakin dirinya akan di operasi.

“Aku bawa hadiah besar untukmu, *baby*” gumam Galih serak dengan kedua sinar matannya yang mengiratkan rasa senang dan bangga yang besar. Vela akan takluk padanya, yakin Galih dalam hati.

Dengan cepat Galih di angkat dengan tandu begitu pun dengan Evita yang telah di gendong dengan nyaman oleh Raka. Evita pingsan, dan kali ini Evita pingsan dengan bibir yang tertarik keatas, dirinya telah bebas.

“Jalan cepat ! aku mau menemui isteriku segera !”Perintah Galih tegas pada kedua polisi yang mengangkat tandunya. Polisi pun menuruti dengan hati dongkol perintah angkuh Galih.

Galih yang berniat ingin mengistarhatkan matanya sejenak karena rasa sakit yang begitu dalam, ia urungkan Karena melihat sileut seorang yang berada di belakang polisi, yang mengakat tandunya. Dengan susah payah Galih mengangkat sedikit kepalanya.Matanya melebar melihatnya.

“AKHHHHRRG”Jerit Galih menahan nyeri dan sakit di kedua pahanya. Bahkan ikatan kain di pahanya terlepas. Galih melompat dari atas tandu.

Galih melihat arah pistol itu. Oh sial ! di arahkan tepat di bagian kepala mertuanya yang tengah di gendong oleh Raka.

Galih berlari secepat kilat kedepan tanpa menghiraukan keadaannya, karena Galih yakin, Dina di sana, dua detik lagi akan menarik pelatuknya.

Dorrr....

“ARRGGGG”Raung Galih bagai singa hutan.

Pergelangan tangannnya mengucurkan banyak darah membuat semua orang kaget.

Tidak butuh waktu lama, Galih kali ini benar-benar kehilangan kesadarannya entah pinsang atau mati langsung di tempat. Hanya Tuhan yang tau.

NEYBY
♥♥♥

DUA PULUH LIMA

Vela mencari ketenangan dalam pelukan hangat Pino. Vela berhasil kabur dari penjagaan Galih berkat bantuan Pino. Dengan baku hantam yang sengit, Pino membawa beberapa *bodygard* yang tak kalah kekar dengan orang sewaan Galih. Dan Pino lah yang menang dan berhasil membawa Vela ke dalam pelukan hangatnya saat ini.

“Kamu nggak papa-kan? Kamu nggak di sakitin lagi?”Tanya Pino khawatir pada Vela.

Vela termenung sebentar mendengar pertanyaan, Pino. Vela memberikan senyum kaku pada Pino membuat pino memandang memancing penuh curiga padanya. Vela tidak mungkin menceritakan apa saja yang terjadi pada dirinya dengan Galih pada Pino. Vela yakin, Pino akan marah besar.

“Nggak ada apa-apa yang terjadi. Dia selalu keluar rumah dan ngurung aku di kamar”dusta Vela gugup.

Mata Pino semakin memencung, Pino tidak percaya pada ucapan Vela barusan.Vela tidak pandai berbohong. apalagiVela menjawabnya gugup dan menunduk. Fiks dia bohong !

“Awat saja kalau bohong ! aku bakal hokum , lho”ancam Pino dengan mimik wajah yang bercanda.

Pino pura-pura percaya pada Vela, Pino sendiri yang akan mencari tau apa yang telah terjadi dan menimpa Vela, selama ia di rawat di rumah sakit. Masalah kasus penganiyaan yang Galih lakukan padanya, mampu di tangkis oleh keluarga Galih dan Galih bebas dari jeratan hukum, Pino semakin menabur benci pada laki-laki itu. Pino mempunyai *feeling* kalau Galih mengincar sesuatu pada Vela. Pino akan melindungi Vela dari Galih.

“Nggak bakalan ! kamu tau sendiri aku ngga pintar bohong,”Vela membela dirinya.

“Ya udah,”

“Udah apa?”

“Cium, boleh? Aku kangen kamu,” ucap Pino manja pada Vela

Tanpa babibu Pino mendaratkan bibirnya di bibir Vela. Vela terdiam kaku dengan mata yang melotot. Bibirnya terasa kaku. Pino menyernyt dengan bibir yang masih menempel dengan bibir Vela. Vela tidak membalas ciumannya?

Pino melepaskan dengan berat hati bibir ke duanya.

“Kenapa? Padahal aku kangen banget sama kamu? kita masih pacaran-kan?”Tanya Pino pelan dengan wajah harap-harap cemas, takut Vela tidak mengakui hubungan mereka lagi karena anacaman dari seorang Galih Albano.

“Ngaga papa, aku hanya gugup” dusta Vela gusar.

“Cium lagi, boleh?”

Vela mengangguk kaku.

Bibir Vela dan Pino kembali beradu, Pino menikmati ciuma sepihaknya karena dia yang lebih agresif. Vela hanya menikmati tanpa membalas. Tidak masalah Vela tidak membalas ciumannya, yang penting bibir Vela tidak sekaku tadi.

Seadngakn di tempat yang jauh dengan Vela, Galih tengah meregang nyawa. Galih terpaksa di rawat di klinik kecil yang berada di sebuah desa yang dekat dengan kawasan hutan yang menjadi tempat penyekapan, Evita selama ini.

Satu orang dokter dengan dua perawat tengah memberikan perawatan yang terbaik pada Galih dengan alat seadanya. Galih masih berada di ambang kesadarannya walau sudah di bius, Galih begitu kuat, dokter mengeluarkan kedua peluruh dipaha Galih dengan susah payah, tinggal satu peluru lagi yang bersarang di tangannya, bersyukur-lah Galih karena peluruh tidak mengenai nadinya, di pergelangan tangannya.

“Vellaaaaa”lirih Galih terakhir kalinya.

Galih menutup matanya perlahan dan semuanya telah gelap.

Vela reflek mendorong kuat dada Pino sampai ciuman keduanya terlepas. Nafas Vela terengah-engah. Keringat dingin mulai mengalir pori-pori kulitnya. Vela mendengar ada panggilan lirih Galih untuk dirinya, di saat ia berciuman sambil menutup mata

dengan Pino barusan, ada bayangan wajah sakit dan menyedihkan Galih di pengelihatannya disaat matanya tertutup. Dan suaranya sungguh menyakitkan dan pilu.

“Galih...”lirihnya tanpa sadar.

Pino memandang Vela penuh Tanya.

“Ada apa?”Tanya Pino khawatir.

“Aku takut kalau---“ucapan Vela terpotong oleh getaran ponsel yang berada di saku celananya.

Reflek Vela mengambil cepat ponselnya dan mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelponnya.

Vela menutup kedua mulutnya tidak percaya. Tanpa alasan yang bisa Vela berikan untuk dirinya, air matanya mengalir dengan lancang karena mendengar kabar dari seberang sana.

Pino semakin bingung dan khawatir pada Vela.

“Vela...”

Vela bangkit dengan kasar dari dudukannya dan berlari cepat tanpa menoleh lagi pada, Pino. Hatinya sakit dan was-was. Apakah ia mencintainya? Tidak !

“Sial !”Pekik Pino tertahan.

Vela meninggalkan dirinya tanpa pamit.



DUA PULUH ENAM

Dua minggu berlalu sejak Vela menerima telepon itu, telepon yang mengabarkan bahwa Galih, suaminya tengah sekarat di sebuah klinik terpencil di desa yang jauh sekali dengan jalan besar dan rumah sakit besar. Hati Vela sakit dan di liputi khawatir yang besar. Untung saja Galih orang kaya dan mampu mengirim *heli* di sana untuk mengangkutnya ke kota. Disinilah Vela berada sekarang yaitu di rumah sakit terbesar dan terbaik yang berada di Indonesia untuk menjaga Galih, suaminya.

Entah -lah? Seharusnya ia menertawakan keadaan Galih sekarang, tapi kenapa hatinya malah sakit dan takut? takut di tinggalkan oleh Galih. Vela tidak yakin dia mencintai Galih, dia hanya mencintai Pino. Dan Vela tidak sudi apabila ia benar-benar telah jatuh cinta pada Galih. Itu tidak boleh terjadi.

“Harus aku senang kamu mati! tapi kenapa aku kaya nggak rela.” Ucap Vela sambil memandang dalam wajah pucat Galih yang terlihat sedikit tirus dari sebelumnya.

“Aku nggak mungkin jatuh cinta sama orang jahat?” Sangkal Vela pada dirinya sendiri.

“Aku mau kamu mati ditangan aku, aku cuman nggak rela kalau kamu mati di tangan orang lain! Aku benci kamu, Galih!” pekik Vela tertahan.

“Tapi kenapa hati aku sakit pas tau kamu dalam keadaan sekarat kemarin?hati aku kayak nggak rela ! ada apa dengaku Tuhan”lirih Vela bingung dengan mata yang telah berkaca-kaca.

“Kamu jatuh cinta sama aku, *baby*. Kamu sudah terpikat olehku !” bisik Galih serak bersamaan dengan matanya yang terbuka lebar.

Vela tersentak dan reflek bangun spontan dari dudukannya.

Vela kaget ! kaget setengah mati !

“Kamu...kamu sudah bangun ?”GugupVela takut.

Galih mengangguk dengan senyuman yang lebar.

“Aku bakal panggil dokter” Vela ingin memencet tombol merah tapi di urung oleh Galih.

“Jangan ! aku dari kemarin lusa, sudah sadar. Tangan kamu halus, aku nyaman sekali saat kamu usap lembut wajah dan rambut aku,”

Mata vela melotot mendengarnya.

“Tahan cinta sama perasaan itu nggak enak. Mau peluk,cium,manja nggak bisa, karena gengsi. Mending kamu akuin ke aku, *baby*. kamu sudah jatuh cinta sama aku, dan aku senang mengetahuinya.”UcapGalih dengan mata yang berbinar .

Sepanjang hidupnya Galih sangat merasa segar dan kuat hari ini. Kata cinta yang terlontar secara tak langsung dari mulut Vela bagaikan vitamin surga yang membuat Galih pulih dalam waktu singkat.

“Nggak ! aku nggak mau jatuh cinta sama kamu. Aku cinta Pino.”elak Vela tegas.

Wajah Galih dingin seketika setelah nama Pino di sebut oleh mulut Vela.

Ceklek....

Mata Vela dan Galih beralih kearah Pintu. Albano, Hardi dan Evita lah yang masuk.

Evita memandang penuh puja wajah Vela. Tanpa bisa wanita itu tahan, air matanya merembes deras dan menerjang Vela secepat mungkin. Vela mundur kebelakang beberapa langkah bahkan hamper terjatuh kebelakang, untung ada ranjang rumah sakit yang menahannya.

“Anak mama...”lirih Evita penuh haru.

Vela menganggukan kepalanya kaku, Vela menangis sampai suaranya hilang kemarin setelah mengetahui fakta tentang dirinya selama ini yang tak ia ketahui.

“ Maafkan wanita tua ini, nak. Kamu pasti terluka dan sedih selama 18 tahun hidupmu, nak.”ucap Evita dengan isak tangis yang tak mampu wanita itu tahan lagi.

Vela mengangguk kaku untuk mengiyakan dan membenarkan ucapan mamanya, mama kandungnya. Selama 18 tahun, benar Vela bagai hidup dan berada dalam neraka, neraka dunia lebih tepatnya.

“Maukan kamu memaafkan mama? Mama ingin hidup bersama kamu untuk mengganti waktu kita yang telah terbuang selama ini” lirik Evita penuh damba.

“Iyah, Ma. Vela memaafkan mama dan mama nggak salah” Vela berucap tegas dan melepaskan pelukan mamanya, Vela menghapus lembut lelehan air mata yang menetes yang membasahi pipi mamanya.

“Vela mau hidup sama mama, Vela mau ngerasain bagaimana kasih sayang seorang ibu yang sesungguhnya untuk anaknya. Vela mau tinggal dan hidup sama mama.” isak Vela yang tak mampu untuk menahan tangisnya lagi.

Mulai saat ini Vela tidak berani memutar ulang tentang kejadian yang pernah terjadi dalam hidupnya dulu, terutama tentang perlakuan kejam kedua orang tua serta kakaknya dulu.

Vela tidak menyangka, kalau Dina adalah mama tirinya. Mama kandung Vela adalah isteri pertama papa kandung Vela. Vela merasa hubungan yang mengikat antara mama Evita, Mama Dina dan papanya Hardi sangat rumit. Tapi Vela bisa menyimpulkan bahwa Dina lah yang menjadi perusak disini. Yang merenggut papanya secara paksa dari tangan mama Vela, mama Vela kalah karena kekuasaan yang dimiliki mama Dina, begitupun papanya tidak berdaya akan kekuasaan yang di milikioleh isteri keduanya.

Hardi di paksamenikah dengan Dina,demi keselamatan Vela yang baru di lahrikan, Hardi terpaksa menikahi Dina.

“Sudah dong nangisnya ! aku nggak mau lihat isteri aku sedih dan menangis walau aku yakin ini adalah air mata bahagia, Vela.”Ucap Galih memecahkan keheningan yang terjadi dan hanya di isi dengan isak tangis dari Vela dan Evita.

“Iyah...kamu jangan menangis lagi Vela!”Ucap Hardi dengan suara yang bergetar.

Vela menolehkan pandagannya kearah papanya. Papanya yang selama ini selalu menyudutkannya, mencaci dan menyiksa dirinya terlihat memandang penuh luka, penyesalan, dan permohonan maaf padanya.

Vela membuang wajahnya kearah lain. Melihat wajah papanya yang sendu seperti itu membuat hati Vela semakin sakit. Ingatan Vela kembali melayang lagi dimasa lalu, papanya yang tinggi tegap terlihat tengah menelusur rotan kecil yang cantik dengan tangan besarnya, semenit berlalu rotan kecil itu mendarat di punggung dan kakinya, Vela kecil menjerit dengan pilu di pojok dinding lusuh di gudang, dengan lirikan pilu penuh permohonan ampun agar ayahnya mau berbaik hati menghentikan sabetan rotan yang menyapa tubuhnya. Dina hanya tertawa senang di ambang pintu,menyaksikan betapa rapuh dan terlukanya Vela. Anak tiri yang membuat ia kehilangan calon anaknya dengan suami hasil

rampasannya, dan menyebabkan Dina tidak bisa mengandung lagi untuk selamanya.

Vela menggelengkan kepalanya tak tahan. Vela membuka matanya dan melihat lagi kearah ayahnya yang telah berderai air mata.

“Vela nggak sanggup lihat wajah papa saat ini. Vela butuh waktu!” lirih Vela pelan dan kembali menubrukan tubuhnya pada tubuh Evita.

Evita paham pada perasaan putrinya, terutama Galih. Evita telah mendengarkan semua cerita suaminya, Hardi. Hati Evita menangis dengan hardi yang bercerita tergugu dengan air mata yang ikut serta mengalir. Cerita kejam itu bagaikan auman serigala yang memecahkan gendang telinga evita. Rasa cinta yang di miliki Evita untuk suaminya seketika hambar. Kenapa suaminya begitu lemah? oh malangnya nasib anaknya selama ini.

“Papa bakal pergi untuk sementara dari hidup kamu” ucap Hardi sedih dan membalikan badannya lemah.

Vela hanya terdiam tanpa menjawab begitupun dengan evita yang membuang wajahnya di kala suaminya itu memandang sedih kearahnya.

“Papa berharap masalah ini harus di jelaskan sedetail mungkin, kenapa Galih bisa cinta kamu. Dan papa harap kamu bisa belajar

mencintai Galih, suami kamu setelah papa menjelaskan semuanya secara lengkap tanpa di skip” Ucap Albano tegas.

Albano ingin anaknya Galih bahagia setelah sekian lama anaknya tersiksa karena keberadaan dan posisi Vela yang salah. Vela yang menyedihkan selama ini, Vela yang merasa sakit selama ini, ikut di rasakan oleh Galih juga sakitnya. Albano ingin anaknya dengan Vela bahagia, mulai detik ini.

Galih membuang wajahnya ke samping, dia malu untuk memandang wajah Vela. Galih malu karena di umurnya yang baru 10 tahun dia telah tau cinta dan mencintai Vela begitu dalam sampai saat ini.

♥♥♥
NEYBY

DUA PULUH TUJUH

Evita memandang penuh kasian pada Dina yang terlihat menyedihkan di dalam sana. Dina duduk meringkuk menyedihkan di balik jerusi besi yang dingin dan sunyi. Ini mungkin belum sepadan dengan kejahatan yang selama ini Dina lakukan. Bayangkan saja! Bagaimana perasaanmu apabila kamu terkurung dan di sandera selama 18 tahun lamanya? Bagaimana perasaanmu apabila anak yang belum sempat kamu lihat wajahnya dengan betul di renggut paksa dari pelukanmu? Setelah kamu bersusah payah melahirkan antara hidup dan mati! Bagaimana juga perasaanmu kalau anakmu selama ini di siksa dengan kejam oleh mama tiri dan papa kandungnya sendiri. Rasanya sakit dan hancur, mungkin memberi kata maaf sangat sulit untuk di lakukan oleh Evita, sekarang atau nanti.

Evita melangkah semakin dekat kearah jeruji besi itu, sebenarnya dia bisa saja menemuinya di ruangan pengungjung tapi Evita ingin melihat langsung bagaimana bentuk hukuman yang di dapat oleh teman baiknnya itu dulu.

Belum sepadan dan belum bisa membayar sedikitpun rasa sakit dan ketersiksaannya selama ini. Tapi ini sudah cukup bagi Evita.

"Apa kabar, Dina?"pertanyaam akhirnya di lontarkan oleh Evita dengan suara lembutnya.

Dina yang melamun seketika terbangun dari lamunannya. Dina tersenyum sinis melihat sosok Evita-lah yang menyapanya barusan.

"Seperti yang kamu lihat! Mengenaskan!"balas Dina sinis.

Evita tetap memasang wajah ramah dan bersahabat walau Dina tidak menyambut baik kedatangannya.

"Aku mau mengucapkan terimah kasih karena kamu telah merawat anakku sampai dewasa seperti sekarang, walau kalian memperlakukannya bagai binatang! Tapi aku tetap akan mengucapkan terimah kasih karena anakku masih hidup dan sehat."Ucap Evita tulus.

Dina mendecih mendengarnya. Anak sial itu, harusnya Dina langsung membuangnya dulu. Gara-gara Vela, anak yang sangat ia inginkan mati dan kesempurnaannya sebagai wanita di renggut dalam kecelakaan 16 tahun yang lalu.

"Seharusnya aku langsung melenyapkannya dulu, tapi sialnya suamiku sangat melindunginya dulu. Sehingga tidak ada celah bagiku untuk membuang atau membunuhnya."Lanjut Dina kejam.

Telinga Evita terasa sakit mendengar segala ucapan kejam dan jahat sahabatnya, ah mungkin mantan sahabat.

"Tapi suamimu adalah suamiku, kalau kamu tidak lupa."sahut Evita lirih.

"Aku tidak akan lupa. Bagaimana aku sangat menginginkan suami sahabatku dulu."Dina berucap sambil tersenyum sinis pada Evita.

Kaki kanan wanita itu masih di balut oleh perban, karena polisi melepaskan tembakannnya pada Dina kemarin. Dina sebenarnya ingin mendekat kearah Evita tapi sialnya kakinya masih terasa sakitbdan nyeri walau beberapa minggu sudah berlalu.

"Iyah, itu akan jadi sejarah langkah dalam peradaban manusia, bukan? Bagaimana kejam dan tak tau malunya seorang perempuan yang mencuri paksa suami temannya sendiri. Dan memaksa laki-laki beristri dan beranak untuk menjadi suaminya."

"Dengan bantuan kedua orang tuanya yang terkenal dengan dunia hitam"bisik Evita oelan di bagian ini.

Evita memaklumi, sosok keturunan dan keluarga besar Dina sangat sulit untuk di lawan, mereka adalah keturunan mafia, tukang korupsi, pengedar obat-obatan dan masih banyak lagi gelar hitam yang tersemat di belakang nama keluarga besar wanita itu. Evita sedikit menyesal karena telah menjalin hubungan dengan orang seperti Dina.

"Itu benar! Aku tidak akan mengelak. Itulah gunanya uang dan kekuasaan. Walau hidup aku tetap datar tanpa cinta dan kasih

sayang selama ini. Tapi setidaknya suamiku dan suamimu itu tetap memberikan belaian lembut tangannya pada dahi, wajah dan kepalaku di saat aku sakit. Hanya dengan itu sudah cukup untuk ku. Aku mencintainya dengan begitu dalam, Evita. Salahkanlah dirimu dulu yang selalu baik dan meminjamkan kekasihmu untuk membantuku dalam segala hal apapun dulu. Tapi sialnya Hardi hatinya sekeras batu dan dia tetap mencintaimu."lirih Dina pahit kali ini.

"Ok. Aku datang kemari hanya ingin mengatakan padamu, Dina. Aku telah mengajukan perceraian di pengadilan. Aku telah melepas Hardi. Perasaanku saat ini terasa hambar padanya. Bagaimana mungkin seorang ayah sangat lemah seperti dia. Dia tidak cocok di sebut sebagai laki-laki. Hati aku terluka karena perlakuan kalian berdua terhadap anakku."ucap Evita dingin kali ini.

"Maaf. Aku bukan sahabatmu lagi. Aku lebih memilih anakku dari pada suami apalagi yang disebut dengan sahabat."

"Selamat tinggal."Ucap Evita lirih dan membalikan badannya cepat agar Dina tidak melihat air matanya yang mengalir dengan deras.

Evita marah sangat marah setelah mendengar vonis yang dijatuhkan oleh hakim untuk Dina. Hanya dua tahun penjara, itu tidak ada apa-apanya dengan ketersiksaan dia dan anaknya selama ini. Apalah daya kalau uang dan kekuasaan yang sudah bermain.

Dina menangis pilu setelah Evita meninggalkannya. Mereka dulu bagaikan anak kembar yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Kedua orang tua Evita memberikan kasih sayang penuh padanya sedangkan kedua orang tuannya memberikan bantuan finansial pada Evita.

Tapi semuanya telah hancur dan tak bersisa mulai kini.



Siska meraung bagai orang gila setelah kenyataan demi kenyataan telah terbongkar. Kenyataan dia bukanlah anak kandung mama dan papanya, kenyataan bahwa mamanya telah mendekam di penjara dan kenyataan pahit dan menyakitkan bahwa orang yang sangat dia cintai sepenuh hati dan jiwanya telah menikah dengan orang lain. Dan orang yang telah merebut kekasihnya adalah Vela. Benih benci semakin tumbuh dalam hati Siska untuk Vela.

"Sstttt kamu jangan histeris kayak gini, Siska. Maafkan papa karena merahasiakan ini selama ini, papa tidak ingin melukaimu" ucap Hardi menenangkan Siska yang menghancurkan barang demi barang yang tersusun rapi di ruang tamu rumah Dina..karena kenyataannya semua yang melekat di tubuh Hardi adalah milik Dina. Hardi dan Evita adalah kalangan bawah yang beruntung mengenal dan bisa berteman dengan Dina dulunya.

Siska tersenyum sinis mendengar ucapan maaf dari papa angkatnya. Hati Siska sakit karena Vela ternyata adalah anak kandung hardi sendiri. Tapi kenapa laki-laki tua di depannya ini begitu jahat pada Vela dulu.

"Aku nggak peduli kalau aku hanya anak angkat! Aku hanya peduli tentang Galih. Galih adalah milik aku dan calon suami aku, pa."ucap Siska bagai janji mati.

Wanita muda itu mengelus lembut perutnya yang datar dengan senyum lebar yang tak bisa ia tahan sama sekali. Ada sesuatu yang bisa mengikat ia dan Galih. Siska senang untuk hal itu.



NEYBY

Albano memandang lurus pada sosok laki-laki muda yang tengah beranjak dewasa dengan seragam sekolah menengah atas yang melekat di tubuhnya, pemuda itu adalah Pino.

Pino memandang hardi tenang tapi mata laki-laki itu tetap memincing dan memandang penuh curiga pada sosok laki-laki paruh baya didepannya. Ada apa? Bingungunya.

"Kamu tau saya?"Tanya Hardi dengan duara wibawa.

Pino mengangguk.

"Tau anda adalah ayah laki-laki bajingan itu"ucap Pino tak suka.

Albano terkekeh mendengarnya. Laki-laki muda di depannya ini pasti sakit hati pada anaknya yang telah merebut kekasihnya.

"Ok. Kamu tau saya, saya harap kamu bisa merelakan Vela untuk anak saya, Galih. Mereka telah menikah satu bulan yang lalu. Biarkan mereka hidup bahagia. saya harap kamu mau bekerja sama dan melapangkan hati mu untuk merelakan Vela.

"Apa kabar dengan hati, saya? Melupakan nggak semudah membalikan telapak tangan pak Bos" sinis Pino tanpa menjaga rasa sopannya lagi.

Albano lagi-lagi terkekeh mendengar ucapan sinis dari pemuda didepannya. Sangat cocok untuk Vela, Alabano yakin pemuda di depannya sama dengan sifat Galih. Tapi Vela adalah milik Galih sekarang.

"Yah kamu cari yang lain, nak! Kamu masih muda. Jangan nambah 1 sebagai daftat perusak rumah tangga orang, nak. Cerminlah! Kamu tampan dan manis dengan kacamata yang menggantung di hidungmu."Ucap Alabano santai dengan suara geli. Dia sendiri merasa geli mengeluarkan kata per kata yang baru saja terlintar dari mulutnya.

Pino terdiam sebentar.

"Nggak mungkin mereka sudah nikah! Nggak buktinya! Saya tetap akan menganggap Vela srbagai kekasih saya."Pino berucap dengan urat leher yang menonjol. Demi apapun Vela adalah cinta

pertamanya, cinta dalam diamnya selama ini, mustahil dia melepaskan Vela begitu saja.

"Jangan harap! Vela tetap kekasih saya dan saya berniat menikahnya setelah kami lulus, bulan depan adalah UN "ucap Pino lagi menggebu.

"Terserah kamu, nak. Saya sudah memperingatimu dengan cara baik-baik dan sopan. Mungkin hanya bantuan kedua orang tuamu yang dapat menyadarkanmu. Kamu tidak mungkin tega kak? Membuat usaha keluargamu hancur. Itu saja tujuan saya ingin bertemu denganmu hari ini. Saya harap kamu memikirkannya dengan matang, nak"ucap Albano lembut sebagai sosok ayah pada anaknya.

NEYBY

Meninggalkan Pino yang termenung dengan berbagai macam pikiran yang bersarang di dalam otaknya. Orang tuanya? Dan Vela! Dia harus menemui Vela secepatnya, untuk mengkonfirmasi kebenaran berita yang ia dengar barusan.

DUA PULUH DELAPAN

"Galih adalah laki-laki pilihan mama sejak kamu belum lahir di dunia ini, sayang."Ucap suara itu lembut.

Raut wajahnya terlihat tengah menerawang. Bagaimana dulu ia meminta dan memohon pada mendiang sahabatnya agar mau menerima dan mengabulkan permintaannya untuk menerima anaknya sebagai menantunya.

Elia menerima Vela dengan senang hati dulu dan senang bahwa ia dan Evita akan menjadi besan. Elia adalah teman yang kastanya sama seperti dirinya. Tapi ia dan Elia hanya bersama sampai SMA karena kota mereka untuk melanjutkan kuliah dulu berbeda.

"Ya, Ma. Kami bahkan sudah menikah."bisik Vela pelan.

Galih membuang wajahnya keraha lain, ia malu teramat malu pada mama mertuanya.

"Benarkah?"Tanya Evita tidak percaya.

"Maafkan anakku, Evita. Galih telah menikah siri dengan Vela satu bulan yang lalu. Cemburu memang dasyat.""Ucap Albano dengan nada menyesal dan mengejek di akhir kalimatnya untuk Galih.

"Selamat sayang. Tapi mama berharap Galih secepatnya menikah resmi dengan Vela."Ucap Evita dengan suara tegasnya.

Galih mengalihkan pandangannya kearah Evita dan memandang mama mertunya itu dengan pandangan yang dalam dengan raut wajah yang serius.

"Bahkan hari ini kalau bisa, Galih mau menikah resmi dengan Vela, Mama."Ucap Galih sontak membuat Vela memandang tidak suka kearahnya.

Galih memberikan senyuman menggoda pada Vela membuat Vela membuang wajahnya kearah lain dan mengurungkan ucapannya yang telah berada di ujung lidah.

"Itu lebih baik. Tapi sepertinya minggu depan yang pas. Semuanya harus ada persiapan. Papa ingin pesta pernikahan kalian di gelar mewah dan besar, mengingat kalian adalah anak satu-satunya kami."Ucap Albano menggebu dengan nada semangatnya.

Ia begitu senang, ia akan memiliki cucu sebentar lagi. Hari-harinya yang sepi pasti akan di isi oleh suara tangis dan tawa cucu-cucunya.

"Ya, mama juga setuju. Mama berharap Vela bisa belajar mencintai Galih. Mama dengar Vela memiliki pacar. Bicara baik-baiklah pada laki-laki itu, nak. Bagaimana pun Galih adalah suamimu sekarang. Mama yakin Galih adalah laki-laki terbaik untukmu."Ucap Evita lembut.

Evita telah diberitahu oleh Albano. Vela memiliki pacar begitupun dengan Galih. Tapi Galih hanya pura-pura memacari kakak angkat anaknya hanya untuk melindungi Vela.

Vela terlihat menunduk dalam tetapi kepalanya mengangguk mantap. Senyum Galih terukir melihat anggukan mantap isterinya.

"Bagus. Mama berharap Galih bisa memberi tawa untuk anak mama. Mama percayakan anak mama pada Galih." Ucap Evita lagi dengan nada tegasnya.

Galih mengangguk mantap. Albano memandang menggoda kearah anaknya.

"Jangan risau. Anak kunyuk itu, dari umur 10 tahun sudah **bucin** pada anakmu, Evita. "Ucap Albano geli dengan tatapan penuh ejek pada Galih.

"Papa.."desah Galih dengan wajah yang memerah menahan malu.



"Kenapa hanya berdiri di situ? kemarilah, sayang."Galih berucap lembut dengan pandangan yang penuh puja kearah Vela yang tengah berdiri kaku di ambang pintu kamar Galih ah kamar mereka sekarang.

Vela tidak menjawab ucapan Galih. Perempuan itu membuang pandangannya kearah lain, tidak ingin melihat tubuh kekar Galih

yang terekspos di depan matanya. Vela malu walau tubuh Galih yang terlihat hanya badan bagian atasnya saja, suaminya tidak memakai baju dengan celana pendek setengah paha yang melindungi asetnya.

"Sepertinya kamu malu." gumam Galih geli.

Laki-laki itu beranjak dari atas kasur ingin menuju Vela yang masih mematung di sana.

Vela menahan nafasnya kuat di saat Galih telah berada tepat di depannya. Reflek Vela memundurkan langkahnya.

"Aish! Jangan buat aku kesal, sayang. Ayo kita istirahat. Mandi nanti sore saja." Galih menarik lembut tangan Vela dan menggiring Vela agar mengikuti langkahnya.

"Aku bisa jalan sendiri." ketus Vela sambil menarik tangannya.

"Tidak! Aku mau menggandengmu." Ucap Galih tegas.

"Terserah." Pasrah Vela acuh.

Tepat di depan ranjang, Galih menoleh kearah isterinya. Senyum cabul perlahan tersungging di kedua bibir seksinya.

"Yakin, sayang? Aku mau kamu sekarang." Ucap Galih dengan seringai khasnya.

Brukkkk

Galih terhempas di atas kasur karena dorongan kuat Vela. Bukannya marah kali ini, tapi Galih tersenyum lebar mendapat

dorongan kuat dari isterinya. Pasalnya Vela tengah menindih tubuhnya sekarang. Vela ikut terjatuh dengannya.

"Rupanya kamu mau memegang kendali, ya kali ini. Ok, sayang. Aku mana-mana saja."Ucap Galih geli.

Pasalnya wajah Vela terlihat memerah bagai kepiting rebus. Itu lucu sekali. Galih terpesona melihat semburat pink di pipi isterinya.

"Aku malu."aku Vela pada akhirnya.

Galih seketika terbahak.

"Isshhh jangan ketawa."Ucap vela kesal.

"Nggak ketawa lagi."Galih menghentikan bahakannya melihat wajah terkekek isterinya.

Galih menggulir posisinya dengan Vela. Vela kini berada di bawah dan ia berada di atas menguasai Vela sepenuhnya.

"Aku senang. Aku bagai di surga hari ini, sayang."Ucap Galih haru.

Sepertinya isterinya telah sedikit menerimanya sekarang. Oh Tuhan! Galih sungguh senang hari ini.

"Kamu tau, sayang. Aku sudah cinta kamu sejak kamu berumur tujuh tahun. Aku jatuh cinta sama kamu lewat selebar foto."Ucap Galih dengan wajah yang memerah kali ini.

"Aku tau."gumam Vela pelan.

Vela telah mengetahui semua itu dari papa Albano. Setelah mendengar semua cerita papa Albano, hati Vela bertekad akan menerima Galih dalam hidupnya walau secara bertahap.

Laki-laki yang berada di atasnya ini begitu banyak berkorban untuk dirinya dan mamanya. Terlebih dirinya. Pantas saja ia merasa seperti ada orang yang mengawasinya sejak ia berumur depalan tahun dulu. Ternyata orang itu adalah suaminya.

Tapi hati Vela sedih mengetahui kalau suaminya sekarang adalah bekas kakaknya dan Vela merasa ia telah merebut pacar kakaknya. Vela sayang sama Siksa walau Siksa tidak pernah berlaku baik padanya dulu.

"Kakak ku bagaimana?" Lirih Vela dengan suara sendu kali ini. Sinar matanya terlihat redup seketika.

Galih tidak suka melihat wajah sedih dan murung Vela.

"Aku tidak pernah mencintainya, sayang. Aku mendekatinya hanya untuk mengawasimu."Ucap Galih mencoba menjelaskan.

Kepala laki-laki itu semakin merunduk kebawah. Hidung keduanya hampir menyatu membuat Vela menahannya kuat nafasnya dan membuang pandangannya kearah samping.

"Kamu bahkan menidurinya. Bagaimana kalau kakak hamil. Awas!"Pekik Vela tertahan dan berusaha mendorong tubuh kekar suaminya. Tapi Galih begitu kuat diatas tubuhnya.

Galih menegang seketika. Entahlah, hati Vela terasa sesak di dalam sana. Vela tidak kuat apabila apa yang barusan ia ucapka bisa terjadi pada kakaknya.

"Kamu jahat. Aku nggak mau nikah sama kamu, kakak. Awas!"

"Tidak ! Kita akan tetap menikah. Dengar dulu, aku akan menjelaskan semuanya." Galih menggulirkan tubuhnya ke samping dan mendekap erat tubuh Vela dari samping dan mengunci tubuh Vela dengan kaki besarnya membuat Vela tidak bisa berlutut.

"Dia tidak mungkin hamil anakku. Aku hanya sekali menidurinya selama dua tahun kami dekat. Percayalah, sayang. Itupun aku melakukannya karena terpaksa di awal untuk membuktikan bahwa aku mencintainya. Selebihnya hanya ciuman saja dan itu sangat menjijikan. " Ucap Galih dengan wajah yang mengernyit jijik.

Vela mendelik kearah Galih dan tidak percaya sedikitpun pada ucapan Galih barusan.

"Kakak terlihat menikmati. Aku tidak percaya. Aku melihat dengan mata kepala sendiri kalau kakak melakukan itu dengan kakak." Vela menepis tangan Galih yang berniat mengelus wajahnya.

"Itu bukan aku. Percayalah, itu adalah Raka. Dia memakai topeng silikon." Gumam Galih pelan.

Vela reflek melihat kearah Galih. Ini tidak mungkin!

"Raka siapa? Raka teman kakak? Itu tidak mungkin. Itu wajah kakak." Bantah Vela tidak terima.

"Ya, sayang. Berbicaralah dengan Raka nanti. Untuk memastikannya, tanya juga sama papa." Galih mencium lembut mulut Vela yang sedikit terbuka.

"Kalaupun dia hamil itu pasti anak Raka." lanjut Galih lagi.

"Sudah, bahas orang lain nanti saja. Aku sudah tidak tahan, sayang." Ucap Galih parau dan sedetik kemudian bibirnya telah menempel dengan menggebu di atas bibir lembut Vela.

Di sela ciumannya, Vela tersenyum tipis, ada rasa bahagia yang meletup di dalam hatinya. Ia lega, tapi ia akan memastikannya pada papa dan laki-laki yang bernama Raka nanti. Awas saja kalau bohong!



DUA PULUH SEMBILAN

Siska terisak menyedihkan di lantai dingin dapur rumah keluarga besar Albano. Tangisannya begitu pilu dan tergu-gu dengan wajah yang telah basah dan memerah. Jejak air matanya bahkan mengalir di atas kakinya yang selonjoran.

Raka duduk mematung di depannya. Siska awalnya ingin menghancurkan pernikahan Galih dan adiknya yang tengah berlangsung saat ini. Tapi niatan itu pupus setelah Raka menarik lembut tangannya dan menggiringnya ke dapur mewah Galih.

Raka memberitahu fakta terselubung yang tidak ia ketahui sama sekali. Kabar yang di sampaikan oleh Raka begitu pahit. Siska tidak menyangka Galih hayna memanfaatkannya selama ini. Oh Tuhan! Bahkan dia tidur dengan laki-laki lain selama ini. Betapa bodohnya dia.

"Jangan menyentuhku!" Desis Siksa lemas dan menepis kasar tangan Raka yang berniat ingin menghapus lembut air matanya.

"Jangan nangis lagi. Aku minta maaf. Dari pada Galih menyuruh laki-laki asing. Lebih baik aku yang tidur denganmu Siksa. Aku mencintaimu selama ini. Berterimah kasihilah pada Galih karena ia tidak menyakiti dirimu lebih. Galih juga memandangku sebagai sahabatnya yang begitu mencintaimu. Makanya ia tidak melukaimu

dengan kejam atas perlakuan jahatmu terhadap wanita yang dicintainya selama ini."Raka menjelaskan dengan lembut.

Tapi Siksa sepertinya tidak ingin mendengar apapun dari Raka. Ini semua pasti hanya bohong dan ia pasti sedang mimpi sekarang.

"Jangan berbicara lagi. Ini semua pasti mimpi."Gumam Siksa terpukul sambil menekan kuat bagian dadanya yang terasa amat sesak di dalam sana.

"Jangan menangis lagi. Aku akan menikahimi, kamu hamil, aku akan menikahimu secepatnya. Kita bahagia sama-sama mulai detik ini."Janji Raka penuh tekad.

Ini kesempatan emas. Setelah sekian lama akhirnya Siska hamil juga dan kesempatan ini adalah kesempatan emas untuk Raka. Raka sudah lama telah suka pada Siska dan Galih mengetahuinya. Galih membantu Raka asalkan Raka nanti membawa jauh Siska dari hidupnya dengan Vela, agar tidak ada pengusik yang akan mengganggu kebahagiaannya dengan Vela. Sebelum wanita jahat itu, mau menerima semua fakta yang sebenarnya dan mau meminta maaf dengan tulus pada Vela.



TIGA PULUH

Vela tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil yang berada di tangannya. Ia teramat sangat lelah dan ia ingin langsung tidur setelah rambutnya kering. Ternyata capek juga menjalani resepsi pernikahan, bayangkan saja, sedari pagi sampai jam tengah malam resepsi yang sangat mewah tadi baru selesai walau siang tadi ia sempat tidur sebentar, tapi tetap saja ia merasa lelah dan capek, berdiri berjam-jam dengan heels yang tinggi.

Vela tidak peduli dengan Galih, suaminya itu tengah mandi sekarang. Awalnya laki-laki itu mengajak Vela mandi bareng tapi Vela menolak keras. Vela takut akan terjadi hal yang akan membuat ia semakin lelah dan lemas. Untungnya, suaminya itu mengerti dirinya kali ini.

Di rasa rambutnya sudah kering, Vela menyimpan terlebih dahulu handuknya di keranjang pakaian kotor sebelum ia merebahkan badannya di atas ranjang yang penuh taburan kelopak bunga mawar merah yang segar.

Vela telah berada di atas ranjang, sebenarnya Vela risih dengan kelopak bunga mawar yang bertebaran di atas ranjang, ingin menyingkirkan sayang, harumnya juga enak.

Sebelum kelopak matanya yang sayu tertutup, Vela tersenyum lebar. Ia bertemu dengan Pino tadi, sahabat baiknya sekaligus laki-

laki yang menjadi pacar pertama dan cinta pertamanya setelah dua bulan penuh tidak pernah bertemu.

Tau saja, selama dua bulan penuh Vela menjaga Galih dan di tahan suaminya itu setelah laki-laki itu sembuh dari sakitnya, membuat Vela melewati ujiannya dan terpaksa harus ikut ujian paket B nanti walaupun suaminya mengizinkan ia untuk melanjutkan sekolahnya.

"Makasih, Pino."bisik Vela dengan mata yang berkaca-kaca.

Pino sangat baik dan laki-laki itu walau dengan berat hati melepaskan dirinya untuk laki-laki lain. Awalnya Pino sempat mendiamkan Vela, tapi berkat mamanya, akhirnya Pino mau berbincang dengannya tadi walau Galih sangat kesal di sebelahnya karena ia berkomunikasi dengan Pino.

Vela merasa bebannya terangkat sekarang. Siska memang hamil tapi bukan anak Galih melainkan anak teman Galih. Papanya juga sudah minta maaf dan Vela memaafkannya. Papanya ingin bersama mamanya tapi mamanya menolak. Vela tidak bisa memaksa mamanya. Vela ingin mamanya bahagia.

Ranjang melesek membuat Vela menoleh ke arah ranjang yang kosong tadi dan sekarang sudah di isi oleh tubuh kekar telanjang suaminya.

Tangan besar Galih menarik Vela mendekat kearahnya dan mendekap tubuh mungil itu erat.

"I love you, sayang. Makasih banyak."bisik Galih terharu dan bahagia.

Akhirnya Vela telah menjadi miliknya seutuhnya.

"Aku cinta kamu. Aku memuja kamu melebihi apapun. Tetaplah di sampingku sampai maut memisahkan kita."bisik Galih penuh harapan dan mohon.

Vela meremang mendengarnya. Ia membalas pelukan suaminya tak kalah erat dan berbisik mesra membalas ucapan Galih.

"Makasih, banyak, kak. Kakak adalah pelindung secret Vela selama ini. Aku juga cinta kakak. Aku mau bahagia sama kakak mulai detik ini. Jadi suami yang baik, ya untuk Vela."

Galih terpana mendengarnya. Galih mengerang tertahan dan mencium gemas seluruh bagian wajah Vela.

"Oh sungguh, aku sangat mecintaimu, sayang."Geram Galih tertahan.

"Cinta kita akan sempurna, apabila ada anak yang membuat ikatan kita semakin kuat."

"Mau, ya."bujuk Galih manis.

"Aku mau."

Sekali lagi, Galih mengerang tertahan, laki-laki itu mengecup lama sudut bibir Vela. Dengan tatapan yang menghujam satu sama lain dengan tatapan penuh cinta.

Inilah akhir, ceritaku. Walau jalanku masih panjang, aku yakin aku bisa bahagia dengan suamiku. Tertanda, VELA PRADELA.

The End

NEYBY